

BAB II

ASPIRASI PENDIDIKAN DALAM BINGKAI TEORI SOSIAL

A. Masyarakat Bakumpai

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai Barito. Bakumpai - bahasa Belanda *Becompaijers* atau *Bakoempaiers* - berasal dari dua kata, yaitu *ba* dan *kumpai*. *Ba* artinya memiliki dan *kumpai* artinya adalah rumput. Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku dayak ini mendiami wilayah yang memiliki banyak rumput.¹ Tetapi, menurut Helius Sjamsuddin, nama Bakumpai mungkin berasal dari kata kumpai, semacam *bamboo-bambuan* atau rumputan yang tumbuh sepanjang pinggir sungai berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan pemukiman dekat tempat ini. Penduduknya disebut *Oloh* atau orang Bakumpai.²

Suku Bakumpai hidup dan menetap di pulau Kalimantan yang tersebar di sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sampai kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan

¹ <http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html>

² Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859 - 1906*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 69.

Tengah. Sebagian kecil dari mereka ada di wilayah Kalimantan Timur yang bermigrasi dari hulu sungai Barito menuju hulu sungai Mahakam, yaitu di Long Iram Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Diperkirakan populasi suku Bakumpai sebesar 41.000 orang.³

Masyarakat Bakumpai adalah salah satu bagian dari suku-suku dayak yang kecil dalam rumpun suku dayak yang lebih besar. Hal ini diketahui dari fakta sejarah yang telah ditemukan oleh mereka yang berminat untuk mencari dari mana asal usul suku Bakumpai. Mata rantai Bakumpai ini dapat ditelusuri dari kelompok besarnya hingga ke kelompok kecil. Menurut Helius Sjamsuddin, orang-orang dayak dianggap penduduk asli Kalimantan. Istilah dayak adalah suatu sebutan umum untuk orang-orang atau kelompok-kelompok etnik yang sebagian terbesar non-Islam dan hidup sepanjang sungai-sungai di pulau itu. Di Kalimantan Selatan dan terutama di Kalimantan Tengah, tempat-tempat kediaman mereka membentang sepanjang sungai besar Barito.⁴

Menurut etnisnya orang-orang dayak itu heterogen. Mereka juga berbeda dalam bahasa, budaya, dan seni seperti pakaian dan rumah. Mereka mempunyai persamaan hanya bahwa mereka itu orang-orang yang berdiam di aliran sungai dan peladang-peladang, dan juga mereka adalah “pagan” yang kuat kepada kepercayaan lama mereka. Acapkali mereka menunjukkan ciri-ciri mereka kepada kelompok-kelompok lain atau kepada kelompok mereka sendiri berdasarkan sungai-sungai di

³ <http://nobessito2.blogspot.com/2013/01/06/suku-dayak-bakumpai.html>

⁴ Helius Sjamsuddin, *Pegustian...*, h. 43.

mana mereka hidup. Misalnya, orang-orang dayak yang tinggal di daerah aliran sungai Barito, mereka memperkenalkan identitas mereka kepada kelompok lain sebagai Oloh (orang) Barito. Demikian juga dengan Oloh Kapuas, Oloh Kahayan, dan Oloh Katingan, sebutan itu sangat erat kaitannya dengan nama-nama sungai di mana mereka hidup dan menetap di situ. Semua ini termasuk dalam Oloh Ngaju atau Biaju. Oloh Ngaju adalah kelompok dayak terbesar di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Mereka berasal dari Sungai Kahayan dan dari situ mereka tersebar ke semua sungai besar dari Barito di timur sampai Sampit di sebelah barat. Karena mereka merupakan kelompok terbanyak, bahasa daerah Kahayan dari orang Ngaju dapat dimengerti juga oleh kelompok-kelompok lain di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.⁵

Oloh Ngaju umumnya tinggal di sekitar muara dan sekitar Sungai Barito. Mereka membangun rumah betang yang penghuninya mencapai 100 orang. Kehidupan dalam rumah betang adalah kehidupan satu *bubuhan*, yang satu sama lain saling membantu karena memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.⁶

Muara Teweh yang terletak di muara pertemuan Sungai Teweh dan Sungai Barito merupakan satu titik temu utama perhubungan, seperti Marabahan (Muara Bahan) di daerah Bakumpai di mana Sungai Bahan (Sungai Negara) bertemu dengan Sungai Barito. Sepanjang Sungai Teweh, dari muara Sungai Teweh ke hulu sampai ke sumbernya, terdapat empat kelompok dayak yang berbeda: Taboyan, Anga,

⁵Helius Sjamsuddin, *Pegustian...*, h. 43-44.

⁶Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin Abad ke-15 s.d. Abad ke-19*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 66.

Nyamet, dan Bonot. Pentingnya Sungai Teweh adalah karena selama berabad-abad digunakan sebagai jalan pintas baik ke Kutai maupun ke Pasir di pantai timur Kalimantan. Daerah bagian tengah Sungai Barito atau Dusun Hilir (Dusun Ilir) membentang kira-kira mulai dari kampung Baru di sebelah selatan sampai di Sungai Mantalat di sebelah utara terus ke selatan daerah Bakumpai yang terdiri atas bagian bawah Sungai Barito dengan pusatnya Marabahan, yang terletak pada pertemuan Sungai Bahan dan Sungai Barito. Marabahan merupakan sebuah negeri besar terdekat dengan Banjarmasin, kira-kira jaraknya 57 km.⁷

Ada berbagai versi yang berlainan dalam mengelompokkan asal usul Bakumpai dalam mata rantai dayak. Tjilik Riwut membagi suku Dayak ke dalam tujuh pembagian besar, yakni (1) Dayak Ngaju, (2) Dayak Apu Kayan, (3) Dayak Iban dan Heban atau Dayak Laut, (4) Dayak Klemantan atau Dayak Darat, (5) Dayak Murut, (6) Dayak Punan dan (7) Dayak Ot Danum. Di antara tujuh besar tersebut yakni Dayak Ngaju, terbagi lagi dalam 4 suku besar, yakni Ngaju, Ma'anyan, Lawangan dan Dusun. Masing-masing 4 besar Dayak Ngaju tersebut terbagi ke dalam bagian-bagian kecil. Adapun Bakumpai termasuk bagian dari Dayak Ngaju.⁸

Tetapi, Tjilik Riwut juga memasukkan Bakumpai ke dalam bagian Dayak Ot Danum yang terdiri dari 68 suku kecil. Bersama Bakumpai di antaranya ada Ngaju, Kapuas, Kahayan, Katingan, Sampit, dan Seruyan.⁹ Menurut Nasrullah, ada alasan

⁷Helius Sjamsuddin, *Pegustian...*, h. 44.

⁸Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 234-235.

⁹Tjilik Riwut, *Kalimantan...*, h. 267.

tertentu kenapa Tjilik Riwut memasukkan Bakumpai ke dalam bagian dari Dayak Ngaju dan Dayak Ot Danum. Kemungkinan besar alasannya adalah Tjilik Riwut melihat kesamaan arti antara keduanya.¹⁰ Ot Artinya Hulu; danum artinya air. Jadi Ot Danum artinya hulu air atau hulu sungai dengan sendirinya mereka tinggal di udik. Bi-aju artinya; Bi = dari; aju = udik. Jadi Bi-aju artinya dari udik. Ngaju = udik.¹¹ Mungkin Tjilik Riwut, secara tidak langsung ingin menampakkan teritorial Dayak Ot Danum berada di daerah sungai. Ini mengindikasikan bahwa Bakumpai adalah tidak hanya bagian dari Dayak Ngaju, tetapi juga bagian dari Dayak Ot Danum.¹²

Berbeda dengan pendapat Tjilik Riwut, Maulani yang mengutip pendapat Charles Hose, antropolog Inggris, mengemukakan bahwa istilah dayak merupakan nomenklatur kultural untuk sebuah etnik yang tinggal di pulau Kalimantan, meliputi sekitar 200 suku, kemudian terbagi ke dalam 6 kelompok besar, yaitu Punan, Murut, Kahayan, Iban, Kenyah dan Klemantan, berdasarkan asal-usul, masa kedatangan ke Kalimantan dan ciri-ciri budaya mereka.¹³

Berdasarkan keenam kelompok besar tersebut, Maulani meletakkan Bakumpai sebagai salah satu subetnik dari ras Kahayan. Hal ini, menurut Nasrullah, diduga berasal dari suatu desa yang menyandang nama Bakumpai di hulu sungai Barito. Mereka menyebar ke selatan mendiami sepanjang Sungai Barito, berbelok ke Sungai Kahayan dan Sungai Mentaya Sampit sampai ke Tumbang Samba (Kasongan),

¹⁰Nasrullah, *The Islamic Tradition of Bakumpai Dayak People*, AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS) Volume 3 Number 1 Juni 2014, h. 40.

¹¹Tjilik Riwut, *Kalimantan...*, h. 262.

¹²Nasrullah, *The Islamic...*, h. 40.

¹³Z.A. Maulani, *Demokrasi dan Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 141)

Kalimantan Tengah. Dari perbedaan di atas, ada mungkin perbedaan genetik dari Bakumpai sebagai bagian dari etnik dayak. Meskipun begitu, para peneliti telah menunjukkan bahwa etnik Bakumpai adalah bagian dari dayak yang hidup di daerah Sungai Barito.¹⁴

Terdapat perbedaan antara Tjilik Riwut dan Maulani dalam menguraikan mata rantai Bakumpai. Namun keduanya memiliki kesamaan bahwa Bakumpai adalah komunitas etnik dayak yang tinggal di daerah aliran sungai Barito. Hal ini diperkuat oleh Setia Budi yang mengatakan, bahwa “Sebagian besar peneliti bersepakat bahwa Suku Bakumpai adalah bagian dari rumpun Dayak Ngaju. Hans Scharer 1963 menyebut komunitas ini hidup dan berada di bagian *up river* dan *down river* Barito. Sebagian peneliti lain menyebutkan juga bahwa Suku Bakumpai merupakan cabang dari etnik dusun yang tinggal di bagian pusat Kalimantan yang rapat hubungannya dengan Siang, Deyah, Witu di sebelah Utara dan Kahayan di sebelah Barat.¹⁵

Penduduk Bakumpai tahun 1845 berjumlah 5.265 orang. Mereka tidak saja tinggal di Marabahan, tetapi tersebar dengan keluarga-keluarga mereka, atau

¹⁴Nasrullah, *The Islamic...*, h. 41.

¹⁵Nasrullah, *Bakumpai: Dayak dan Muslim*, h. 2; <http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>. Nasrullah adalah orang Bakumpai, dosen tetap pada program studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Unlam, bertempat tinggal di Handil Bakti Banjarmasin. Sesuai keahliannya, dari beberapa penelitian yang telah dilakukannya, dia telah melakukan penelitian terhadap masalah kehidupan masyarakat Bakumpai. Di antaranya penelitian terhadap *Ngaju, Ngawu, Ngambu Liwa (Analisis Strukturalisme Levi' Strauss Terhadap Konsep Ruang dalam Pemikiran Orang Bakumpai di Sungai Barito)*, (Tesis 2008) sebagai wujud kecintaannya sebagai orang Bakumpai, *Kearifan Lokal Petani Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala* diterbitkan oleh Jurnal Komunitas Vol. 5 No. 2 September 2011 dan *The Islamic Tradition of Bakumpai Dayak People* diterbitkan oleh Jurnal *Al-Albab – Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)*, volume 3 Number 1 June 2014. Lihat juga Setia Budi, *Melacak Jejak Suku Bakumpai*; <http://www.kaskus.co.id/thread/518677606312439e0900000a/melacak-jejak-suku-dayak-bakumpai/>. Setia Budi adalah juriat Bakumpai, dosen tetap FISIP Unlam Banjarmasin bertempat tinggal di Jl. Sanggiringan 183 Komplek Ratu Elok Cempaka Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan.

berkumpul di desa-desa kecil sepanjang Sungai Barito dan cabang-cabang utamanya seperti Pulau Petak, Sungai Patai, Sungai Dayu (atau Ayu), Sungai Karau, Sungai Mantalat, dan Sungai Teweh, dan bahkan jauh di hulu lagi sampai daerah Siang – Murung. Keberadaan di mana-mana koloni-koloni Bakumpai di daerah pedalaman disebabkan terutama oleh perdagangan.¹⁶

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2000 tersebut apabila dipersentasekan sebanyak 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah adalah orang-orang Bakumpai. Data dalam hitungan persentase ini tidak dapat memperlihatkan jumlah komunitas Bakumpai secara pasti. Kepastian jumlah komunitas Bakumpai terlihat dengan jelas berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Kalimantan Selatan pada tahun 2000 (untuk sementara data yang tersedia hanya tahun 2000). Berdasarkan sensus tersebut diketahui bahwa populasi suku Bakumpai berjumlah 20.609 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk suku Bakumpai yang terbanyak berada di Kabupaten Barito Kuala dengan jumlah 18.892 jiwa dan sisanya menyebar di daerah Kalimantan Selatan. Adapun untuk di Kalimantan Tengah menurut hasil sensus yang dilakukan BPS di Kalimantan Tengah pada tahun 2000, jumlah masyarakat Bakumpai yang tinggal di provinsi ini berjumlah 135.297 dan 1.000 jiwa di Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya di Long Iram, Kutai Barat.¹⁷

Populasi Bakumpai di Kalimantan Selatan yang berjumlah 20.609 jiwa tersebut, terdistribusi pada beberapa kabupaten sebagai berikut: 32 jiwa di kabupaten

¹⁶Helius Sjamsuddin, *Pegustian....*, h. 46.

¹⁷<http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html>

Tanah Laut, 397 jiwa di kabupaten Kota Baru (termasuk Tanah Bumbu), 34 jiwa di kabupaten Banjar, 18.892 jiwa di kabupaten Barito Kuala, 12 jiwa di kabupaten Tapin, 3 jiwa di kabupaten Hulu Sungai Selatan, 23 jiwa di kabupaten Hulu Sungai Tengah, 42 jiwa di kabupaten Hulu Sungai Utara (termasuk Balangan), 41 jiwa di kabupaten Tabalong, 1.048 jiwa di kota Banjarmasin, 85 jiwa di kota Banjarbaru.¹⁸

Dalam rangka mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Bakumpai yang tersebar di berbagai kabupaten dalam wilayah Kalimantan, tokoh-tokoh masyarakat Bakumpai kemudian membentuk sebuah organisasi kerukunan keluarga Bakumpai yang disingkat KKB. Kerukunan ini terdapat di kabupaten Barito Kuala (kecamatan Bakumpai, Tabukan dan Kuripan), kabupaten Barito Selatan (Buntok), kabupaten Barito Timur (mayoritas di desa Magantis), kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), kabupaten Murung Raya, kabupaten Kapuas (Kuala Kapuas), kabupaten Pulang Pisau, kota Palangkaraya, kabupaten Katingan, kota Banjarmasin, dan kabupaten Kutai Barat (1,7% populasi).¹⁹

Masyarakat Bakumpai adalah sekelompok masyarakat Islam yang religius. Kehidupan mereka sangat erat dengan tradisi ritualitas keagamaan. Kuatnya keyakinan beragama yang terujam di dalam diri pribadi orangtua dalam masyarakat Bakumpai tersebut disebabkan nilai-nilai religius telah terintegrasi ke dalam struktur kepribadian mereka. Itu tetap bertahan dalam ruang pribadi individu dan keluarga.

¹⁸<http://diasporabakumpai.blogspot.com/2013/01/diasporabakumpai-bakumpai.html>

¹⁹<http://uluhbakumpai.blogspot.com/2013/01/sejarah-atau-asal-usul-masyarakat-bakumpai.html>

Hal ini terjadi, karena Islam berabad-abad lamanya telah menjadi identitas masyarakat Bakumpai sehingga agama Islam menjadi nafas bagi kehidupan mereka.

Fakta bahwa Islam telah lama menjadi identitas orang Bakumpai adalah berdasarkan pendapat dari para ahli yang berminat menelusuri kehidupan masyarakat Bakumpai. Berdasarkan penelusuran Heliuss Samsuddin terhadap kehidupan masyarakat dayak di masa lalu ditemukan bahwa leluhur dayak dari orang-orang Bakumpai mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Banjar kedelapan sebelum masa Schwaner. Sejak waktu itu jumlah mereka yang memeluk agama Islam menjadi bertambah karena orang-orang dayak yang menjadi muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan memberikan mereka anak-anak perempuan mereka, dan laki-laki Bakumpai mengawini perempuan-perempuan dayak yang telah memeluk Islam itu.²⁰

Ditambahkan oleh Alfani Daud, bahwa sejak Pangeran Samudera dinobatkan sebagai Sultan Suriansyah di Banjarmasin, yaitu kira-kira 400 tahun yang lalu, Islam telah menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu. Sejak itu proses islamisasi berjalan cepat sehingga dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama, yaitu sekitar pertengahan abad ke-18 atau bahkan sebelumnya, Islam sudah menjadi identitas orang Banjar yang *notabene* orang-orang dayak termasuk di dalamnya.²¹ Fakta ini diperkuat oleh Kamrani Buseri yang mengatakan bahwa Islam telah lama menjadi ciri masyarakat Banjar sehingga berbagai kasus orang-orang Dayak

²⁰Heliuss Samsuddin, *Pegustian...*, h. 47.

²¹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1997), h. 48.

memeluk agama Islam dikatakan sebagai “menjadi orang Banjar.” Dan dalam kenyataannya boleh dikatakan bahwa semua orang Banjar memeluk agama Islam.²²

Sumber lain menyebutkan bahwa dalam persebaran etnik Bakumpai di masa lalu itu kemudian bertemu dengan suku Melayu dan mulai memeluk Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebaran Islam dari Kesultanan Demak. Dari hulu sungai Barito orang-orang Bakumpai menyebar ke hulu sungai Mahakam di Long Putih mengalir ke Selatan sampai ke Long Iram.²³ Tetapi, berdasarkan hasil ekspedisinya, Setia Budi melaporkan bahwa jejak suku Bakumpai tidak hanya berhenti di Long Iram. Generasi kedua dan ketiga sesudah tokoh Bakumpai itu terus melakukan diaspora ke pelbagai kawasan karena Bakumpai memiliki riwayat peradaban di Kalimantan.²⁴

Berbagai pendapat di atas diperkuat oleh Yusliani, bahwa kedatangan Islam sejak abad ke-15 dan diteruskan dengan berdirinya kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16, dalam prosesnya berhasil melakukan islamisasi kepada hampir seluruh kawasan Sungai Barito dan hulu Barito hingga ke pedalaman, di daerah *hitterland* dan sebagian *heighland*, serta pesisir tenggara Banjarmasin.²⁵

²²Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...*, h. 26.

²³Nasrullah, Bakumpai: *Dayak dan Muslim*, h. 2; <http://baritobasin.wordpress.com/2007/06/25/bakumpai-dayak-dan-muslim/>.

²⁴Setia Budi, *Melacak Jejak Suku Bakumpai*; <http://www.kaskus.co.id/thread/518677606312439e0900000a/melacak-jejak-suku-dayak-bakumpai/>. Setia Budi adalah juriat Bakumpai, dosen tetap FISIP Unlam Banjarmasin bertempat tinggal di Jl. Sanggiringan 183 Komplek Ratu Elok Cempaka Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan.

²⁵Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 438.

Menurut J. Danandjaja, etnis Ngaju, Maanyan, Lawangan, Bakumpai, bahkan seluruh dayak di Borneo berasal dari satu rumpun.²⁶ Kehidupan sosial-budaya Dayak Ngaju, Maanyan, Bukit dan Lawangan sebelum Islam masuk ke Banjarmasin tidak bisa dilepaskan dari sungai, mulai dari kawasan muara hingga sungai-sungai di pedalaman.²⁷ Pendidikan terhadap anak-anak etnis dayak berdasarkan tradisi turun-temurun sebagai bekal bagi kehidupan dewasa anak-anak mereka. Sejak anak-anak, mereka sudah mengenal sungai dan perahu dan mereka dibekali dengan sejumlah keterampilan untuk bekal hidup (*life skills*) seperti mengolah lanting, menombak ikan, berburu babi rusa dan menjangan, membuhul tali, mengolah rotan, membuat sumpit, dan memuai *wanyi* (menggambil madu).²⁸ Menurut Setia Budi, kisah para lelaki Bakumpai sebagai pencari kayu gaharu, peladang dan pemburu sarang burung wallet yang merupakan primadona mata pencaharian penduduk, adalah cerita mengenai kegagahan dan maskulinitas tersendiri pada jalinan sejarah suku Dayak di belantara Kalimantan.²⁹

B. Perubahan Sosial

Secara etimologis, perubahan adalah sebuah kata bentukan, yang berakar kata dari ubah. Ubah (a) artinya lain, beda. Berubah artinya menjadi lain (berbeda) dari

²⁶Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 66.

²⁷Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 69.

²⁸Yusliani Noor, *Islamisasi...*, h. 68.

²⁹ Setia Budi, *Melacak...*, h. 1.

semula. Berubah bisa juga berarti bertukar (beralih, berganti), menjadi sesuatu yang lain. Berubah-ubah artinya selalu berubah, berkali-kali berubah, tidak tetap. Perubahan artinya hal (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran.³⁰ Kata perubahan ini dalam pemakaiannya tidak selalu tunggal, berdiri sendiri, tetapi selalu saja dipadankan dengan kata-kata tertentu. Misalnya, perubahan iklim, perubahan sosial, atau perubahan tipe. Sedangkan sosial artinya berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb.). Secara terminologis, perubahan sosial merupakan perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang memengaruhi sistem sosial suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap pola perilaku di antara kelompok masyarakat.³¹

Berdasarkan *International Encyclopedia of the Social Sciences* disebutkan bahwa:

*Social change is the significant alteration of social structures (that is, of patterns of social action and interaction), including consequences and manifestations of such structures embodied in norms (rules of conduct), values and cultural products and symbols. The broad definition given above comprises both what is commonly identified as social change, which refers mainly to actual human behavior, and cultural change, which refers mainly to culturally meaningful symbols produced by human beings.*³²

Dalam realitas, tidak hanya masyarakat yang mengalami perubahan, manusia juga mengalami perubahan atau perkembangan. Secara psikologis, anak manusia,

³⁰Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 980.

³¹Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus*, h. 855.

³²David L. Sills (Ed), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Volume 13 and 14 Complete and Unabridged, (London: Caller-MacMillan Publishers, 1972), p. 366.

sejak dalam kandungan, dilahirkan hingga dewasa, selalu mengalami perkembangan. Perkembangan itu tidak hanya terjadi secara kuantitatif pada aspek fisiologis, tetapi juga terjadi secara kualitatif pada aspek psikologis.

Secara teoretis, asal usul manusia diperdebatkan. Ada dua teori yang kontradiktif tentang asal usul manusia, yaitu teori evolusi dan teori penciptaan.³³ Namun demikian, disepakati bahwa manusia³⁴ disebutkan *homo socius*, sejenis makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Ia memerlukan orang lain dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu terjadi karena secara biologis manusia membutuhkan orang lain untuk hidup berkelompok. Kecenderungan ini menyebabkan manusia tidak dapat hidup seorang diri, terpisah dari manusia lainnya. Seperti di dunia hewan yang selalu hidup berkelompok berdasarkan jenisnya, manusia juga hidup berkelompok berdasarkan ras, suku, atau

³³Menurut Athaillah, ada dua teori tentang asal usul manusia, yaitu teori evolusi dan teori penciptaan atau dadakan. Menurut teori evolusi, manusia sekarang ini berasal dari makhluk yang lebih sederhana yang sekaligus juga telah menurunkan jenis kera. Menurut teori penciptaan, manusia sekarang ini tidak berasal dari makhluk yang lebih sederhana, tetapi berasal dari Adam yang sejak semula telah diciptakan Allah dalam bentuknya yang khusus dan telah sempurna. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia sekarang berasal dari "**yang satu**." Namun, siapa yang dimaksud dengan "**yang satu**" itu telah menimbulkan perdebatan pendapat di kalangan ulama dan sarjana muslim. Meskipun begitu, dengan merujuk pada pemakaian lafal Adam di dalam *al-Qur'an* dan *Hadits*, "**yang satu**" itu tidak lain adalah Adam as. Pandangan yang mengatakan bahwa Adam sebagai manusia pertama yang telah menurunkan manusia sekarang ini tidak bertentangan dengan hasil penemuan-penemuan ilmiah yang bersifat empiris. Lihat A. Athaillah, *Asal Usul Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 1, No. 1, April (2002), h. 79.

³⁴Menurut para ahli biologi manusia adalah salah satu di antara hampir sejuta jenis makhluk lain yang hidup di alam dunia ini yang terdiri dari makhluk-makhluk yang sangat sederhana ragawinya, seperti misalnya protozoa, hingga jenis makhluk sangat kompleks, yaitu Primat. Namun, di antara semua makhluk itu manusia memiliki keunggulan, yaitu kebudayaan, yang memungkinkannya hidup di segala macam lingkungan alam sehingga ia menjadi makhluk yang paling berkuasa di mana pun ia berada (Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Kebudayaan (I)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV, 2011), h. 72.

golongan di wilayah tertentu dan mereka hidup menetap di dalamnya secara turun temurun. Itu berlangsung sejak zaman primitif hingga sekarang.

Kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok itulah yang menyebabkan di mana pun dia berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya. Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.³⁵ Kehidupan bermasyarakat tidak pernah sepi dari masalah. Setiap hari, bahkan mungkin setiap jam selalu ada masalah. Karena masalah yang terjadi itu menyangkut kepentingan orang banyak dan berdampak sosial, maka masalah tersebut disebut masalah sosial. Berbeda dengan masalah pribadi, masalah sosial adalah segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum. Wahyu Ms. mengatakan, bahwa:

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu dihadapkan pada berbagai masalah sosial. Masalah sosial pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena masalah sosial telah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungan-hubungannya dengan sesama manusia lainnya, dan sebagai akibat dari tingkah laku manusia.³⁶

Masalah-masalah sosial yang dihadapi setiap masyarakat tidak sama. Hal itu tidak hanya disebabkan perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan

³⁵Wahyu Ms., *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 19.

³⁶Wahyu Ms., *Wawasan....*, h. 61.

masyarakatnya, tetapi juga karena keadaan lingkungan alamnya di mana masyarakat itu hidup. Antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan, misalnya, memiliki masalah-masalah sosial yang berbeda. Demikian juga masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup di tepi pantai tidak sama dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang hidup di pegunungan. Meski begitu, masalah yang dihadapi masyarakat pada umumnya berkisar pada masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, dan masalah agama.

Jika dinamika masyarakat tidak dapat dihindari, maka perubahan sosial adalah sebuah kepastian. Masyarakat dan perubahan sosial saling berkaitan. Oleh karena itu, tidak ada suatu masyarakat yang tidak berubah.³⁷ Perubahan sosial dalam suatu masyarakat tidak selalu karena direncanakan, bisa juga tanpa direncanakan,³⁸ yang dalam terminologi Tadjuddin Noer Effendi dikatakan bahwa perubahan sosial bisa terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga.³⁹ Perubahan sosial dimaksud mencakup

³⁷H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, 2012), h. 14.

³⁸Dalam konteks perubahan sosial ini Alfani Daud mencontohkannya ke dalam masyarakat Banjar. Menurutnya masyarakat Banjar memang harus bertekad untuk berubah demi menghadapi dunia yang makin sempit dan semakin terbuka ini. usaha-usaha perubahan sosial ini harus diusahakan terjadi dari dalam masyarakat sendiri dengan cara memberdayakan berbagai sumber daya sosial yang ada di dalamnya. Usaha persuasif terhadap kelompok-kelompok strategis yang akan dimintai partisipasinya dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai dalam ajaran Islam dan menyampaikannya ke dalam masyarakat sebagai pesan-pesan Islam. Memang orang Banjar harus diingatkan dengan ajaran-ajaran agamanya, karena hanya dengan ajaran agamalah mereka siap untuk berubah. Bagi orang Banjar agama adalah segala-galanya. Dengan memberikan motivasi agama, orang Banjar akan bekerja keras dan tetap tekun betapa pun tantangan yang mereka hadapi. Lihat Alfani Daud, *Perilaku Orang Banjar dalam Berbagai Tata Pergaulan*, Jurnal Al-Banjari, Pascasarjana IAIN Antasari, Vol. 1, No. 1, Juli – September, (2002), h. 36.

³⁹Tadjuddin Noer Effendi, *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Jurusan Sosiologi, FISIPOL, UGM, Yogyakarta, Vol. 2, No. 1, Mei 2013, h. 14, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/pengembangan-aspek-nilai-dalam.html>.

perubahan struktur dan hubungan sosial,⁴⁰ seperti status sosial, tingkat pendidikan, distribusi kelompok usia, hubungan antar etnis, suku, ras, dan kelompok tertentu yang bermukim dalam satu wilayah, peranan dalam organisasi tertentu, dsb. Tetapi menurut Tilaar, perubahan dalam struktur sosial itu terkait dengan masalah keluarga, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga keagamaan, lembaga-lembaga politik, dan berbagai jenis lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut ada yang lambat, ada pula yang cepat.⁴¹ Perubahan lambat itu bersifat evolusi. Perubahan cepat itu bersifat revolusi.

Ketika perubahan sosial terjadi, dampak yang ditimbulkannya pun tidak dapat dihindari. Dari sekian banyak dampak positif yang diakibatkannya, juga tidak sedikit dampak negatif yang dibawanya. Perubahan sosial itu bisa terjadi disebabkan oleh perubahan kependudukan,⁴² penemuan di bidang sains dan teknologi,⁴³ konflik dalam masyarakat,⁴⁴ perubahan lingkungan,⁴⁵ dan kebudayaan.⁴⁶ Perubahan penduduk

⁴⁰Paul B. Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi (I)*, terj. Aminudin Ram & Tita Sobari, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 208.

⁴¹H.A.R. Tilaar, *Perubahan....*, h. 14.

⁴²Perubahan kependudukan dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bertambah dalam bentuk perubahan komposisi penduduk, distribusi penduduk. Komposisi penduduk dilihat dari usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial, dan variabel lainnya.

⁴³Penemuan di bidang sains dan teknologi. Penemuan terjadi karena inovasi. Inovasi terjadi disebabkan oleh dua faktor pendukung, yaitu penemuan pertama (*discovery*) dan penciptaan sesuatu yang benar-benar baru (*inventions*). Keduanya bukanlah tindakan tunggal, melainkan transmisi sekumpulan elemen. Semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para penemu, maka akan semakin besar terjadinya serangkaian *discovery* dan *inventions*. Penemuan dapat dilihat dari hasil yang ditemukan. Misalnya, penemuan tentang motor akan membuat penemuan baru berupa mesin listrik, mesin tempel, *speedboat*, sepeda motor, mobil, kereta api, dan sebagainya.

⁴⁴Konflik dalam masyarakat. Konflik adalah pertentangan yang terjadi di ranah psikologis. Konflik terbagi dua, yaitu konflik individu dan konflik sosial. Konflik individu adalah pertentangan di dalam diri pribadi karena faktor eksternal dan hanya dirasakan dan diketahui oleh diri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Konflik sosial adalah konflik yang terjadi dalam masyarakat. Pemicunya bisa juga masalah pribadi. Konflik sosial dapat membawa perubahan positif atau negatif dalam masyarakat.

- di antaranya - dapat terjadi dalam bentuk urbanisasi dan transmigrasi. Urbanisasi adalah suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi adalah suatu proses dengan tanda-tanda, yaitu terjadinya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota, bertambah besarnya jumlah tenaga kerja nonagraris di sektor sekunder (industri) dan sektor *tersier* (jasa), tumbuhnya pemukiman menjadi kota, dan meluasnya pengaruh kota di daerah pedesaan mengenai segi ekonomi, sosial, kebudayaan, dan psikologis.⁴⁷ Terjadinya urbanisasi bukan tanpa sebab. Ada tiga hal utama yang menyebabkannya, yaitu pertambahan penduduk secara alamiah, terjadinya arus perpindahan dari desa ke kota, tertariknya pemukiman pedesaan ke dalam lingkup kota, sebagai akibat perkembangan kota yang sangat pesat di berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan tersedianya kesempatan kerja.⁴⁸ Antara urbanisasi dan transmigrasi pada prinsipnya sama, yaitu perpindahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Tetapi, transmigrasi lebih ditekankan

⁴⁵Perubahan lingkungan berupa peristiwa alam seperti erupsi gunung merapi, banjir, gempa bumi, berdampak pada perubahan sosial, di mana terjadi transmigrasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman terhadap masyarakat yang terkena bencana.

⁴⁶Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya. Jadi, kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan akal. Kata ‘budaya’ juga dapat berarti “budi dan daya” atau “daya dari budi.” Dari sini, budaya dipahami sebagai segala daya dari budi, yakni cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil (karya) dari cipta, rasa, dan karsa manusia (lihat Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2010), h. 16). Kebudayaan, menurut terminologi Koentjaraningrat, adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Semua yang dihasilkan oleh masyarakat baik dalam bentuk kebudayaan fisik seperti masjid, gelas, komputer, dan sebagainya maupun gagasan dan pola perilaku dapat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat (Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Kebudayaan (I)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. IV, 2011), h. 72 – 75).

⁴⁷Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. V, 2009), h. 247.

⁴⁸Abu Ahmadi, *Ilmu*, h. 249.

pada perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini ikut mempercepat perubahan sosial dalam masyarakat. Masyarakat tradisional yang semula kehidupannya sangat tergantung pada kekuatan alam, kini berubah menjadi masyarakat modern karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Alfani Daud, masyarakat modern saat ini terus dipacu untuk menjadi semakin modern oleh kemajuan iptek. Kemajuan iptek di bidang transportasi dan informasi menjadikan dunia semakin modern dan global. Akibatnya, hampir tidak ada di belahan dunia ini yang belum tersentuh oleh modernitas. Kemoderenan selain meluas, juga menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan keagamaan.⁴⁹

Penemuan di bidang sains dan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Keduanya terwujud karena kreativitas yang tiada henti. Teknologi adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Dia tidak ada dengan sendirinya. Tetapi, ada upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya dan itu terjadi lewat proses yang cukup panjang dan melelahkan. Ada kemungkinan teknologi itu ditemukan setelah kegagalan demi kegagalan yang dirasakan. Sekarang teknologi dalam berbagai jenis dan bentuknya telah ditemukan. Dia tidak hanya mendatangkan manfaat karena sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi juga berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Penemuan sepeda motor, mobil, komputer, internet, HP

⁴⁹Alfani Daud, *Peranan Kehidupan Beragama dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, No. 45, Tahun IV (1995), h. 1.

(*handpone*), dan sebagainya sangat membantu sekaligus ancaman bagi masyarakat. M. Arifin mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang industrial dan mekanikal, memberikan dampak bagi kehidupan yang menghilangkan nilai-ekonomis tenaga manusia dalam perusahaan-perusahaan raksasa, diganti dengan robot-robot yang lebih murah, sementara penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan etik dalam pola komunikasi interpersonal selaku umat manusia yang senasib semakin digantikan dengan nilai industrial-komersial yang materialistik.⁵⁰

Tetapi, terlepas dari akibat positif dan negatif yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi tersebut, yang jelas semuanya mengakibatkan perubahan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat. Mobilitas sosial yang tinggi adalah realitas sosial yang terlihat setiap hari ketika alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil telah ditemukan. Dengan menggunakan sepeda motor atau mobil, masyarakat dapat menempuh perjalanan ke daerah-daerah tertentu yang cukup jauh, dan bahkan yang sangat jauh. Padahal jika berjalan kaki, sangat tidak mungkin untuk ditempuh. Sekarang masyarakat tanpa batas usia telah mengenal komputer. Bahkan hampir setiap orang sangat akrab dengan komputer. Di setiap kantor pemerintah, perusahaan, pendidikan, perdagangan, dan sebagainya, telah memiliki komputer. Mereka menggunakannya ketika akan menyelesaikan pekerjaan apa pun juga. Bukan itu saja, masyarakat juga dapat memanfaatkan komputer untuk mengakses internet. Dengan

⁵⁰H.M. Arifin, *Pergeseran Nilai dalam kehidupan Sosial Budaya dan Pendidikan*, Jurnal Studia Islamika, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, No. 28 Tahun XV, Juli (1990), h. 4.

internet, dunia ini seolah-olah kecil bagaikan desa dunia. Internet membuat segala sesuatunya menjadi mudah diakses. Tetapi, ketika HP, laptop, dan notebook ditemukan, orang pun lebih banyak mengakses internet lewat HP, laptop, atau notebook daripada lewat komputer. HP misalnya, karena mudah dibawa ke mana saja, setiap orang sangat akrab dengan HP kalau tidak dikatakan tergila-gila dengan HP. Tiada hari tanpa HP, bangun dari tidur mengutak-atik HP, sambil kerja membuka HP, ketika belajar tidak pernah lupa dengan HP, dan bahkan sebelum tidur pun menyempatkan diri bermain-main dengan HP. Dari sini, tentu saja tidak diragukan, bahwa media elektronik memiliki fungsi tidak hanya sebagai media hiburan untuk mengusir kelelahan, tetapi juga sebagai media komunikasi-informasi dan edukasi. Dari ketiga fungsi itu, fungsinya sebagai media edukasi harus lebih diutamakan.

Perubahan sosial akibat penemuan sains dan teknologi tidak hanya terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat secara global, tetapi juga telah merambah ke dalam dunia pendidikan. Media elektronik seperti HP, laptop, notebook, dan LCD sudah menjadi bagian dari kegiatan belajar, pembelajaran, dan kegiatan administrasi di dunia pendidikan. Di sekolah setiap siswa sangat akrab dengan HP. Dengan menggunakan HP mereka sangat mudah mengakses apa saja. Melalui aplikasi internet yang ada di HP setiap siswa dapat mengakses berbagai informasi sesuai kebutuhan dan selera. Cukup banyak informasi tentang aneka macam ilmu pengetahuan yang dapat siswa ketahui lewat HP. Mulai dari masalah sains dan teknologi, humaniora, hingga masalah agama. Komputer atau Laptop, yang

sebelumnya lebih banyak digunakan untuk mengakses informasi atau membantu menyelesaikan pekerjaan administrasi perkantoran, kini telah dimanfaatkan untuk kepentingan UN (Ujian Nasional). Dari sini lahirnya istilah Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Program UNBK ini telah dilaksanakan di berbagai provinsi di Indonesia dari SMP/ sederajat hingga SMA/ sederajat, termasuk di Kalimantan Selatan.⁵¹ Sekolah/ madrasah tertentu yang dipandang memenuhi syarat diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk melaksanakan UNBK. Oleh karena itu, lembaga pendidikan umum dari SMP, hingga SMA/ SMK yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lembaga pendidikan Islam dari MTs, hingga MA yang berada dalam naungan Kementerian Agama telah ikut serta menyukseskan program UNBK yang merupakan program nasional di dunia pendidikan. Kebijakan ini disadari atau tidak telah membawa perubahan sosial dalam dunia pendidikan. Perubahan yang dirasakan adalah bahwa siswa yang sebelumnya belum memiliki kemampuan untuk mengoperasikan komputer, sekarang mereka sudah dapat mengoperasikan komputer meskipun untuk kebutuhan terbatas, yaitu untuk UNBK. Tetapi, kemampuan yang mereka miliki itu sebagai dasar untuk

⁵¹Dalam Banjarmasin Post, rubrik Banjarmasin Blitz, Sabtu, 7 Mei 2016, h. 3, disebutkan bahwa setelah menjalani libur beberapa hari, sekitar 67 ribu siswa SMP dan sederajatnya di Kalsel mengikuti Ujian Nasional (UN) mulai Senin (9/5) hingga Kamis (12/5). Dari sekitar 2.057 sekolah, sembilan di antaranya menggelar UN Berbasis Komputer (UNBK) atau online. Kesembilan SMP yang menggelar UNBK tersebut adalah SMPN 1 dan SMPN 6 Banjarmasin, SMPN 1 Kandangan, SMPN 1 Barabai, SMPN 4 Amuntai, SMPN 4 Paringin, SMPN 1 Kotabaru, SMPN 1 Banjarbaru, dan SMPN 1 Pelaihari. Total keseluruhan siswa yang mengikuti ujian baik online maupun manual di Kalsel sebanyak 67.426 peserta. Untuk mereka disediakan 1.270 boks naskah soal yang sudah disebar ke daerah masing-masing. Lahirnya UNBK ini terasa sekali menggiring sikap dan perilaku peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik teknologi. Persiapan yang harus dilakukan peserta didik tidak sama ketika mereka akan menghadapi UN tanpa media elektronik. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik inilah yang dimaksud terjadinya perubahan sosial di dalam dunia persekolahan.

melangkah kepada penguasaan kemampuan yang lainnya. Di perguruan tinggi, laptop tidak hanya dimanfaatkan oleh dosen, tetapi juga mahasiswa. Bagi dosen laptop atau notebook digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Bahkan sekarang telah muncul pembelajaran berbasis internet seperti E-Learning yang penggunaannya memerlukan dukungan komputer, laptop, atau notebook. E-learning adalah bentuk nyata dari *long distance instruction system*. Sedangkan bagi mahasiswa, laptop atau notebook tidak hanya digunakan oleh mahasiswa untuk membantu menyelesaikan tugas berupa paper dari dosen, tetapi juga digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan untuk menunjang studi mereka. Hanya dengan membuka internet, mereka sudah dapat menjelajahi dunia informasi. Dengan cara *copy-paste* mahasiswa dapat *mendownload* informasi yang dibutuhkan dan dengan menekan lembut tombol *delete* atau *cut* jika informasi tertentu tidak diperlukan lagi. Dengan demikian, penemuan media elektronik memiliki peran yang sangat signifikan dan telah membawa perubahan sosial dalam dunia pendidikan.

Perubahan sosial dan konflik adalah sebuah kepastian. Masyarakat tidak dapat menghindari konflik. Karena di mana pun masyarakat itu berada, pasti di dalamnya ada potensi konflik; entah konflik pribadi atau konflik sosial. Penyebab konflik tidak selalu berupa manusia, bisa juga dalam bentuk teknologi. Kemajuan sains dan penemuan teknologi menyebabkan tatanan kehidupan bermasyarakat berubah. Keduanya dapat menjadi sumber konflik sosial. Gejolak sosial yang selama ini sering terjadi merupakan akumulasi konflik yang tidak terbandung.

Masyarakat pun kini hidup dalam alam kehidupan yang berbeda dari masa lalu. Ketika di masa lalu interaksi antar manusia lebih banyak secara langsung antar sesama manusia, maka sekarang interaksi mereka lebih banyak antara manusia dan mesin, antara manusia dan komputer, dan antara manusia dan sistem informasi, dan sebagainya. Hampir sebagian besar waktu mereka habiskan untuk berinteraksi dengan teknologi seperti HP (*Handpone*), *laptop*, *internet*, *notebook*, *BBM*, *WhatsApp*, *Facebook*, dan sebagainya. Fenomena ini diperkuat oleh King dan McGinnies yang mengatakan bahwa:

Social change and social conflict may well constitute the leitmotifs of the 20th century. Sociologists tell us that our present rate of sosial change exceeds anything experienced in human history and, rather alarmingly, the rate seems to be accelerating (Moore, 1963). Regardless of what happens to the future rate of change, we are obviously surrounded now, if not inundated, by social change, social problems, social conflict, and drastic shifts in attitudes, opinions, and values throughout the world. Much of this social ferment stems from scientific advances and the related technological changes that have characterized the industrial revolution. The present "Second Industrial Revolution," with its emphasis on new interactions between man and machine, man and computer, and man and information systems can be expected to generate additional changes - and problems.⁵²

Konflik dan Perubahan sosial adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Perubahan itu tidak pernah berhenti ketika konflik selalu hadir di pentas kehidupan masyarakat. Konflik dan perubahan sosial adalah suatu proses yang akan terjadi secara alamiah dan terus menerus berlangsung karena di mana ada pertentangan di situ ada konflik. Pertikaian, perdebatan, permusuhan, perkelahian, pembunuhan,

⁵²Bert T. King and Elliott McGinnies, *Attitudes, Conflict, and Sosial Change*, (London: Academia Press, 1972), p. 2.

peperangan, dan prasangka, semuanya berpangkal dari konflik. Konflik sosial tersebut terjadi merupakan akumulasi dari konflik pribadi yang tidak terbendung dengan baik. Jadi, yang paling berbahaya itu bukan konflik sosial, tetapi konflik pribadi.

Setiap negara memiliki potensi konflik sosial. Di Indonesia potensi konflik juga ada. Perang antara negara Amerika dan Irak di masa lalu, misalnya, belum tentu karena permusuhan antara rakyat di kedua negara, tetapi sangat mungkin karena adanya sentimen pribadi presiden Amerika kepada presiden Irak, Saddam Husein ketika itu. Indonesia juga pernah mengalami konflik sosial yang besar ketika dijajah oleh kolonialisme Belanda selama ratusan tahun. Kini, ketika kemerdekaan itu telah dinikmati, potensi konflik itu tidak pernah reda. Bahkan mungkin potensi konflik itu sangat tinggi, terutama dalam wilayah hubungan sosial antara sesama warga negaranya. Berdasarkan hasil analisisnya, Irfan Noor mengatakan bahwa potensi yang rawan konflik sosial itu ada dalam ranah kehidupan beragama, terutama antara Islam dan Kristen. Ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya sebagaimana yang diungkapkannya, sebagai berikut:

Indonesia sejak lama telah dikenal sebagai sebuah bangsa yang memiliki keragaman dalam bidang budaya, etnik, bahasa, juga agama. Keragaman yang telah menjadi ciri masyarakat Indonesia tersebut tentu saja bisa dikatakan merupakan berkah tersendiri. Namun, di balik berkah yang ada tersebut, Indonesia pada dasarnya memiliki potensi konflik yang sangat tinggi di tingkat hubungan sosial, antara sesama warganya. Dalam sejarah panjangnya, konflik sosial yang sering terjadi di negeri ini tidaklah bisa dilepaskan dari berbagai keterlibatan agama sebagai sumber pemicu meluasnya eskalasi konflik tersebut. Konflik antar agama (Islam-Kristen) yang sering terjadi di

Indonesia sering terkait dengan dinamika kehidupan politik dan kekuasaan di negeri ini.⁵³

Konflik sosial sebenarnya tidak selalu karena masalah agama, bisa juga karena masalah suku bangsa sebagai sumber pemicunya. Pecahnya peristiwa Sampit di Kalimantan Tengah, misalnya, sesungguhnya bersumber dari konflik karena masalah suku bangsa. Masyarakat Dayak tidak dapat lagi membendung konflik pribadi terhadap masyarakat Madura karena soal harkat dan martabat suku yang terusik sehingga memicu lahirnya konflik sosial dalam bentuk perang antar suku. Akibatnya luar biasa, tidak hanya terjadi pengusiran besar-besaran terhadap masyarakat Madura yang ada di sana, tetapi juga tidak sedikit yang terbunuh. Akibatnya, beberapa dampak negatif tidak dapat dihindari. Salah satunya adalah dampaknya terhadap pendidikan anak-anak suku Madura yang terusir dari daerah konflik. Putus sekolah adalah penderitaan yang mereka hadapi. Mereka belum tahu pasti, kapan anak-anak mereka dapat bersekolah seperti dulu. Perubahan sosial berhubungan dengan masalah sosial. Masalah sosial biasanya berkaitan dengan hubungan antar kelompok (*intergroup relations*) yang menyangkut kontak-kontak, hidup berdampingan (*coexistence*), konflik antar etnik, antar agama atau antar kelompok rasial – konflik seperti ini disebut sebagai konflik sosial. Konflik pada hakikatnya adalah kesadaran perjuangan antara individu-individu atau kelompok

⁵³Irfan Noor, *Mengurai "Benang Kusut" Sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*, Jurnal "Khazanah," IAIN Antasari Banjarmasin, Volume V, Nomor 02, Maret – April (2006), h. 128.

untuk tujuan yang sama. Oleh karena itu, konflik diakui sebagai model dalam upaya melakukan perubahan sosial.⁵⁴

Menurut teori Segitiga Konflik dari John Galtung, konflik terjadi karena terpenuhinya tiga unsur, yaitu kontradiksi, sikap, dan perilaku. Kontradiksi adalah benturan kepentingan yang ditentukan oleh masing-masing pihak. Sikap adalah persepsi kedua belah pihak terhadap lawan masing-masing. Perilaku adalah kekerasan, ancaman, pemaksaan yang meliputi seluruh tindakan yang bersifat merusak (mengganggu). Menurut Galtung, karena konflik merupakan proses dinamis di mana struktur, sikap, dan perilaku secara konstan berubah dan memengaruhi satu sama lain, maka ketiga unsur itu harus muncul secara bersamaan dalam sebuah konflik.⁵⁵ Teori Segitiga konflik ini sering digunakan oleh pihak-pihak tertentu seperti pengamat sosial, politik, ekonomi, atau para peneliti untuk menganalisis persoalan konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sosial di masyarakat.⁵⁶

Peranan lingkungan dalam memengaruhi perubahan sosial juga tidak diragukan. Berbagai peristiwa alam seperti erupsi gunung merapi, banjir, gempa

⁵⁴Ahsanul Khalikin, *Interaksi Sosial Minoritas Islam di Desa Tibubeneng Kec. Kuta Utara Bali*, Jurnal Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. X, No. 10, Januari – Juni (2005), h. 57.

⁵⁵Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 20-22.

⁵⁶Zainal Rohmatulloh dan M. Arif Affandi telah melakukan penelitian tentang *Konflik Perebutan Job Pengamen Lesehan Pasar Pucang Surabaya*. Teori yang mereka gunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis konflik dalam penelitian tersebut adalah teori Segitiga Konflik dari John Galtung. Dari hasil penelitian mereka itu ditemukan bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam kelompok pengamen Lesehan Pasar pucang Surabaya. Konflik yang mengakibatkan perubahan sosial itu terjadi dipicu oleh persoalan perebutan job. Lebih jauh, lihat Zainal Rohmatulloh dan M. Arif Affandi dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/04/konflik-perebutan-job-pengamen- lesehan.html>.

bumi, berdampak pada perubahan sosial, di mana terjadi transmigrasi dari daerah yang terkena bencana ke daerah yang aman terhadap masyarakat yang terkena bencana.

Dalam perspektif pedagogik, lingkungan persekolahan adalah dunia pendidikan. Di tempat inilah orangtua menggantungkan harapannya. Guru diberi kepercayaan oleh orangtua untuk mengasuh, membina, dan mendidik anak mereka agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan bahkan agama. Namun sayang, tidak semua harapan orangtua dapat terwujud. Sebab ada kesenjangan dalam proses pendidikan di Indonesia yang berlangsung selama ini. Ada agenda penting yang tercecer dari kegiatan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁵⁷ Hal ini terjadi, karena pendidikan di Indonesia sangat positivistik. Pendidikan kecerdasan intelektual lebih diperhatikan daripada pendidikan kecerdasan emosional dan spiritual. Ada kesan, guru hanya mengajar, kurang membelajarkan dan mendidik. Padahal seharusnya guru membelajarkan dan mendidik anak didik di sekolah. Guru lebih banyak memperhatikan persoalan administrasi ketimbang mendidik anak didik di sekolah. Akibatnya, terbentuklah anak didik dengan pribadi yang tidak seimbang. Tawuran antar pelajar, banyaknya anak didik yang terlibat narkoba, pemerkosaan, dan berbagai tindak kejahatan atau kriminalitas lainnya adalah potret buram

⁵⁷Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

pendidikan di Indonesia. Kemerosotan akhlak siswa ini boleh jadi mengindikasikan gagalnya pendidikan agama yang diberikan di sekolah.⁵⁸ Realitas ini membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum membawa masyarakat kepada perubahan sosial yang positif secara keseluruhan untuk menata kehidupan menjadi lebih baik dan bermartabat.

Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial dan perubahan budaya adalah sebuah keniscayaan. Keduanya saling berkaitan. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Tidak ada budaya yang statis. Perubahan sosial yang terjadi mencakup semua aspek perubahan dalam lembaga suatu masyarakat, baik struktur maupun hubungan sosial, yang dapat memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial itu terjadi disebabkan adanya perubahan status sosial, distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, dsb. Perubahan budaya terjadi disebabkan oleh adanya berbagai penemuan di bidang teknologi. Saling keterkaitan antara perubahan sosial dan perubahan budaya dapat dilihat dari perubahan status karena dimilikinya hasil budaya berupa material. Secara sosial, status sosial seseorang akan meningkat (perubahan sosial) ketika dia memiliki sejumlah kekayaan berupa TV, kulkas, sepeda motor, mobil, rumah mewah dan apartemen (perubahan budaya). Perubahan budaya terjadi karena kuatnya pengaruh kebudayaan material dan nonmaterial. Meski begitu, kebudayaan material lebih

⁵⁸Salamah, *Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi PAI untuk Meningkatkan Akhlak Siswa*, Khazanah, Volume III, No. 06, November – Desember (2004), h. 592.

berpengaruh daripada kebudayaan nonmaterial dalam mewujudkan perubahan sosial.⁵⁹

Dalam perspektif pedagogis, perubahan sosial dapat terjadi karena perubahan status pendidikan. Stratifikasi sosial berubah karena terjadinya dinamika pendidikan dalam masyarakat. Sampai kapan pun perubahan sosial terus berlangsung ketika proses pendidikan tiada henti. Hal ini adalah sebuah kepastian. Sebab tidak ada seorang pun anggota masyarakat yang menyerah pada takdir. Mereka tidak ingin berlama-lama terbelenggu dalam kebodohan, terlena dalam kemiskinan, dan terjebak dalam kemelaratan. Mereka berupaya keras untuk bangkit dari ketiga kondisi yang menyedihkan itu. Salah satu caranya adalah lewat pendidikan. Meski secara ekonomis masyarakat yang berpendidikan tidak selalu kaya, tetapi secara sosial mereka memperoleh status sosial yang tinggi dalam strata sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dapat mengubah status sosial seseorang dalam sistem stratifikasi sosial. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang semakin tinggi statusnya dalam sistem stratifikasi sosial di masyarakat. Fenomena ini semakin

⁵⁹Ary H. Gunawan membagi jenis kebudayaan menjadi dua macam, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Kebudayaan material (*material culture*) adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, masjid, komputer, laptop, HP, dan sebagainya. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) adalah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia. Hasil cipta manusia itu, misalnya, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni (*pure sciences*) maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*applied sciences*). Hasil rasa manusia dapat berwujud nilai-nilai dan bermacam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Lihat, Ary H. Gunawan, Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 2010), h. 17)

mengukuhkan pendapat John Wirowsky and Catherine E. Ross yang mengatakan bahwa:

Some research on socioeconomic status and health uses education and income as interchangeable indicators of socioeconomic status. In contrast, we argue that education and income indicate different underlying concepts. Schooling means something apart from socioeconomic status. According to a human-capital perspective of learned effectiveness, education indicates the accumulated knowledge, skills, and resources acquired in school. Income indicates economic resources available to people. Both likely affect health, but for different reasons. Further, education and income are not on the same causal level, so combining them obscures processes. Education is the key to people's position in the stratification system; it decreases the likelihood of being unemployed and gives people access to good jobs with high incomes. Part of education's effect on health may be mediated by economic resources, but most is not. Some researchers think.⁶⁰

Dari uraian di atas tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan dengan segala dinamikanya terlepas dari campur tangan perubahan sosial. Justru, pendidikan dan perubahan sosial saling bertautan. Antara keduanya saling mempengaruhi. Di satu sisi, pendidikan dapat mengadakan perubahan sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, perubahan sosial dapat mendatangkan perubahan dalam dunia pendidikan. Keduanya memiliki luas di masyarakat. Itulah sebab, pendidikan diyakini sebagai agen perubahan (*agent of changes*) dalam wujud perubahan sosial yang terencana dan sistematis, yang sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang diinginkan yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Arah perubahan sosial yang dikehendaki dalam kegiatan pendidikan sangat jelas. Kejelasan arah itu tersimpul dalam tujuan yang hendak dicapai dari setiap usaha pendidikan. Dari perspektif ini, maka

⁶⁰John Wirowsky and Catherine E. Ross, *Education Sosial Status and Health*, (New York: Walter de Gruyter, 2003), P. 25.

pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Konsepsi ini mengisyaratkan bahwa pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan kualifikasi tertentu setelah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tertentu. Sebaliknya, perubahan sosial dalam masyarakat dapat dijadikan pangkal pijakan bagi dunia pendidikan untuk melakukan perubahan sesuai kebutuhan pada aspek tertentu. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Tanpa memperkecil peranan pendidikan dalam melakukan perubahan sosial yang terencana, ternyata perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan pengaruh budaya dari luar.⁶¹

Pendidikan memiliki nilai strategis dalam melahirkan kebudayaan dalam masyarakat. Dengan mengandalkan fungsi sekolah, masyarakat diharapkan dicerdaskan secara intelektual dan emosional. Bahkan diberikan ilmu pengetahuan *life skills* sebagai bekal hidup. Harapan ini memang sukar untuk diwujudkan karena memang dalam kenyataannya proses pembelajaran di sekolah cenderung intelektualistis dan mengabaikan kecerdasan emosional (afektif). Dalam kasuistik tertentu masih banyak ditemukan sekolah yang mengutamakan latihan mental-formal tanpa sentuhan emosional yang mencerdaskan di ranah afektif. Belum lagi kasus

⁶¹<http://nursyafitriahcellow.blogspot.co.id/2014/08/makalah-pengaruh-perubahan-sosial.html>

lainnya. Misalnya, dunia pendidikan yang terjebak dalam sistem kapitalis. Pendidikan lebih diarahkan untuk mengejar pasar daripada peningkatan kualitas. Dari sini arah perubahan sosial yang dikehendaki dari proses pendidikan justru tergeser dari garis orbitnya yang substansial, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Walaupun dunia pendidikan banyak menuai kritik, namun tidak dapat disangkal, masyarakat masih mengharapkan pendidikan. Mereka yakin, bahwa pendidikan adalah investasi masa depan. Sikap optimistik masyarakat ini dibuktikan dengan banyaknya anggota masyarakat yang memasukkan anak-anak mereka ke sekolah karena orientasi tertentu. Jumlahnya senantiasa bertambah dari tahun ke tahun.

Fenomena ini mengisyaratkan bahwa fungsi sekolah telah memperlihatkan keampuannya dalam menyahtui kebutuhan dan keinginan masyarakat. Fungsi sekolah itu misalnya, mempersiapkan anak untuk menyahtui kebutuhan dunia kerja, memberikan keterampilan dasar sebagai bekal hidup, membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib, menyediakan tenaga pembangunan, membantu memecahkan masalah sosial, mentransmisi kebudayaan, membentuk manusia sosial, dan alat mentransformasi kebudayaan. Dengan mengandalkan kemampuan fungsi sekolah inilah pendidikan menjalankan fungsinya untuk menyampaikan dan meneruskan (transmisi) kebudayaan dari generasi ke generasi. Misalnya, mentransmini nilai-nilai nenek moyang kepada generasi muda. Dengan fungsi ini, maka pendidikan cenderung berfungsi konservatif, yaitu mempertahankan suatu nilai meskipun perubahan sosial kecenderungan melepaskan diri dari kehidupan di masa lalu. Tetapi, ketika

pendidikan turut mendidik anak agar dapat hidup dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan di bidang teknologi, maka pendidikan telah mengaktualisasikan fungsi transformatifnya sebagai *agent of change*, yaitu lembaga pengubah.⁶²

Apapun fungsi yang diemban oleh pendidikan, maka pada akhirnya pendidikan diyakini sebagai proses budaya. Sejumlah nilai yang berusaha diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan tidak lain adalah sebagai proses pewarisan budaya. Dalam kerangka ini, suatu budaya tidak dapat terwariskan tanpa intervensi pendidikan. Di sini pendidikan sangat membutuhkan sekolah sebagai mitra kerjanya untuk menjembatani mewujudkan fungsinya sebagai agen perubahan sosial. Ketika fungsi-fungsi sekolah sebagaimana disebutkan di atas difungsikan dengan baik, maka perubahan sosial karena pendidikan akan terwujud dalam realitas kehidupan di masyarakat.

Sama halnya dengan pendidikan yang tidak terbebas dari nilai, perilaku manusia secara sosiologis juga bertalian dengan nilai-nilai. Meski begitu, tidak semua nilai harus diinternalisasikan ke dalam diri pribadi peserta didik. Hanya nilai-nilai tertentu yang harus diberikan. Secara garis besar ada empat sumber nilai, yaitu norma, agama, peraturan dan perundang-undangan, serta pengetahuan. Sekolah apapun jenis dan jenjangnya harus memperhatikan pengembangan nilai-nilai ini pada peserta didik dalam pembelajaran. Sekolah sebagai kontrol sosial mempunyai tugas

⁶²http://www.slideshare.net/dewi_ew/pendidikan-dan-masyarakat

dan tanggung jawab untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik dalam pergulan di rumah dan di masyarakat. Sekolah sebagai pengubah sosial memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁶³

Pendidikan dan status sosial adalah dua konsep yang berbeda. Tetapi keduanya saling berhubungan. Tinggi rendahnya pendidikan cenderung berbanding lurus dengan status sosial. Orang-orang berpendidikan cenderung memiliki posisi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka-mereka yang disebut-sebut sebagai cendekiawan memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan sosial dalam masyarakat. Lontaran pemikiran mereka sedikit banyaknya mempengaruhi hampir sebagian besar masyarakat, baik dalam pola pikir maupun dalam perilaku. Ini membuktikan bahwa pendidikan sangat berguna untuk memperbaiki pola pikir seseorang. Tidak terlalu salah jika dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik cara berpikirnya. Pendidikan adalah sebuah sarana untuk kemajuan pemikiran, sehingga diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup ke arah yang lebih baik. Kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan - salah satunya – dapat dituntaskan dengan pendidikan. Dengan pendidikan tidak hanya dapat ditingkatkan status sosial seseorang secara ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara totalitas.

Akhirnya, siapa pun sadar bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan segala

⁶³<http://obpend.blogspot.co.id/2011/05/sosiologi-pendidikan-budaya-dan.html>

dinamikanya dalam masyarakat memang diakui tidak semuanya karena intervensi pendidikan. Tetapi, untuk perubahan sosial tertentu dapat dipastikan ada peranan pendidikan di dalamnya. Di sini pendidikan telah memfungsikan fungsinya untuk mengadakan perubahan sosial yang terencana dan sistematis. Ada tiga fungsi pendidikan yang mengambil peran dalam menciptakan perubahan sosial, yaitu pendidikan berfungsi untuk mengadakan perubahan sosial, memindahkan nilai-nilai budaya, mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial.

Pada fungsi perubahan sosial, pendidikan berperan sebagai pencetak penemu-pemenu baru dengan hasil temuan mereka yang akan memengaruhi kebudayaan material sehingga mengakibatkan perubahan sosial. Pada fungsi memindahkan nilai-nilai budaya, pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang baik dari berbagai sumbernya dari generasi ke generasi. Proses pemindahan dan penanaman nilai-nilai budaya ini berlangsung terus sepanjang hayat. Pada fungsi mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial, pendidikan mengambil peran membentuk peserta didik untuk lebih mengetahui, memahami, dan mengerti kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sosial mereka. Dalam proses ini yang lebih berperan adalah pendidikan dalam keluarga dan dalam masyarakat melalui keteladanan dan pembiasaan. Sementara pendidikan di sekolah sebagai wadah mentransfer ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai dan budaya secara akademis.⁶⁴

⁶⁴<http://nursyafitriahcellow.blogspot.co.id/2014/08/makalah-pengaruh-perubahan-sosial.html>

Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya. Ada intervensi manusia untuk melakukannya. Intervensi manusia itu dalam bentuk interaksi antara manusia dengan perantara simbol-simbol tertentu. Manusia berinteraksi melalui simbol-simbol. Simbol-simbol itu kemudian diinterpretasi untuk mendapatkan makna. Interaksi terjadi ketika komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan simbol-simbol sebagai perantaranya. Interaksi sosial yang terjadi karena menggunakan simbol-simbol inilah yang dikenal dengan sebutan interaksionisme simbolik.

George Herbert Mead adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan teori interaksionisme simbolik, yaitu pada tahun 1934.⁶⁵ *Born in South Hadley, Masschustts, 27 Februari 1863, Mead was trained mainly in philosopy and its application to social psychology. He received a bachelor's degree from Oberlin College (where his father was a professor) in 1883, and after a few years as a secondary-school teacher, surveyor for railroad companies, and private tutor, Mead began graduate study at Harvard in 1887.*⁶⁶ Dia meninggal dunia pada tahun 1931.⁶⁷ Menurut Mead interaksi sosial dalam masyarakat terjadi dalam bentuk utama, yaitu (1) percakapan isyarat (interaksi nonsimbolik) dan (2) penggunaan simbol-simbol penting (interaksi simbolik). Dari sini dipahami bahwa interaksionisme yang dimaksud adalah interaksi sosial. Sementara simbolik yang dimaksud adalah kata

⁶⁵Riyadi Suprpto, *Interaksi Simbolik; Perspektif Sosiologi Modern*, (Malang: Averrous Press Bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), h. 127.

⁶⁶George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, (New York: McGil-Hill, 2004), p. 204.

⁶⁷Teori Interaksionis Simbolik dari George Herbert Mead <http://pend-sosiologi.unm.ac.id/index.php/artikel/11-teori-interaksionis-simbolik-dari-george-herbert-mead?showall=&limitstart=>

simbolik yang mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penekanan interaksi simbolik adalah pada konteks sosial, sebab di sini orang mencoba memahami makna atau maksud dari suatu aksi yang dilakukan oleh satu orang dengan yang lainnya.⁶⁸ Dengan demikian, konsep dasar interaksionisme simbolik adalah penyatuan tiga elemen, yaitu interaksi, simbol, dan makna. Perilaku manusia mempunyai makna di balik yang menggejala.

Interaksi sosial antar manusia itu terus berlangsung selama manusia melakukan komunikasi antara sesamanya. Manusia dan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan. Sebab di mana ada manusia di situ terjadi komunikasi. Dalam komunikasi selalu ada aksi, reaksi, dan pesan. Ketiga unsur inilah yang melahirkan interaksi sosial antar manusia. Dan karena interaksilah manusia melakukan hubungan antara yang satu dan yang lainnya. Itulah sebabnya, masyarakat dikatakan sebagai citra manusia perhubungan. Dalam kesendirian suatu ketika manusia berusaha mengusir kesepian dengan menerjunkan diri dalam interaksi sosial. Mereka berhubungan karena saling memerlukan dalam perbedaan. Ketika komunikasi terlangsung, maka hubungan antar manusia terjadi dalam waktu yang bersamaan, baik secara individu maupun kelompok untuk menyampaikan suatu pesan. Hubungan itu terjadi secara alamiah. Interaksi yang berlangsung berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan dan disepakati. Realitas sosial sebagai potret berbagai

⁶⁸Nuryani Tri Rahayu, *Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi*, Majalah Ilmiah Widyatama, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Vol. 19, No. 1, 2010, h. 99. Lihat juga Douglas (1973), dalam Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), h. 35

rangkaian peristiwa adalah tempat berinteraksinya antar individu dalam suasana sadar.

Menurut terminologi Prasetya Irawan, komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pengertian ini memberikan kesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan, dan penerima pesan yang merupakan tiga komponen utama dalam proses komunikasi. Pesan dapat disampaikan dengan berbagai media, namun pesan itu harus punya arti jika pengirim dan penerima pesan berusaha menciptakan arti tersebut.⁶⁹ Dari pengertian ini ditemukan beberapa unsur utama untuk terjadinya proses komunikasi, yaitu komunikator (pengirim), pesan (materi), dan komunikan (penerima).

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Bahkan sejak manusia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu bentuk komunikasi. Terjadinya komunikasi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (*social relation*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi karena ada aksi dan reaksi. Karena itu, interaksi akan

⁶⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep Pendidikan Keluarga (Pola Komunikasi Ayah, Ibu dan Anak)*, Jurnal Al-Falah, STAI Al-Falah Banjarbaru, Vol. V, No. 05, (2005) h. 27.

berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.⁷⁰ Dalam berinteraksi manusia menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media. Simbol-simbol itu berkaitan dengan gerak tubuh, suara atau bahasa, dan gerakan fisik ekspresi tubuh. Menurut Brian Martin tindakan simbolis yang biasanya digunakan oleh seseorang dalam berinteraksi itu bermacam-macam. Tindakan simbolis itu menurut Brian Martin meliputi: *“formal statements (speeches, letters, petitions); slogans, leaflets, banners; rallies, protest marches, vigils, pickets; wearing of symbols of opposition (such as the paper clips worn by Norwegian civilians during the Nazi occupation); meetings, teach-ins.”*⁷¹ Pendapat Martin tersebut diperkuat oleh Ritzer dan Goodman yang mengatakan bahwa:

*People learn symbols as well as meanings in social interaction. Whereas people respond to signs unthinkingly, they respond to symbols in a thoughtful manner. signs stand for themselves (for example, the gestures of angry dogs or water to a person dying of thirst). "Symbols are social objects used to present (or stand in for, 'take the place of') whatever people agree they shall present" Not all social object stand for other things, but those that do are symbols. Words, physical artifacts, and physical action (for example, the word boat, a cross or a Star of David, and a clenched) all can be symbols. People often use symbols to communicate a certain style of life.*⁷²

Simbol-simbol tersebut adalah sebuah fenomena yang menggejala dalam masyarakat. Simbol-simbol itu juga digunakan oleh masyarakat Bakumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya, mereka

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, edisi revisi, cet. I, 2014), h. 10.

⁷¹Brian Martin, *Social Defence, Sosial Change*, (London: Freedom Press, 1993), p. 7

⁷²George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern.....*, p. 219-220.

persepsi dan kemudian diberi makna terhadap simbol-simbol yang melekat dalam lembaga pendidikan tertentu. Ketika setiap elemen dalam lembaga pendidikan tertentu lebih banyak diberi makna positif, maka lahirlah citra kolektif bahwa lembaga pendidikan itu berkualitas. Ketika setiap elemen dalam lembaga pendidikan tertentu lebih banyak diberi makna negatif, maka lahirlah citra kolektif bahwa lembaga pendidikan itu kurang berkualitas. Simbol-simbol yang telah diberi makna tertentu itulah sebagai indikator berkualitas tidaknya lembaga pendidikan tertentu sehingga memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Bakumpai dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka.

Oleh karena itu, asumsi dasar teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Mead meliputi: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan arti (makna) yang dimiliki benda bagi mereka; (2) asal muasal arti atas benda-benda tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) Arti yang demikian itu diperlakukan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.⁷³

Berdasarkan asumsi dasar di atas, lahirlah sejumlah prinsip yang memperkuat teori interaksionisme simbolik. Ritzer dan Goodman mengatakan bahwa teori interaksionisme simbolik memiliki tujuh prinsip dasar, yaitu:

⁷³Riyadi Suprpto, *Interaksi Simbolik....*, h. 140. Sebagai perbandingan lihat juga Wahyuddin, *Kepemimpinan Perguruan Tinggi dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi*, Makalah, dipresentasikan pada Forum Diskusi Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Antasari, Rabu, 4 Mei 2016, pukul 11.00 - 12.30, bertempat di ruang rapat Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

1. *Human beings, unlike lower animals, are endowed with the capacity for thought.*
2. *The capacity for thought is shaped by social interaction.*
3. *In social interaction people learn the meanings and the symbols that allow them to exercise their distinctively human capacity for thought.*
4. *Meaning and symbols allow people carry on distinctively human action and interaction.*
5. *People are able to modify or alter the meanings and symbols that they use in action and interaction on the basis of their interpretation of the situation.*
6. *People are able to make these modifications and alteration because, in part, of their ability to interact with themselves, which allows them to examine possible courses of action, assess their relative advantages and disadvantages, and then choose one.*
7. *The intertwined patterns of action and interaction make up group and societies.⁷⁴*

Dari prinsip ini dapat dipahami bahwa manusia hidup dalam lingkungan penuh simbol. Melalui simbolah manusia berinteraksi. Melalui simbol komunikasi terjadi. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai. Oleh karena itu, melalui simbolah cara-cara orang lain bertindak dapat dipelajari.

Herbert Blumer dan George Herbert Mead berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati,

⁷⁴George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern....*, p. 217-218. Look at also, George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory*, (New York: McGraw Hill Inc., 1996), p. 209.

dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.⁷⁵

Interaksionisme simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Menurut pendekatan ini pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi. Objek, situasi, orang, dan peristiwa tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Dalam melakukan interpretasi seseorang menggunakan bantuan orang lain dalam aktivitas dan pergaulan hidupnya sehari-hari dengan orang-orang, masa lampau, dan sebagainya. Orang secara konstan berada dalam suatu proses interpretasi dan definisi selama mereka bergerak dari suatu situasi ke situasi yang lain.⁷⁶ Dalam konteks penelitian, Armiah, telah melakukan penelitian tentang perilaku santri dengan pendekatan teori Interaksionisme Simbolik. Melalui abstraknya yang terdapat di dalam jurnal, dia mengatakan bahwa:

Lewat interaksionisme simbolik, manusia saling mempertukarkan simbol dalam interaksi. Hal ini terlihat pula pada santri *akhwat* di Pesantren Darut Tauhid Bandung. Pemakaian simbol santri seperti jilbab, gamis, dan surban menarik dikaji lewat komunikasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa simbol verbal seperti slogan-slogan dan ekspresi nonverbal dalam perilaku sopan-santun, berpakaian, kebersamaan, kebersihan, dan *muhasabah* mengacu pada konsep Manajemen Qalbu (MQ). Penelitian ini menemukan pula (penulis: berdasarkan pemaknaan terhadap simbol verbal dan nonverbal) tiga kategori

⁷⁵Lihat Agus Salim, *pengantar sosiologi mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h, 11.

⁷⁶Sutopo H.B. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 28.

perilaku beragama santri di pesantren K.H. Abdullah Gymnastiar ini, yakni kesalehan individual, kesalehan sosial, dan perilaku MQ.⁷⁷

Menurut Bernard Raho, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, sebagai berikut:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja.
- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya, meningkatkan kualitas berfikir dan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
- d. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
- e. Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.⁷⁸

Bernard Raho menjelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti itu dapat berwujud dalam dua bentuk, yaitu gerakan tubuh dan bahasa. Tubuh adalah simbol bahasa isyarat dan bahasa adalah simbol bahasa verbal dalam bentuk kata-kata atau kalimat, baik lisan maupun tulisan. Baik gerakan tubuh maupun bahasa adalah simbol-simbol yang memiliki arti berdasarkan interpretasi yang diberikan terhadap

⁷⁷Armiah, *Perilaku Simbolik Santri dalam Praktik Keagamaan di Pesantren Darut Tauhid Bandung*, Jurnal "Khazanah," IAIN Antasari Banjarmasin, Volume IV, Nomor 10, Januari – Februari (2005), h. 18.

⁷⁸Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 110-111.

kedua bentuk bahasa tersebut. Oleh karena itu, tanggapan diberikan berdasarkan simbol dari objek tertentu yang telah diinterpretasi. Misalnya, saya melihat pencuri itu berlari kencang lewat sebuah lorong kecil dan sepi untuk menyelamatkan diri kejaran masyarakat yang mengejanya. Air beriak tanda tidak dalam. Tong kosong nyaring bunyinya. Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka seseorang harus dapat menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti mereka harus mengerti bahasa yang sama sebagai simbol terjadinya interaksi.⁷⁹

C. Agama dan Perubahan Sosial

Secara etimologis atau *lughawi*, kata agama itu berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” dan “gama.” A artinya tidak, dan gama artinya kacau. Agama berarti tidak kacau. Dalam bahasa Arab ada kosakata “*dien*” yang berarti agama. *Dien* menurut terminologi Sidi Gazalba berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.⁸⁰ Konsepsi ini mengandung pengertian bahwa agama bukanlah sumber kekacauan dan kehancuran bagi umat manusia. Justru sebaliknya, agama akan membuat manusia menjadi bahagia, sejahtera, tenteram, aman, adil, dan

⁷⁹Bernard Raho, *Teori....*, h. 100.

⁸⁰Sidi Gazalba, Ilmu, *Filsafat, dan Islam tentang Manusia dan agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 115.

beradab dalam keseluruhan tata hubungan, baik secara vertikal maupun horizontal kemasyarakatan dan kealaman.⁸¹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁸² Sementara itu, dalam *Kamus Sosiologi*, pengertian agama dipahami dalam tiga perspektif, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁸³

Menurut terminologi Harun Nasution, agama adalah sesuatu yang membawa peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama itu, membawa kewajiban yang kalau tidak dijalankan menjadi utang. Kewajiban dan kepatuhan membawa paham pembalasan, menjalankan mendapat balasan baik, mengingkarinya memperoleh balasan buruk.⁸⁴ Konsepsi ini memberikan pemahaman bahwa agama adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan yang wujudnya dalam bentuk *ritualitas* dan permohonan, membentuk sikap hidup berdasarkan nilai dan norma tertentu. Dalam perspektif sosiologis, menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada

⁸¹Departemen Agama RI, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 6.

⁸²Tim Penyusun Kamus Depdikbud, *Kamus Besar...*, h. 9.

⁸³Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, PT. Rajawali Grafindo Persada, (Jakarta: 1993), h. 430.

⁸⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 9.

kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.⁸⁵ Inti dari beragama sebenarnya adalah keyakinan terhadap sesuatu yang Maha Agung, yaitu Tuhan. Keyakinan ini senantiasa abadi bersemayam di dalam diri seseorang. Hanya proses yang dilalui untuk sampai pada keyakinan kepada Tuhan itu yang tidak sama yang dilakukan oleh seseorang. Proses lahirnya keyakinan itu bisa datang dari diri sendiri, dan bisa juga datang dari luar diri sendiri. Tetapi, ketika agama dipahami sebagai sistem keyakinan terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan, maka secara dasar seseorang telah menyerahkan dirinya kepada kekuatan Tuhan dengan segala konsekuensinya. Dalam pengertian yang sederhana, sebenarnya ketika seseorang percaya kepada zat Tuhan berarti dia sudah beragama. Siapa pun Tuhannya itu adalah hak setiap orang untuk meyakinkannya sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka masing-masing.⁸⁶

Agama dan manusia bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada agama tanpa manusia dan manusia memerlukan agama. Karena, di mana dan sampai kapan pun manusia selalu menyandarkan dirinya kepada sesuatu yang *ghaib*, yaitu Tuhan. Dan itu ada dalam agama. Menurut Fachry Ali, hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan totalitas. Atau dalam pengertian lain, bagaimana pun, manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Kedua sifat tersebut dihayati oleh manusia

⁸⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 129.

⁸⁶Abdullah Ali, *Agama dalam Perspektif Sosiologi Antropologi*, (Cirebon: STAIN Cirebon, 2005), h. 14.

sekaligus dalam menempuh kehidupan ini.⁸⁷ Dalam pandangan Thomas F. O’dea agama sebenarnya bukan sekadar hubungan, tetapi ia sebagai pemersatu aspirasi manusia; sebagai sejumlah moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Bahkan menurut Emile Durkhem agama sebagai kekuatan integratif dalam masyarakat. Agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi.⁸⁸ Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa di dalam kehidupan beragama ada aktivitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Dari sisi ini jelas sekali menurut Wandell T. Bush, bahwa agama merupakan bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial.⁸⁹ Inilah barangkali bahwa agama dianggap sebagai perekat sosial.

Itu artinya secara sosial, agama memberikan sumbangan yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam konteks ini teori fungsional⁹⁰ memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yaitu *transendensi* pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam – setiap pengalaman diberi makna spiritual. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa manusia membutuhkan sesuatu yang mentransendensikan pengalaman? Mengapa masyarakat harus membutuhkan

⁸⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi....*, h. v.

⁸⁸ Thomas F. O’dea, *The Sociology of Religion*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama dengan judul “Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal,” (Jakarta; Rajawali Pers, cet. VII, 1996), h. 2-3.

⁸⁹Thomas F. O’dea, *The Sociology....*, h. 5.

⁹⁰Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berda dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

berbagai kebutuhan praktik serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka?⁹¹ Teori fungsional memandang kebutuhan itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia. *Pertama*, manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian. *Kedua*, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan memengaruhi kondisi hidupnya terbatas. *Ketiga*, manusia harus hidup bermasyarakat berdasarkan fungsi mereka masing-masing.⁹²

Dari uraian di atas tentu saja peranan agama dalam kehidupan sosial manusia tidak diragukan. Agama mampu membimbing manusia ke jalan yang benar. Dalam terminologi Islam, agama itu adalah petunjuk bagi umat manusia, yang memberikan kepastian kepada manusia jalan mana yang harus diikuti dan ditelusuri. Hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia adalah dua dimensi hubungan partikel dan horizontal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meski begitu, kedua hubungan itu harus selalu ditarik dan digiring ke dalam orbit *transsendental*. Tetapi, disadari atau tidak, seringkali dimensi *transsendental* hadir dalam jiwa ketika manusia berada dalam “titik kritis.” Misalnya ketika menghadapi kematian. Bagi Richard T. Schaefer, seorang profesor sosiologi, mengatakan bahwa agama memainkan peran utama dalam kehidupan manusia, dan beberapa praktik keagamaan jelas terlihat dalam setiap masyarakat. Hal tersebut membuat agama menjadi budaya yang universal, bersama dengan praktik umum atau keyakinan lain

⁹¹Thomas F. O’dea, *The Sociology.....*, h. 7.

⁹²Thomas F. O’dea, *The Sociology.....*, h. 8.

yang ditemukan dalam setiap kebudayaan, seperti menari, penyajian makanan, keluarga, dan nama orang.⁹³

Ketika pengaruh agama di lembaga sosial lainnya dalam masyarakat berkurang, proses sekularisasi dikatakan sedang berlangsung. Selama proses ini, agama akan bertahan dalam ruang privat kehidupan individu dan keluarga. Bahkan mungkin masuk pada tingkat pribadi. Namun pada saat yang bersamaan, lembaga sosial lainnya seperti ekonomi, pendidikan dan politik, mempertahankan perangkat norma sendiri, terlepas dari bantuan agama. Meskipun demikian, agama sangat tangguh. Meskipun iman atau organisasi tertentu dapat berubah, transformasi mereka tidak mengakibatkan kematian iman keagamaan. Sebaliknya, hal itu berpengaruh pada keragaman ekpresi dan organisasi keagamaan.⁹⁴

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, ruang lingkup kehidupan beragama seseorang berada dalam tiga lintasan kehidupan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan manusia dengan Tuhannya ini dalam bentuk ibadah yang tujuannya adalah untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Proses peribadatan ini selalu manusia lakukan di mana dan kapan saja, dalam keadaan yang bagaimana pun juga, tidak hanya ketika mendapat musibah, bahkan ketika dalam suasana bahagia. Penyembahan kepada Tuhan merupakan ritual yang mengikat, ada kewajiban yang menuntut untuk dilaksanakan meski pun terkadang karena faktor

⁹³Richard T. Schaefer, *Sociology*, diterjemahkan oleh Anton Navenanto dan Tantri Dwiandani dengan judul Sosiologi (2), (Jakarta: Salemba Humanika, 2912), h. 78.

⁹⁴Richard T. Schaefer, *Sociology...*, h. 78.

tertentu ada seseorang yang ingkar terhadap kewajiban itu. Dimensi hubungan dengan Tuhan ini sifatnya sangat pribadi. Terlalu sulit untuk diukur sejauhmana keakraban hubungan seseorang dengan Tuhannya. Karena frekuensi peribadatan yang dilakukan oleh seseorang belum tentu merefleksikan kualitas hubungannya dengan Tuhannya. Di sinilah unsur niat dan keikhlasan menjadi penting dalam mengawali setiap sikap dan gerak peribadatan. Jadi, kualitas keakraban hubungan seseorang dengan Tuhannya adalah karena niat dan keikhlasan sebagai landasan nilai bagi frekuensi peribadatan.

Hubungan manusia dengan sesama manusia berada dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Dari perspektif ini, manusia selalu berkomunikasi antara sesamanya. Interaksi merupakan bagian dari kehidupan mereka. Interaksi itu terjadi karena adanya kebutuhan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pergaulan agama mengajarkan agar saling membantu, saling bersilaturahmi, yang kaya membantu yang miskin, tidak pilih kasih dalam memberikan pelayanan kepada orang lain, mengayomi anak yatim, ketika berdagang dilarang melakukan penipuan, ramah tamah terhadap orang lain, sopan dalam bersikap, santun dalam berbicara, menghormati orangtua dan orang yang dituakan, dan sebagainya.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi. Sebab manusia itu sendiri hidup di permukaan bumi yang notabene hidup berdampingan dengan makhluk lain dalam lingkungan hidup. Manusia, makhluk lain, dan lingkungan hidup adalah ketiga elemen yang saling

membutuhkan dalam jalinan mata rantai kehidupan yang saling ketergantungan, yaitu disebut ekosistem. Agama mengajarkan agar manusia bersahabat dengan makhluk lainnya dan menjaga kelestarian lingkungan hidup agar keseimbangan dan kedamaian hidup terwujud dalam kehidupan bersama. Pemusnahan hewan secara berlebihan dan mengeksploitasi lingkungan secara membabi buta tidak dibenarkan oleh agama karena dapat mengganggu harmonisasi ekosistem. Berburu hewan dalam batas-batas kewajaran tidak dilarang. Memanfaatkan hasil bumi juga diperbolehkan. Asalkan tidak berlebih-lebihan. Di sini agama mengajarkan pengendalian diri dari memperturunkan hawa nafsu. Sebab kerusakan di darat dan di laut yang selama ini terjadi bukan tanpa sebab. Manusalah sebagai penyebab utamanya. Jadi, agama mengajarkan agar mengambil sumber daya alam sesuai kebutuhan demi kelangsungan semua makhluk yang hidup di dalamnya. Di sini jelas sekali, bahwa agama berfungsi sebagai nilai etik. Karena dalam melakukan suatu tindakan, seseorang akan terikat pada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang sesuai dengan ajaran agamanya.⁹⁵

Suatu agama tidaklah hampa nilai. Karena nilai itulah yang paling substansi yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam lingkup hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai agama itu bersifat absolut karena bersumber dari Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci. Setiap orang yang beragama meyakini tanpa keraguan sedikit pun bahwa nilai yang bersumber dari Tuhan itu benar. Nilai-nilai agama inilah yang

⁹⁵Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 37.

kemudian dijadikan sebagai norma dalam mengatur arus lalu lintas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika nilai dan norma agama itu telah fungsional dalam diri pribadi seseorang, maka sikap dan perilaku seseorang cenderung sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, menurut Kamrani Buseri, “Secara berurutan, perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, yang tata nilai sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Jadi, dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*), dan terakhir muncullah perilaku (*behavior*).”⁹⁶

Kecuali gerakan *reflex*, setiap tingkah laku yang dilakukan dikendalikan oleh kesadaran yang terpusat di otak, termasuk dalam hal keyakinan (keimanan). Kesadaran adalah inti keyakinan. Meskipun begitu, tidak bisa dijamin bahwa seseorang untuk tidak lalai terhadap ajarannya. Apalagi yang diyakini itu akibatnya tidak berdampak langsung dan tidak dirasakan semasa hidup. Melemahnya keyakinan seseorang terhadap akhirat karena terjebak pada pemenuhan kebutuhan material secara berlebihan adalah rambu-rambu melemahnya keyakinan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Kesadaran terhadap ajaran agama tidak menjamin selalu konsisten mengamalkan ajaran agama ketika kehidupan beragama belum sampai ke tingkat ketaatan beragama. Orang yang lalai terhadap ajaran agama bukan karena tidak sadar, tetapi karena tidak taat. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh Kamrani Buseri tidak dapat disangkal. Dia mengatakan bahwa:

⁹⁶Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...*, h. 37.

Keimanan intinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang diimani, sedangkan lawan dari kesadaran itu adalah kelalaian, dan banyak hal yang membuat manusia lalai. Berkenaan dengan iman kepada hari akhirat yang peristiwanya tidak langsung dirasakan manusia seringkali membuat lalai terhadapnya. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa umumnya manusia sangat tertarik kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat langsung, terutama sekali kepentingan-kepentingan untuk diri sendiri yang dangkal dan berupa materi, sehingga ia tidak memperdulikan “akhir” kehidupan (*al-akhirat*) dan terus menerus melanggar hukum moral.⁹⁷

Siapa pun akan marah ketika agama yang dianutnya dihina, meski dia tidak selalu taat menjalankan ajaran agamanya. Hal ini terjadi tidak hanya karena keyakinannya itu telah terintegrasi ke dalam struktur kepribadiannya, tetapi karena agama yang diyakininya telah dijadikannya sebagai jalan hidupnya (*way of life*). Nilai-nilai religius yang telah mengisi jiwanya menggiringnya untuk melakukan tindakan berdasarkan keyakinannya itu. Menurut Gari L. Sapp. “ketika keyakinan dan nilai keagamaan telah terintegrasi ke dalam struktur kepribadiannya, seseorang berusaha melakukan tindakan berdasarkan keyakinan yang dipeluknya.”⁹⁸

Dalam realitas objektif, *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Aktivitas beragama seseorang, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak hanya beraksentuasi dalam wilayah *ritualitas*, tetapi juga bersentuhan dengan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supranatural*.⁹⁹ Jadi, keyakinan dan nilai memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Dalam perspektif sumber daya manusia, tentu saja harus

⁹⁷Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah*.....,h. 67.

⁹⁸Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah*.....,h. 47.

⁹⁹Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi, Potret Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 42.

diakui bahwa pengalaman religius yang telah fungsional di dalam diri individu mampu membangun manusia menjadi religius. Modal manusia yang beragama adalah kemampuan memproduksi sejumlah nilai agama ke dalam sistem sosial sehingga kemudian diharapkan melembaga dalam kehidupan sosial di masyarakat. Itulah sebabnya, manusia memiliki modal berupa kemampuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam realitas sosial, setiap orang senang dekat dengan ajaran agama. Mereka menemukan nilai, penghargaan, dan perlindungan dari agama. Orang yang beragama mengalami perkembangan fluktuatif dalam merespons pengaruh sosial. Itulah sebabnya, orang memilih agama tidak sekadar memilih untuk dianut. Tetapi, ada motif tertentu yang melatarbelakanginya. Orang memilih agama – sangat mungkin – adalah untuk mengetahui tujuan, arti, dan asal usul kehidupan. Pilihan ini memberi kekuatan, membantu memotivasi manusia untuk menaati ajaran agamanya, untuk berpartisipasi dalam ranah publik, dan berafiliasi dengan organisasi keagamaan. Masyarakat yang religius umumnya diperkuat melalui pengalaman rutinitas *religiusitas*. Pilihan agama sering mendorong seseorang untuk beradaptasi dalam menjalankan keberagamaannya di ranah publik, dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa agama tidak sekadar *ritualitas* belaka, tetapi juga bersentuhan dengan dimensi kehidupan sosial. Dia mengatakan bahwa:

Agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca *do'a*. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh *ridla* atau perkenan Allah. Agama

dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁰⁰

Secara psikologis, seseorang tidak dapat hidup tanpa nilai. Karena nilai itulah yang akan memberi makna terhadap hidup dan kehidupan seseorang. Dalam konteks keyakinan beragama, nilai yang terpatri di dalam ajaran agama (Islam) seharusnya menjadi tuntunan yang menuntun seseorang ke jalan yang benar. Tetapi, kenyataannya tidak sedikit orang tergelincir ke jalan yang salah. Kasuistik tentang bunuh diri yang sering diberitakan media massa, baik oleh media elektronik maupun media cetak dalam dan luar negeri, tidak selalu disebabkan oleh kemiskinan, tetapi kuat dugaan karena seseorang tidak mampu memberi makna terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang menimpa dirinya. Keyakinan beragama tidak lebih hanya sebagai legitimasi formal, tidak terhumam ke dalam hati, sehingga tidak membangunkan kesadaran untuk memilih jalan kebenaran dalam mengambil keputusan terakhir. Jadi, persoalan nilai adalah masalah yang substansial yang diyakini dapat memberi makna bagi kehidupan individu manusia. Dalam konteks sosial, orang yang mengamalkan ajaran agamanya dapat mencegahnya dari hukuman seperti isolasi sosial, kesulitan ekonomi, dan tindak kekerasan. Hal ini terjadi karena nilai agama telah berfungsi sebagai nilai etik di ranah publik.

Nilai dalam terminologi Kamrani Buseri disebut dengan istilah nilai ilahiah. Nilai ilahiah ini dibagi atas tiga bagian, yaitu nilai *ilahiah imaniah*, nilai *ilahiah*

¹⁰⁰Asmaun Sahlan, *Religiusitas....*, h. 42.

ubudiyah, dan nilai *ilahiah muamalah*. Nilai ilahiah *imaniah* bersentuhan dengan masalah keyakinan terhadap kebenaran Islam, iman kepada Allah dan ingat kepada-Nya, mengimani malaikat dan Alquran, dan iman dan kecintaan kepada Rasulullah, iman dan ingat terhadap hari akhir, dan mempercayai takdir. Nilai *ilahiah ubudiah* berkaitan dengan masalah salat, puasa, infak dan sedekah, dan haji dsb. Nilai *ilahiah muamalah* bersentuhan langsung dengan masalah hubungan antar sesama manusia, dan bersahabat dengan alam.¹⁰¹

Secara sosiologis, nilai dan sistem nilai yang hidup dalam suatu masyarakat tidak selalu sama. Karena secara geografis, suatu masyarakat yang hidup di pedesaan jauh berbeda dengan masyarakat yang hidup di perkotaan.¹⁰² Oleh karena itu, nilai dan sistem nilai di desa dengan di kota berbeda dan dapat diamati dalam kebiasaan, cara dan norma yang berlaku. Tidak seperti di kota, di desa tidak hanya nilai-nilai kekeluargaan yang masih dijunjung tinggi, dan pola pergaulan yang dikontrol dengan ketat oleh norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di pedesaan, bahkan masalah mencari jodoh pun peran orangtua masih menjadi tradisi turun temurun.

Karena pada umumnya masyarakat pedesaan dikenal sebagai masyarakat agamis, maka kehidupan mereka sangat kental dengan ritual-ritual keagamaan dalam bentuk berbagai upacara keagamaan. Tingginya animo masyarakat pedesaan dengan

¹⁰¹Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah...*, h. 25 - 164.

¹⁰²Untuk mengetahui perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, dapat dilihat dari ciri-ciri yang telah disepakati oleh para ahli sosiologi. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu kehidupan keagamaan berkurang, dapat mengurus urusan pribadi, pembagian kerja tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, lebih banyak kemungkinan mendapat pekerjaan, berpikir rasional, perputaran roda kehidupan cepat, dan perubahan sosial yang cepat dan nyata.

ritualitas keagamaan memberikan pengaruh yang kuat dalam menentukan pemilihan pendidikan bagi anak mereka. Masyarakat pedesaan cenderung menyekolahkan anaknya ke madrasah untuk mendapatkan pendidikan agama meskipun ada sekolah dasar. Orientasi pragmatis dengan capaian asalkan bisa baca-tulis dan dengan pengetahuan pendidikan agama secukupnya menyebabkan aspirasi pendidikan masyarakat pedesaan tidak seperti masyarakat perkotaan yang memiliki minat yang tinggi untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Kalaupun ada masyarakat pedesaan yang berminat untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin, tetapi masih dapat dihitung dengan jari jemari. Apalagi bagi anak perempuan, karena budaya tradisionalis, kesempatan untuk menempuh pendidikan dibatasi. Masih ada anggapan di kalangan masyarakat tertentu, bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, pada akhirnya ke dapur juga. Hal ini terjadi disebabkan antara lain, karena masyarakat desa dengan pola pikir yang sederhana menyebabkan mereka tidak mampu memahami nilai-nilai pendidikan sebagai orientasi hidup dan sebagai investasi di masa depan, karena belum terbukanya akses jalan sebagai dinding isolasi komunikasi dan informasi, karena terperangkap dalam kerangkeng budaya lokal, dan karena tradisi *ritualitas-pragmatis* masih kuat sehingga orientasi keilmuan tidak terbentuk.

Dalam pergaulan hidup, masyarakat tidak pernah dapat menghindarkan diri dari masalah nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat. Keamanan dan kedamaian hidup tidak akan terwujud tanpa nilai dan norma. Oleh karena itulah, nilai

dan norma mutlak diperlukan oleh masyarakat untuk membimbing dan mengatur hidup dan kehidupan mereka. Nilai berfungsi untuk membimbing masyarakat ke jalan yang benar, sedangkan norma berfungsi untuk mengatur bagaimana pergaulan hidup dalam suatu masyarakat. Meski begitu, tidak jarang ditemukan ada warga masyarakat yang melanggar norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Padahal norma yang diberlakukan itu sudah disepakati melalui musyawarah mufakat dalam forum rapat desa. Dalam masyarakat tradisional, antara nilai dan norma sulit untuk dipisahkan. Hal itu disebabkan, sebagian besar norma yang berlaku di masyarakat bersumber dari nilai-nilai agama yang diyakini di samping dipungut dari tradisi budaya lokal yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Perpaduan antara keduanya inilah yang disebut oleh Tholhah Hasan sebagai hasil dari *sintesa* kreatif.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa agama memiliki peranan untuk mengadakan perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan beragama dan partisipasi sosial merupakan indikator untuk membangun *religiusitas* suatu masyarakat. Ada hubungan antara pemahaman seseorang terhadap ajaran agama dan partisipasi mereka dalam kehidupan beragama. Perubahan sosial yang dapat diubah oleh agama menyangkut berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi memberi efek sosial bagi masyarakat

secara menyeluruh. Perubahan di satu bidang tidak menutup kemungkinan akan diikuti perubahan di bidang lainnya.¹⁰³

Dalam perspektif sosiologis, peranan agama terlihat sekali dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.¹⁰⁴ Dari peranan agama inilah dapat diketahui fungsi agama bagi manusia. Dadang Kahmad yang telah menyarikan pendapat Thomas F.O'dea mengatakan bahwa ada enam fungsi agama, yaitu (1) sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, (2) sarana hubungan *transcendental* melalui pemujaan dan upacara ibadat, (3) penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, (4) pengkoreksi fungsi yang sudah ada, (5) pemberi identitas diri, dan (6) pendewasaan agama. Tetapi, pendapat Hendropuspito lebih sederhana dalam hal fungsi agama ini. Dia mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan transformatif.¹⁰⁵ Bagi Elizabeth K. Nottingham, agama berfungsi sebagai perekat sosial. Di sini peranan agama dilihat sebagai sesuatu yang mempersatukan, sebagai kekuatan yang mengikat dan melestarikan. Agama tidak hanya memiliki kekuatan untuk mempersatukan

¹⁰³Ali Amran, Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat, Jurnal *Hikmah*, Vol. II, No. 01 Januari – Juni 2015, h. 24, dalam Peranan-Agama-dalam-Perubahan-Sosial-Masyarakat.pdf

¹⁰⁴Dadang Kahmad, *Sosiologi*...., h. 130.

¹⁰⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi*...., h. 130.

antara internal pemeluknya, tetapi juga mampu merekatkan hubungan sosial dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁶

Mengingat pentingnya peranan agama dalam ikut serta mengadakan perubahan sosial, dirasa perlu menangkap pesan-pesan spiritual agama yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri. Secara normatif, pesan-pesan spiritual agama tersebut berada dalam orbit nilai ilahiah *imaniah*, nilai ilahiah *ubudiyah*, dan nilai ilahiah *muamalah*. Dalam konteks seperti ini, pendapat Komaruddin Hidayat patut dicermati dengan seksama. Dia mengatakan, bahwa hikmah hidup keberagamaan haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standar dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok.¹⁰⁷

D. Aspirasi Pendidikan

1. Pengertian Aspirasi Pendidikan

Aspirasi pendidikan adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu aspirasi dan pendidikan. Kata aspirasi berasal dari bahasa Inggris, *aspiration*, artinya

¹⁰⁶Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 42.

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, ed.al., *Atas Nama Agama*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1998), h. 35.

aspirasi, cita-cita. *Aspiration* berbeda dengan *aspire* dan *aspiring* meskipun satu rumpun. *Aspiration* adalah kata benda. Sedangkan *aspire* adalah kata kerja interansitif yang berarti bercita-cita, menginginkan dan *aspiring* adalah kata sifat yang berarti bercita-cita tinggi.¹⁰⁸ Kata aspirasi sudah menjadi bagian dari Bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata aspirasi diberi arti sebagai “harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa-masa yang akan datang.” Beraspirasi artinya “bercita-cita, berkeinginan, berhasrat.”¹⁰⁹ Secara umum aspirasi diberi makna cita-cita, harapan, keinginan yang menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, aspirasi adalah keinginan, kehendak, cita-cita untuk mencapai suatu keberhasilan di masa-masa yang akan datang.

Pendidikan, kata dasarnya adalah didik. Kata ‘didik’ merupakan kata kerja (*verb*) yang berarti mendidik dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata didik tersebut ketika mendapat imbuhan awal dan atau akhiran, memiliki makna berbeda. Ketika menjadi kata ‘didikan’ ia memiliki makna hasil didikan, yang dididik, cara mendidik. Tetapi, ketika mendapat awalan dan akhiran, kata ‘didik’ berubah menjadi kata benda abstrak, yaitu pendidikan.¹¹⁰ Kata pendidikan, dalam Bahasa Inggris, disepadankan dengan kata ‘*education*’ yang berasal dari kata ‘*educate*.’ *Educate* adalah kata kerja transitif yang berarti mendidik. Kata *educate* mengalami perubahan jenis dan makna ketika mendapatkan akhiran. Oleh karena itu, *educated* (ks) artinya berpendidikan, terpelajar, *education* (kb)

¹⁰⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus....*, h. 41.

¹⁰⁹Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar*, h. 53.

¹¹⁰Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 53.

artinya pendidikan, *educational* (ks) artinya yang berkenaan dengan pendidikan, *educationist* (kb) artinya ahli mendidik dan *educator* (kb) artinya pendidikan, ahli mendidik.¹¹¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”¹¹²

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa aspirasi pendidikan adalah keinginan, kehendak, cita-cita untuk mencapai suatu keberhasilan di masa-masa yang akan datang di bidang pendidikan.

Secara terminologi, banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Ada yang memandangnya dari aspek psikologi dan pendidikan, dan ada pula yang melihatnya dari segi proses dan hasil. Dari sekian banyak pengertian pendidikan tersebut, di antaranya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I, pasal 1, ayat 1, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹³

Pengertian pendidikan yang dilihat dari aspek proses di atas memang cukup beralasan, karena memang pendidikan adalah suatu proses yang secara sadar

¹¹¹John M. Echols, *Kamus Inggris....*, h. 207.

¹¹²Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 232.

¹¹³Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2013, UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 2.

dilakukan oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan kependidikan. Mereka yang secara sadar melakukan kegiatan pendidikan tidak hanya guru di sekolah yang selama ini sangat terbebani karena pelimpahan tanggung jawab penuh dari orangtua untuk mendidik peserta didik, tetapi juga orangtua itu sendiri dalam keluarga dengan pendidikan secara kodrati dan *stackholder* di mana dan kapan pun. Baik guru, orangtua, maupun *stackholder* harus bersinergi, meski tidak selalu berjalan seiring, tetapi harus seia sekata dalam memaknai tujuan pendidikan sehingga tidak terjadi penyimpangan dari hakikat tujuan pendidikan yang mau dicapai. Terjadinya tawuran di kalangan peserta didik yang merupakan isu nasional saat ini bukan tidak mungkin disebabkan proses pendidikan yang dilakukan lebih mengedepankan pendidikan intelektual dengan mengabaikan pendidikan afektif atau sikap, sehingga peserta didik yang berkarakter tidak terbentuk sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut di atas, yang *nota bene* akar masalahnya adalah kurikulum.

Pendidikan adalah suatu sistem. Ketika pendidikan dilihat sebagai suatu sistem, maka di sekolah misalnya, ada guru dan peserta didik sebagai unsur manusiawi yang saling berinteraksi dengan unsur-unsur lainnya. Di sini guru dengan sadar dan terencana berusaha memberikan sejumlah pengetahuan dan nilai kepada peserta didik. Dalam upaya mentransformasikan pengetahuan (nilai dan norma) kepada peserta didik, guru dengan sengaja merekayasa lingkungan belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik. Sejalan dengan itu, Tholhah Hasan mengatakan, "Pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha

sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian.”¹¹⁴ Pengembangan kemampuan tersebut paling tidak dapat diarahkan pada kemampuan intelektual dan emosional.

Baik Ahmad D. Marimba maupun Ki Hadjar Dewantoro sependapat bahwa pendidikan dilakukan dengan kesadaran meskipun keduanya memberikan penekanan pada kata-kata tertentu. Menurut Ahmad D. Marimba, “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹¹⁵ Sementara menurut Ki Hadjar Dewantoro, ”Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”¹¹⁶

Pendidikan tidaklah berproses dalam kehampaan. Ada sejumlah nilai yang ingin ditanamkan lewat proses itu. Oleh karena itu, pendidikan tidak bebas nilai. Nilai-nilai itu diberikan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian manusia. Pendidikan dalam pengertian ini tentu saja dilakukan oleh orang dewasa. Upaya pendidikan berupa bimbingan tersebut dibebankan kepada mereka yang benar-benar bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan agar kepribadian anak didik yang terbentuk sesuai harapan. Dalam konteks inilah H. M.

¹¹⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, (Jakarta: Lantabora, 2005), h. 94.

¹¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, h. 16.

¹¹⁶Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1990), h. 2.

Arifin mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.¹¹⁷ Salah satu nilai yang membentuk kepribadian adalah moral atau akhlak. Upaya pengembangan moral atau akhlak ini dapat dilakukan dengan berpedoman pada pedoman tertentu. Upaya pengembangan moral atau akhlak ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah, tetapi juga masyarakat.¹¹⁸ Pemberian pendidikan agama adalah salah satu solusi yang tidak bisa ditawar untuk menanamkan dan mengembangkan moral atau akhlak pada anak. Upaya ini harus menyentuh ranah afektif, tidak hanya berhenti di ranah kognitif. Maraknya kenakalan anak dan remaja pelajar akhir-akhir ini sangat mungkin disebabkan pendidikan agama yang diberikan tidak fungsional di dalam diri anak. Dalam konteks ini menarik untuk ditelaah pemikiran Sakdiah tentang revitalisasi pendidikan agama dalam mengembangkan moral anak. Sakdiah melihat ada hubungan yang kuat antara pendidikan agama yang diberikan dengan penanaman dan pengembangan moral atau akhlak anak.¹¹⁹

Nilai yang diberikan lewat kegiatan pendidikan dalam rangka untuk membentuk kepribadian manusia terambil dari berbagai sumber, sesuai dengan

¹¹⁷H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 20.

¹¹⁸Lihat Murdan, *Pendidikan Karakter pada SMP Islam Terpadu Ukhawah Banjarmasin*, Jurnal Ta'lim, Pusjibang PI, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 5, No. 02, juli – Desember, (2014), h. 15.

¹¹⁹Lihat Halimatus Sakdiah, *Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Mengembangkan Moral Anak (Perspektif Psikologi Perkembangan Tentang Moral)*, Fikrah, Jurnal Ilmiah Ketarbiyahan, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni, (2005), h. 14-31.

keyakinan yang diyakini atau ideologi yang dianut. Kalau setiap negara memiliki ideologi, maka setiap agama juga memiliki kitab suci masing-masing, yang di dalamnya terpatrit sejumlah nilai yang diyakini dapat membimbing umatnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketika suatu kitab suci atau ideologi dijadikan rujukan sebagai sumber nilai, maka kitab suci atau ideologi itu akan dijadikan sebagai dasar dalam kegiatan pendidikan.

Pembicaraan masalah dasar ini penting karena ia adalah fundamen untuk menegakkan suatu bangunan pendidikan. Ketika pendidikan dilaksanakan tanpa dasar yang kuat dan kokoh, maka kegiatan pendidikan akan berjalan dalam ketidakpastian. Oleh karena itu, kitab suci atau ideologi adalah sebagai dasar pendidikan yang berfungsi sebagai kompas, pemberi petunjuk yang pasti ke mana kegiatan pendidikan itu akan dibawa.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas ideologi Barat. Karena dasar filosofisnya adalah *al-Qur'an* dan *Hadits* yang merupakan sumber nilai yang melimpah dan abadi. Keabadian itu disebabkan *al-Qur'an* sebagai wahyu Ilahi dan *Hadits* sebagai sabda Nabi yang terjaga orisinalitasnya. Kedua sumber ini memberikan dasar bangunan *syariat* dan moralitas Islam yang kuat dan kokoh dalam pendidikan Islam. Kuat berarti mampu bertahan, tidak mudah goyah, tidak mudah patah atau rusak. Kokoh berarti kuat berpegang pada prinsip Islam, teguh dalam pendirian atas apa yang diyakini, tetap dalam Islam hingga ajal menjemput. Dari kedua sumber primer ini kemudian lahir sumber sekunder, yaitu Ijtihad sebagai

wadah untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum *syari'at* Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh *al-Qur'an* dan *Hadits*. Dengan demikian, dalam perspektif *ontologis*, *al-Qur'an*, *Hadits*, dan Ijtihad adalah sebagai dasar filosofis pendidikan Islam.

Akhirnya, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspirasi pendidikan adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita/harapan kepada anaknya agar ia dididik di lembaga pendidikan tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajarnya.

2. Persepsi dan Aspirasi dalam Pendidikan

Secara etimologi, dalam bahasa Inggris ditemukan tiga buah kosakata, yaitu *perceptible*, *perception*, dan *perceptive*. Baik *perceptible* maupun *perceptive* adalah kata sifat. Sedangkan *perception* adalah kata benda. *Perceptible* artinya nampak, jelas, dapat dimengerti. *Perceptive* artinya cerdas, lekas mengerti, berkenaan dengan pengertian. *Perception* artinya penglihatan, tanggapan daya memahami/menanggapi sesuatu.¹²⁰ *Perception is process by which we become aware of changes (through the sense of light, hearing, ect.); act or power of perceiving.*¹²¹ Dalam bahasa Indonesia, “persepsi artinya ‘tanggapan/penerimaan langsung dari suatu serapan, proses

¹²⁰Echols dan Shadily, *Kamus Inggris....*, h. 424.

¹²¹AS Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford University Press, 1974), h. 620.

seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.”¹²² Persepsi bisa juga berarti pandangan atau pendapat.

Secara terminologis, banyak para ahli mengemukakan pendapat berdasarkan keahlian dan menurut sudut pandang mereka masing-masing. Di antaranya, Slameto mengatakan, bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.”¹²³ James Drever mengatakan: “*Perception the process of recognizing or identifying something; usually employed a sense perception, when the think which on recognize or identify is the object effecting a sense organ.*”¹²⁴ Menurut Hebb dan Donderi: “*Perception is the activity of cortical mediating process to which sensation gives rise (and we assume that a mediating process is cell assembly activity). Where there are no mediating process, there is no perception.*”¹²⁵ J.P. Chaplin berpendapat: “Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.”¹²⁶ Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa

¹²²Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 674.

¹²³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 104.

¹²⁴James Drever, *The Penguin Dictionary of Psychology*, (Australia: Penguin Books, 1081), h. 208.

¹²⁵Hebb dan Donderi, *Textbook of Psychology*, (London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1987), h. 260.

¹²⁶J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 358.

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”¹²⁷ M. Noor H.S berpendapat, bahwa: “Persepsi adalah objek-objek di sekitar kita tangkap melalui alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu dalam otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut.”¹²⁸ Dalam konteks tertentu persepsi memengaruhi emosi seseorang. Emosi itu terjadi sebelumnya didahului oleh persepsi yang dilakukan terhadap suatu objek. Itulah sebabnya, Wiliam James mendefinisikan emosi sebagai perubahan tubuh secara langsung mengikuti persepsi tentang fakta yang memberikan rangsangan. Perasaan yang mengiringi perubahan tubuh tersebut itulah disebut emosi.¹²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka secara substansial, persepsi terbentuk karena pengamatan. Itu berarti tanpa pengamatan tidak ada persepsi di dalam representasi mental seseorang. Pengamatan itu sendiri adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.¹³⁰ Dari hasil pengamatan, kemudian lahirlah tanggapan. Tanggapan adalah adanya kesan-kesan dalam kesadaran karena hasil pengamatan. Dari hasil pengamatan dalam bentuk tanggapan inilah, pada akhirnya melahirkan persepsi berupa pengertian, pemahaman, pandangan, pendapat, atau

¹²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 51.

¹²⁸M. Noor H.S., *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. IV, 1997), h. 135

¹²⁹Nadzmi Akbar, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional dengan Konseling*, Jurnal Khazanah, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. III, No. 5, September – Oktober (2004), h. 535. Kata “emosi,” menurut Akbar, kalau ditelusuri lebih jauh berasal dari bahasa Latin *motere* artinya bergerak. Dalam *Kamus Konseling*, emosi diartikan sebagai perasaan atau suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan individu yang disertai dengan perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditandai oleh perasaan kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu.

¹³⁰Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 21.

kesimpulan tentang sesuatu. Berdasarkan hasil persepsi yang dilakukan, ungkapan atau kata-kata yang biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan sesuatu objek di antaranya, sekolah itu berkualitas, buku ini bermutu, guru itu berkepribadian, kursi sekolah itu semuanya baik, siswa itu keras kepala, siswa itu rajin belajar, guru itu malas mengajar, sekolah itu tidak bermutu, dia itu siswa berprestasi, dia itu guru teladan tingkat nasional, pelayanannya memuaskan, dia itu pemalas, lingkungan itu tercemar, dan sebagainya.

Setiap objek yang diamati selalu memiliki beberapa unsur. Dari unsur-unsur yang membentuk suatu objek yang diamati itulah akan terbentuk persepsi. Abu Ahmadi mengatakan, “Pengamatan (pencerahan, perception) adalah hasil buatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang (yaitu objek yang diamati). Dalam pengamatan dengan sadar orang dapat pula memisahkan unsur-unsur dari objek yang diamati tersebut.”¹³¹

Pendapat Ahmadi di atas, lebih mudah dipahami ketika disandingkan dengan contoh. Misalnya, sebuah mobil yang melintas di hadapan seseorang. Pada mulanya dari kejauhan yang tampak hanyalah sebuah ‘titik hitam’ yang bergerak. Kemudian diketahui itu adalah mobil. Semakin mendekat, semakin jelas terlihat setiap unsur-unsurnya yang membentuk konsep¹³² mobil seperti jenisnya, bentuknya, bannya,

¹³¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 63.

¹³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 30. Di dalamnya, konsep diartikan sebagai satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor, dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada

lampunya, tempat duduknya, warna catnya, sopirnya, dan sebagainya. Dari setiap unsur-unsur yang dihubung-hubungkan itulah kemudian dipersepsikan sebagai ‘mobil.’ Dari contoh ini, persepsi diartikan sebagai kekuatan jiwa untuk mengambil ‘pengertian’ atau ‘pemahaman’ terhadap objek yang diamati, yaitu mobil. Karena pengamatan itu jelas, maka mudah memberi arti atau memberi nama terhadap objek yang diamati. Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan oleh Scheerer, bahwa “persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek sebagai hasil pengorganisasian terhadap objek itu sendiri.”¹³³

Oleh karena itu, Bruner mengatakan, bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Dalam proses mempersepsi, seseorang dirangsang oleh suatu masukan tertentu berupa objek-objek di luar, peristiwa, dan sebagainya. Kemudian seseorang itu merespons dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif di mana seseorang dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti terhadap masukan tersebut. Dengan demikian, persepsi adalah proses aktif menghubungkan suatu objek untuk menemukan kategorinya dalam upaya pengambilan keputusan untuk mendapatkan kesimpulan.¹³⁴

Menurut Bruner, persepsi selalu menuntut pengambilan keputusan. Keputusan menentukan kategori dan kategori menentukan arti. Keputusan yang satu menyebabkan harus dibuatnya keputusan berikutnya, begitu seterusnya. Dengan demikian, kita akan menjumpai serangkaian keputusan dalam suatu persepsi.¹³⁵

realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, belajar, kepribadian, kebijakan, dan sebagainya.

¹³³Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.88.

¹³⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori....*, h. 89.

¹³⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori....*, h. 89.

Misalnya, kalau seseorang sudah mempersepsikan sebuah kapal terbang, maka selanjutnya seseorang harus memutuskan apakah kapal terbang itu pesawat komersial atau pesawat angkatan udara, apakah pesawat itu hendak mendarat atau hanya lewat, dan sebagainya. rangkaian keputusan ini disebut proses pengurungan (*bracketing process*), di mana terjadi penyempitan kategori secara bertahap sampai pada akhirnya objek yang dipersepsikan itu mendapatkan tempatnya yang tepat dalam sistem kategori seseorang.

Persepsi adalah fungsi pengamatan. Persepsi dapat dilakukan dengan tepat ketika setiap unsur yang terlibat dalam proses pengamatan berfungsi dengan prima.¹³⁶ Persepsi bertolak dari proses kategori terhadap objek yang diamati dalam rangka pengambilan keputusan-keputusan untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Tanpa proses kategori, kesimpulan akhir tidak akan terbentuk. Itulah sebabnya, sulit rasanya untuk menyimpulkan baik tidaknya citra suatu sekolah tanpa melakukan kegiatan kategorisasi dan menilai setiap unsur yang ada dalam suatu sekolah. Oleh karena itu, kemampuan melakukan kegiatan kategorisasi dan ketepatan menilai setiap unsur dari suatu objek yang diamati dapat mengantarkan pada kesimpulan akhir.

Ada empat aspek dari persepsi yang perlu dipahami, yang menurut Berlyne (1957) dapat membedakan persepsi seseorang, sebagai berikut:

¹³⁶Ada tiga unsur yang harus berfungsi dengan prima ketika pengamatan berlangsung, yaitu indera yang digunakan dapat menerima perangsang dari alam luar, urat syaraf sensoris dapat meneruskan rangsangan ke otak, dan kesadaran yang berpusat di otak menyadari adanya suatu perangsang dan memberikan respons untuk bertindak.

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi, tergantung pola dari keseluruhan di mana rangsang tersebut menjadi bagusnya;
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu;
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera;
4. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya akan menetap.¹³⁷

Dalam realitas objektif, persepsi bisa terbentuk dengan melakukan pengendalian terhadap unsur-unsur yang diduga dapat mengantarkan pada persepsi yang tepat. Pengendalian terhadap unsur-unsur tersebut sering dilakukan dalam penelitian. Amin Jamaluddin dan Hidayat Ma'ruf pernah melakukan penelitian tentang *Persepsi Mahasiswa tentang Kinerja Dosen IAIN Antasari dalam Proses Pembelajaran*. Dalam penelitian itu, bagaimana sejumlah unsur seperti perencanaan, penguasaan materi, pengelolaan kelas, evaluasi, kepribadian, dan kedisiplinan dikendalikan dan didesain untuk menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa tentang kinerja dosen.¹³⁸ Dalam kasuistik tertentu persepsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kehidupan sosial atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Basariah, Hamidsyukrie ZM, dan Dahlan telah melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan sekolah bagi perempuan di Sudun Dasan Bongkot. Dari hasil penelitian

¹³⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori....*, h. 88.

¹³⁸Amin Jamaluddin dan Hidayat Ma'ruf, "Persepsi Mahasiswa tentang Kinerja Dosen IAIN Antasari dalam Proses Pembelajaran," *Khazanah*, Volume V, No. 01, (2006), h. 73.

mereka tersebut ditemukan bahwa perempuan memiliki pendidikan yang rendah daripada laki-laki. Penyebabnya ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal.¹³⁹

Minat adalah suatu fenomena psikologis. Karena sifatnya yang abstrak, minat hanya dapat diketahui melalui beberapa indikator yang mengindikasikan tentang minat. Untuk mengetahui bagaimana minat seseorang terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris misalnya. di antara indikatornya adalah kepemilikan kamus bahasa Inggris, kepemilikan buku paket, kelengkapan catatan dalam buku catatan, frekuensi kehadiran mengikuti pelajaran di kelas, frekuensi belajar di rumah, dan berapa banyak menghafal kosakata setiap hari. Oleh karena itu, seorang peneliti akan dapat mempersepsikan berupa kesimpulan dengan tepat tentang berminat tidaknya seseorang. Sebelum melakukan penelitian, ia harus sudah mampu menghimpun sejumlah unsur-unsur yang menjadi indikator tentang minat.

Pengamatan adalah bagian dari kehidupan. Dalam kehidupan seseorang, di mana dan kapan pun, tidak pernah absen dari kegiatan pengamatan terhadap objek-objek yang ada di luar dirinya, terutama yang ada di sekitarnya. Pengamatan itu tidak mesti hanya dilakukan terhadap alam dengan segala kekayaan yang dikandungnya, tetapi bisa juga dilakukan terhadap hasil karya cipta manusia. Bahkan dapat juga

¹³⁹Lebih jauh, lihat Basariah, Hamidsyukrie ZM, Dahlan. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Sekolah bagi Kaum Perempuan di Dusun Dasan Bongkot, Desa Kalijaga, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 21, No. 02, Juni 2014, h. 197-204 dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/05/persepsi-masyarakat-terhadap-pendidikan.html>. Di dalam artikelnya mereka telah mengatakan bahwa Rendahnya pendidikan perempuan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1) faktor internal: berasal dari dalam diri perempuan yang merupakan ketidakadaan keinginan perempuan untuk memperjuangkan haknya dan kepasrahannya kepada keadaan yang mereka alami dan 2) faktor eksternal: berasal dari luar diri perempuan berupa anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa walaupun pendidikan sekolah perempuan tinggi, pada akhirnya akan bekerja di dapur juga dan kurangnya dorongan dari orang tua dengan alasan biayanya yang terbatas.

dilakukan terhadap sesuatu yang telah direkayasa, kemudian berkembang secara alamiah. Dari sini dapat dipahami bahwa pengamatan terhadap objek yang berbeda menyebabkan persepsi yang berbeda pula. Oleh karena itu, dilihat dari objek yang diamati, persepsi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu persepsi alamiah,¹⁴⁰ persepsi buatan,¹⁴¹ dan persepsi campuran.¹⁴²

¹⁴⁰Persepsi alamiah adalah persepsi yang terlahir karena hasil pengamatan yang dilakukan terhadap objek fisik yang terjadi secara alamiah tanpa campur tangan manusia. Memang manusia tidak akan pernah dapat membuatnya. Karena objek ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan tidak hanya tersebar di hamparan kulit bumi, dan juga tersimpan di dalam perut bumi. Di antara contohnya adalah objek wisata terumbu karang di laut, objek wisata pantai, objek wisata arung jeram, batu bara, tanah, pepohonan, air, udara, pasir, emas, perak, dan sebagainya. Lahirnya persepsi dengan kemampuan membentuk suatu konsep, dalam arti memberi nama, terhadap sejumlah objek alamiah disebabkan adanya kemampuan mengkategorikan setiap unsur-unsur yang membentuk suatu objek alamiah yang diamati. Objek alamiah yang diamati, setiap unsurnya tidak ditinjau secara detail, tetapi hanya aspek (unsur) tertentu yang diambil, diangkat dan disendirikan. Misalnya, pada bunga flamboyan, bunga angrek, bunga bangkai, bunga melati, bunga mawar, bunga kenanga, ditemukan sejumlah ciri yang ada pada setiap bunga-bunga konkret itu, yaitu mekar, bertangkai, berwarna, sedap dipandang mata, berputik, dan berbenang sari. Sejumlah ciri-ciri itu bersama-sama ditangkap atau dikumpulkan dalam pengertian “bunga,” yang kemudian dilambangkan dengan kata “bunga.” Jadi, konsep bunga itu ada setelah proses persepsi, yaitu upaya memberi arti terhadap objek alamiah yang diamati.

¹⁴¹Persepsi buatan adalah persepsi yang terlahir karena hasil pengamatan yang dilakukan terhadap objek fisik yang terjadi rekayasa tangan manusia. Objek ini tidak akan pernah ada tanpa kreativitas manusia. Kreativitas terbentuk karena kekuatan fantasi¹⁴¹ yang dimiliki oleh manusia. Barron menyatakan, bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru.”¹⁴¹ Lebih jauh, Haefele (1962) mengatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.”¹⁴¹ Ini berarti berkat kreativitas, manusia yang kreatif tidak hanya mampu menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga mampu berkreasi dengan cara mengkombinasikan sesuatu sehingga terkesan baru atau model terbaru. Contoh untuk persepsi buatan ini adalah pembangunan lembaga pendidikan seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/Aliyah, menulis buku, membuat media pembelajaran, merancang kurikulum, RPP, Silabus, mobil, sepeda motor, kereta api, kapal api, kapal bermotor, kapal selam, rumah, ruko (rumah toko), gasing, lemari, laptop, komputer, dan sebagainya. Semua itu tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang membuatnya, yaitu oleh tangan-tangan seseorang yang kreatif. Semua itu dapat dikenali dengan tepat karena adanya kemampuan untuk mengidentifikasi dengan tepat setiap unsur yang membentuk objek buatan itu sehingga persepsi yang terbentuk pun menjadi benar.

¹⁴²Persepsi campuran adalah persepsi yang merupakan penggabungan antara persepsi alamiah dan persepsi buatan. Persepsi ini tidak berlaku untuk benda mati, karena benda mati tidak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Persepsi yang satu ini lebih pas untuk makhluk hidup seperti tumbuhan atau hewan. Suatu keadaan akan berproses secara alamiah sesudah mendapat sentuhan kreatif tangan seseorang. Meski ada *ikhthiar* dalam bentuk rekayasa, tetapi seseorang tidak mengubah unsur-unsur hakiki yang membentuk suatu tumbuhan atau makhluk. Jadi, dibalik rekayasa bentuk ada

Apa pun yang diamati tidak akan menghasilkan persepsi yang tepat ketika alat indera yang digunakan dengan kualitas yang rendah. Oleh karena itu, ketepatan persepsi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh kualitas alat indera. Pancaindera yang biasanya dipakai untuk mengamati suatu objek adalah mata, telinga, lidah, kulit, dan hidung.

Dalam keadaan normal, kualitas pancaindera memang tidak diragukan dipakai untuk mengamati suatu objek konkret seperti kursi, papan tulis, meja tulis, lemari buku, dsb. asalkan memenuhi persyaratan. Tetapi, dalam konteks tertentu, indera tidak mampu berperan dengan baik untuk memberikan persepsi yang tepat ketika dihadapkan dengan rangsangan dalam bentuk teks-bacaan. Itulah sebabnya, kenapa seseorang melakukan kesalahan dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu paragraf dari buku yang telah dibaca. Di sinilah mutlak diperlukan tidak hanya tingkat kecerdasan dengan mutu yang baik, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi di ranah kognitif, yaitu berpikir analisis dan sintesis,¹⁴³ dalam memahami suatu teks bacaan, sebagai pangkal tolak untuk mendapatkan persepsi formal. Hal ini penting dilakukan, karena untuk mendapatkan persepsi formal yang tepat, perlakuan yang dituntut tidak sama dengan persepsi konkret. Untuk dapat memahami objek yang konkret tidak perlu memeras pemikiran. Perbedaan antara RPP dan silabus

proses alamiah yang terjadi pada unsur tumbuhan atau makhluk. Misalnya, okulasi, stek, mencangkok, dan bonsai pada tumbuhan, atau kawin silang pada hewan. Inilah cara memperlakukan tetumbuhan atau hewan menurut selera/keinginan yang kemudian bertumbuh dan berkembang secara alamiah.

¹⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 36. Di dalamnya diuraikan tentang tingkatan berpikir dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Dimulai dari berpikir tingkat rendah, yaitu belajar menerima, berpikir dalam konsep, berpikir menerapkan, dan diteruskan ke berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir analisis, membuat sintesis, hingga berpikir kreatif.

misalnya, dapat dengan mudahnya diketahui dengan cara mencari dan menemukan unsur-unsur yang membentuk kedua perangkat pembelajaran itu dan membandingnya. Oleh karena itu, persepsi formal lebih sulit dilakukan daripada persepsi material, karena objek formal melibatkan proses psikologis.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aspirasi ketika suatu masyarakat dihadapkan pada beberapa pilihan. Pilihan yang diambil tidak selalu sama untuk setiap orang. Meskipun setiap orang membutuhkan pendidikan, tetapi tidak bisa dipaksakan agar semua orang harus melakukan pilihan yang sama.

Bertolak dari persepsi itulah setiap orang tidak selalu sama dalam menyalurkan aspirasi pendidikannya. Ketika suatu lembaga pendidikan dipersepsi dengan citra yang baik, maka masyarakat akan memilih dan memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang telah dipersepsi dengan citra yang baik itu. Sebaliknya, masyarakat cenderung menolak untuk memilih lembaga pendidikan yang dipersepsi yang dengan citra yang buruk. Ini adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri, karena memang faktanya demikian. Besarnya animo masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tertentu disebabkan mereka telah mempersepsinya dengan citra yang baik, berkualitas dan mutu lulusannya terjamin. Akibat dari sikap masyarakat ini, sekolah-sekolah favorit menjadi incaran. Sementara sekolah-sekolah dengan kualitas yang rendah kekurangan peserta didik. Lebih besarnya jumlah calon peserta didik dari daya tampung, maka dengan sangat

terpaksa sekolah-sekolah melaksanakan seleksi penerimaan peserta didik setiap tahun. Mereka yang lulus diterima menjadi peserta didik di sekolah favorit. Mereka yang tidak lulus harus rela tidak menjadi peserta didik di sekolah favorit dan harus mengambil sekolah alternatif sebagai pilihan kedua. Meskipun bukan pilihan pertama, tetapi sekolah alternatif ini harus diambil. Kegagalan yang pertama harus ditebus dengan kesuksesan, yaitu memilih sekolah alternatif kedua. Biar pun kualitasnya lebih rendah, tetapi itu masih lebih baik daripada tidak sekolah. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa aspirasi pendidikan itu sifatnya dinamis, kasuistik dan kontekstual. Dinamis dalam arti aspirasi pendidikan itu dipengaruhi oleh orientasi dan sudut pandang tertentu. Kasuistik dalam arti aspirasi pendidikan itu tersalurkan karena kasus-kasus tertentu. Kontekstual dalam arti aspirasi pendidikan itu selalu dalam konteks persepsi terhadap objek dalam kehidupan masyarakat.

3. Aspirasi Pendidikan Masyarakat

Cara pandang seseorang dalam menilai pentingnya pendidikan akan berbeda antara seseorang yang menilai bahwa pendidikan itu penting dan tidak penting, antara yang berpendidikan dan yang tinggi. Sudut pandang yang antagonistik ini tidak dapat dipungkiri, karena memang di kalangan masyarakat tertentu masih ditemukan orangtua yang memandang pendidikan itu tidak begitu penting¹⁴⁴ sehingga kurang

¹⁴⁴Di tempat tinggal saya di kompleks Amanah IV misalnya, ditemukan orangtua yang beranggapan bahwa anaknya tidak perlu berpendidikan tinggi, lulus sekolah dasar sudah cukup, yang

berhajat terhadap pendidikan. Mungkin mereka tidak tahu bahwa pendidikan adalah investasi di masa depan sehingga mereka pesimis dalam memandang pendidikan. Padahal kualitas seseorang, selain karena belajar secara otodidak, juga bisa dilihat dari seberapa tinggi pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagai indikatornya (QS. 58:11).

Sudut pandang tradisional di atas tidak mutlak sebagai faktor tunggal yang menyebabkan seseorang tidak berpendidikan. Faktor penyebab lainnya masih ada, misalnya soal kemiskinan di bidang ekonomi. Kandasnya aspirasi seseorang dalam memilih lembaga pendidikan formal tertentu sesuai keinginan, tidak mesti karena persoalan nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan standar nilai minimal yang dipatok oleh suatu sekolah, tetapi bisa juga karena kemiskinan ekonomi yang membelenggu kehidupan seseorang atau mungkin karena ketiadaan lembaga pendidikan formal sesuai kebutuhan.

Persoalan ekonomi ini adalah problema klasik yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat tertentu di perkotaan, tetapi juga di pedesaan. Bahkan problema yang satu ini lebih banyak dirasakan oleh masyarakat pedesaan daripada masyarakat di perkotaan. Itulah sebabnya, kenapa tidak sedikit anak-anak di pedesaan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Jangankan ke perguruan tinggi, ke sekolah lanjutan atas saja mereka tidak mampu. Oleh karena itu,

penting sudah bisa baca-tulis. Setelah itu anaknya disuruh bekerja sebagai sopir, menggantikan ayahnya yang juga sopir. Di pasar subuh di sepanjang jalan Ahmad Yani km.7, di sisi jalan raya saya bertemu seorang gadis sedang berjualan. Orangnyanya terkesan cerdas, cekatan dan lancar berbicara ketika melayani pembeli. Tetapi, setelah lulus SLTA di Banjarmasin, dia tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Alasannya cukup sederhana. Perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena akhirnya ke dapur juga.

bervariasinya tingkat pendidikan dalam masyarakat tidak bisa dihindari sampai kapan dan di mana pun.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tergantung dari sudut mana memandangnya. Dari perbedaan sudut pandang menyebabkan perbedaan persepsi antara seseorang dengan yang lainnya meskipun yang dipersepsi itu objek yang sama. Dalam persoalan ini, masalah kebutuhan dan minat tidak bisa diabaikan, karena persepsi seseorang terhadap sesuatu objek juga dipengaruhi oleh kebutuhan dan minat. Minat adalah alat motivasi. Minat itu sendiri terlahir karena kebutuhan.¹⁴⁵ Tanpa kebutuhan tidak ada minat. Tanpa minat tidak ada motivasi. Meskipun minat bersifat pasif, tetapi ia sebagai prasyarat lahirnya motivasi yang bersifat aktif. Semakin tinggi kebutuhan seseorang semakin tinggi persepsinya terhadap suatu objek. Semakin tinggi minat seseorang semakin tinggi persepsinya terhadap suatu objek. Seseorang yang bercita-cita ingin menjadi guru misalnya, tentu saja memiliki

¹⁴⁵Wursanto, *Dasar-dasar Manajemen Umum*, (Bandung: Pustaka Dian, 1990), h. 140. Dalam buku tersebut, Paul F. Matulessy, membagi kebutuhan menjadi lima macam, yaitu: *Physical needs* (kebutuhan jasmani); *Intellectual needs* (kebutuhan kecerdasan); *Sosial needs* (kebutuhan kemasyarakatan); *Emotional needs* (kebutuhan perasaan); *Spiritual needs* (kebutuhan rohani). Lebih jauh lihat Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi dan Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 59. Di dalam buku ini diuraikan, bahwa dalam bukunya *Motivation and Personality*, Abraham Maslow mengemukakan 5 (lima) tingkat kebutuhan manusia, yaitu: *Physiological needs*, *Safety needs*, *Sosial needs*, *Esteem needs* dan *The needs for self-actualization*. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow. Menurut Maslow pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Dia percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Lima tingkatan kebutuhan tersebut dapat berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Meski begitu, tetapi menurut Slameto, Maslow tidak hanya membagi lima tingkatan kebutuhan manusia. Menurutnya, Maslow (1943, 970) membagi kebutuhan manusia itu menjadi tujuh kategori, yaitu fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, serta estetik. Lihat, Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 173-174.

persepsi yang tinggi terhadap lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan keguruan. Tetapi, bagi seseorang yang bercita-cita ingin menjadi *lawyer* atau ulama, maka fakultas ilmu pendidikan dan keguruan tidak diminati, karena tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Dengan demikian, ada dua proses yang berlangsung ketika seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek yang diamati, yaitu proses fisiologis dan proses psikologis. Kualitas fisiologis berupa indera menjadi prasyarat terjadinya proses psikologis di dalam diri seseorang.

Lahirnya potret buram sekolah atau madrasah tertentu tidak selalu bertolak dari kebencian. Rendahnya tingkat kedisiplinan, rendahnya kualifikasi pendidikan guru, proses pembelajaran yang monoton, banyaknya anak didik yang terlibat tawuran antar pelajar, dan sebagainya adalah sejumlah unsur yang menjadi acuan dalam menilai rendahnya mutu suatu sekolah. Karena tidak ada satu unsur pun yang dianggap baik, maka melahirkan persepsi dalam bentuk kesimpulan, bahwa suatu sekolah tidak bermutu.

Pemerintah sekarang patut berbangga diri karena telah sukses dalam pelaksanaan Pendidikan Sertifikasi Guru (PSG) melalui jalur PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) dalam rentang waktu yang ditentukan. Namun sayang, keberhasilan itu tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan. Dari sekian banyak guru yang berhasil, ternyata lebih banyak guru yang belum berhasil dididik dan dilatih melalui PLPG. Ada sejumlah indikator yang menunjukkan guru tidak profesional. Di antaranya, masih ada di kalangan guru memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada

anak didik tanpa mempertimbangkan validitas isi dan struktur, membuat media berupa *caption* untuk kepentingan guru dan bukan untuk anak didik, tidak menguasai peta konsep atas mata pelajaran yang dipegangnya, melakukan program perbaikan berupa les karena motivasi material berupa uang dan bukan karena tugas dan tanggung jawab. Anak didik disuruh mencatat dan guru meninggalkan kelas dalam waktu relatif lama, pulang lebih dahulu meninggalkan anak didik yang sedang belajar di kelas, terjebak dalam pencapaian target kurikulum dan bukan daya serap anak didik, tidak memiliki perpustakaan di rumah.¹⁴⁶ Dengan demikian, karena setiap indikator yang diperlihatkan kualitas rendah, melahirkan persepsi dalam bentuk kesimpulan, bahwa guru belum profesional. Di sini jelas, bahwa citra sekolah atau profil guru profesional sangat dipengaruhi secara signifikan oleh setiap unsur yang membentuk ‘konsep sekolah’ atau ‘konsep guru,’ sebagai suatu objek yang diamati.

Oleh karena itu, untuk mempengaruhi persepsi masyarakat, selain guru itu sendiri membenahi dirinya, sekolah dalam berbagai jenjang dan jenisnya berusaha membenahi diri dengan meningkatkan mutu dalam semua aspeknya agar terkesan bermutu, sehingga kemudian diharapkan menjadi incaran dan sebagai ajang perlombaan bagi anak didik untuk memasukinya ketika dibuka seleksi penerimaan peserta didik setiap tahun. Hal ini wajar dilakukan oleh pihak sekolah, dan orangtua pasti akan memilih sekolah bermutu sebagai tempat belajar anaknya, karena orangtua tidak ingin ambil resiko dengan menyerahkan anaknya ke sekolah dengan mutu rendah. Selama ini sekolah dengan mutu rendah, cenderung mentolerir sebagian anak

¹⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru....*,h. 8.

didik dengan tingkah laku yang meresahkan seperti kebut-kebutan di jalan, merokok, tawuran antar pelajar, dan tidak menutup kemungkinan terlibat meminum minuman haram, memabukkan dan obat-obatan terlarang lainnya, dan sebagainya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada terdahulu, bahwa aspirasi pendidikan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita/harapan yang mempercayakan anaknya untuk dididik di lembaga pendidikan formal tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajar.

Bertolak dari konsepsi di atas, maka kecenderungan seseorang untuk menyalurkan aspirasinya ke lembaga pendidikan formal tertentu tidak selalu sama. Ada motif tertentu yang melatarbelakanginya. Motif itu suatu pendorong yang memberikan kepastian ke mana seseorang harus menyalurkan aspirasinya. Berdasarkan motif tersebut, maka secara umum kecenderungan seseorang menyalurkan aspirasi pendidikannya cenderung diarahkan kepada institusi pendidikan formal yang berbeda. Di Indonesia, misalnya, secara umum ada dua saluran aspirasi pendidikan masyarakat, yaitu lembaga pendidikan Islam yang berada dalam naungan Kementerian Agama dan lembaga pendidikan umum yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara teoretis, seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menyalurkan aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan formal tertentu dibagi menjadi dua macam, yaitu kecenderungan orangtua dalam memilih sekolah dan kecenderungan

anak dalam memilih sekolah, baik sekolah agama maupun sekolah umum. Turunan dari kecenderungan ini, lahirlah tiga kecenderungan, yaitu kecenderungan orangtua memilih sekolah agama, kecenderungan orangtua memilih sekolah umum, dan kecenderungan anak memilih sekolah, baik agama umum.

Kecenderungan memilih lembaga pendidikan tersebut bukanlah variabel tunggal. Ada variabel lain yang mempengaruhinya, yaitu orientasi,¹⁴⁷ baik orientasi agama maupun orientasi kerja. Ketika seseorang berorientasi ke agama, maka dia cenderung akan memilih lembaga pendidikan Islam sebagai tempat belajarnya. Ketika seseorang berorientasi ke dunia kerja, maka dia cenderung akan memilih lembaga pendidikan umum sebagai tempat belajarnya.

Meskipun suatu orientasi telah ditentukan dan dipilih, tetapi seseorang tidak dapat melepaskan dirinya dari sudut pandang yang lain, yaitu pragmatis, psikologis, pencitraan, religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi. Terkadang di antara sudut pandang ini lebih dominan daripada orientasi agama atau orientasi kerja dalam memengaruhi seseorang dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan akhir. Atau bisa juga sebagai pendukung dari orientasi yang telah diambil.

¹⁴⁷Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar. Berorientasi berarti melihat-lihat atau meninjau (supaya lebih kenal atau lebih tahu). Bisa juga berarti mempunyai kecenderungan pandangan atau menitikberatkan pandangan, berkiblat (lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 630.

E. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹⁴⁸

Guna mencapai tujuan di atas diperlukan pendidikan melalui jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

1. Jalur Pendidikan

Aktivitas pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan di berbagai jalur, baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- a. Jalur Pendidikan Formal, terdiri atas Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal (RA) yang dapat diikuti anak usia lima tahun ke atas. Termasuk di sini adalah Bustanul Athfal (BA).

¹⁴⁸*Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2014), h. 3.

- b. Jalur Pendidikan Non Formal, terdiri atas Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan Satuan PAUD Sejenis. Kelompok Bermain dapat diikuti oleh anak usia dua tahun keatas, sedangkan Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis diikuti oleh anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.
- c. Jalur Pendidikan Informal, terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan di lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

2. Jenis Pendidikan

Menurut pasal 15 UU Sisdiknas, jenis pendidikan terdiri dari pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan dan khusus. Dalam pasal ini diterangkan:

- a. Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- c. Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

- d. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- e. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.
- f. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli dalam ilmu agama.
- g. Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dan menengah.¹⁴⁹

3. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi.

¹⁴⁹*Himpunan Undang-Undang....*, h. 54-66.

Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁵⁰

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹⁵¹

¹⁵⁰*Himpunan Undang-Undang....*, h. 20.

¹⁵¹*Pedoman Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 43.

Menurut Pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bentuk satuan pendidikan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan ini merupakan pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak, yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini para siswa mempelajari bidang-bidang studi antara lain: – Ilmu Pengetahuan Alam – Matematika – Ilmu Pengetahuan Sosial – Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris – Pendidikan Seni – Pendidikan Olahraga. Di akhir masa pendidikan di SD, para siswa harus mengikuti dan lulus dari Ujian Nasional (UN) untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke SMP/MTs dengan lama pendidikan 3 tahun.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 1 ayat (1) diterangkan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan tiga tahun di SMP/MTs atau satuan pendidikan yang sederajat.¹⁵²

Menurut Wahjoetomo, pendidikan dasar tingkat SD/MI diprioritaskan untuk peserta didik anak-anak usia 7-12 tahun, dan pendidikan dasar tingkat SMP/MTs diprioritaskan untuk peserta didik usia 13-15 tahun. Ini merupakan bagian dari

¹⁵²*Pedoman Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 42.

program pendidikan untuk semua, *education for all* atau *universal education* sebagai tuntutan dari pasal 31 UUD 1945 serta hasil Konferensi *Education for All* yang diselenggarakan di Thailand tahun 1990, di mana Indonesia juga berkewajiban melaksanakan putusan-putusannya.¹⁵³

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁵⁴

Menurut ketentuan PP Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar, yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan pendidikan keterampilan siswa.¹⁵⁵

¹⁵³Wahjoetomo, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 5.

¹⁵⁴Wikipedia Indonesia, *Jenjang Pendidikan di Indonesia*, diakses pada tanggal 20 September 2014.

¹⁵⁵*Pedoman Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 43.

3. Pendidikan tinggi

Mengacu kepada pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah.¹⁵⁶

Pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau/kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu. Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus. Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau professional dalam satu disiplin ilmu tertentu. Institut merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis. Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang

¹⁵⁶*Pedoman Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 42-43.

menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu.

Pada ayat (6) dinyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.¹⁵⁷ Jadi di mana pun seseorang kuliah, maka ia dapat disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMA/ sederajat, dan kini sedang berada di jenjang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

Pada jalur, jenis dan jenjang apa pun pendidikan yang ditempuh, maka muaranya harus untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Selama ini kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia masih relatif rendah. Hal ini disebabkan pendidikan dan keterampilan (keahlian) mereka dalam berbagai aspeknya juga rendah. Agar kualitas SDM manusia Indonesia ke depan, termasuk yang ada di daerah-daerah dapat meningkat, tentu saja harus ada usaha-usaha untuk mengembangkan keahlian (kompetensi) mereka.

¹⁵⁷*Pedoman Pendidikan Tinggi*...., h. 45.

Agama Islam sangat menuntut agar setiap manusia memiliki kompetensi. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 30, bahwa Allah menciptakan manusia (Nabi Adam dan keturunannya) sebagai khalifah di bumi, *khalifah fil ardh*. Senada dengan itu, dalam surah Hud ayat 61 ditegaskan bahwa Dialah Allah yang telah menciptakan manusia dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu untuk memakmurkannya.

Agar manusia pandai dan terampil dalam mengelola bumi dan kehidupannya, tentu diperlukan suatu keahlian tertentu sesuai dengan potensi, bakat dan keterampilannya. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw menegaskan bahwa suatu urusan akan rusak berantakan dan gagal apabila diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا ضِيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ ، قَالَ كَيْفَ إِذَا عَثَّهَا يَا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ : إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري) ¹⁵⁸

Itu sebabnya Rasulullah menyerahkan urusan kepemimpinan perang kepada para panglima yang ahli strategi perang, menyerahkan urusan pertanian kepada para petani yang terampil, urusan perdagangan kepada para pedagang yang

¹⁵⁸Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 188.

berpengalaman, urusan penulisan wahyu kepada para penulis, pengelolaan *Ka'bah* pada para ahlinya dan seterusnya.

Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak dikenal dikotomi, dalam arti begitu seorang anak didik sudah diberikan dasar-dasar pendidikan agama, maka langkah selanjutnya adalah perlunya diberikan suatu keterampilan. Oleh karena itu, bila anak sudah belajar pokok-pokok agama, Alquran, dan bahasa, maka ia harus diberi keterampilan yang akan dipilihnya sebagai bidang pekerjaannya agar mereka bisa berkarya, berpraktik, dan berproduksi untuk memperoleh rezeki dan hidup mandiri dan terhormat di tengah masyarakat.

F. Hubungan Timbal Balik antara Sekolah dan Masyarakat

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, ayat (1) disebutkan, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵⁹

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka pendidikan adalah instrumen kunci untuk mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dari suatu bangsa yang cerdas

¹⁵⁹Undang-Undang Sistem.... h. 2.

melahirkan peradaban yang bermutu dan kemudian terwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tahir Sapsuha mengatakan, bahwa: "Pendidikan merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban pada suatu masyarakat.... karena pendidikan menyentuh aspek-aspek fundamental manusia, yaitu aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap mental dan penghayatan), dan aspek psikomotorik (skill)...."¹⁶⁰

Pendidikan berkorelasi dengan peradaban. Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan implikasi positif terhadap peradaban, tetapi juga ikut menentukan citra pendidikan. Citra itu tercipta, bermula dari bagaimana proses pendidikan itu berlangsung dalam upaya membentuk manusia yang cerdas seutuhnya. Oleh karena itu, wajar bila dikatakan, proses pendidikan tidak lain adalah untuk mewujudkan citra manusia seutuhnya secara seimbang lahir dan batin.¹⁶¹

Melihat betapa pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, maka fungsi pendidikan tidak diragukan untuk menumbuhkembangkan potensi insani manusia secara totalitas. Al-Attas mengatakan: "Education helps in the complete growth of an individual's personality whereas instruction merely trains an individual or a group to do some task efficiently."¹⁶² Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 disebutkan, bahwa:

¹⁶⁰Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 1.

¹⁶¹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. vii.

¹⁶²Syeh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. ix.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶³

Secara khusus, fungsi pendidikan persekolahan memang hanya untuk mengisi otak agar cerdas secara intelektual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution seperti dikutip Khoiriyah yang mengatakan, bahwa "fungsi sekolah yang utama adalah mengisi otak anak dengan berbagai macam ilmu pengetahuan."¹⁶⁴ Itu berarti tanpa pendidikan, maka masyarakat berada dalam kebodohan. Citra semacam itu sangat rendah, karena kebodohan dapat menyeret ke jurang kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun masih ditemukan masyarakat berpendidikan rendah karena berbagai alasan, dan adanya orang tertentu yang tidak mau peduli dengan pendidikan, sampai kapan dan di mana pun pendidikan selalu diperlukan untuk mendidik masyarakat agar dapat keluar dari penjara kebodohan. Apalagi pada hakikatnya manusia itu adalah *homo educable* atau *homo educandum*, yaitu makhluk yang bisa dididik, maka pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Dalam perspektif yang lebih luas, Khoiriyah menawarkan, bahwa sekolah, dalam konteks pendidikan Islam, berfungsi mempersiapkan anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memberi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, mempersiapkan anak untuk memperoleh ijazah dan gelar serta pekerjaan,

¹⁶³Undang-Undang Sistem..., h. 5.

¹⁶⁴Khoiriyah, *Pengantar Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 101.

mempersiapkan anak untuk memperoleh keterampilan dan keahlian, memperbaiki nasib, memperoleh pekerjaan dan tenaga kerja, membantu memecahkan masalah-masalah sosial, transmisi kebudayaan, status sosial, mencari jodoh, belajar berorganisasi, belajar berdagang, bersosialisasi, mencari gengsi, dan sebagainya.¹⁶⁵

Uraian di atas memberikan penekanan, bahwa antara sekolah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Sekolah memerlukan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat memerlukan sekolah. Itu berarti, tanpa masyarakat yang berhajat pada pendidikan, maka tidak akan pernah terjadi proses pendidikan. Oleh karena itu, keduanya terkait secara fungsional simbolik. Abuddin Nata mengatakan, bahwa "...antara masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbolik dan equal. Dari satu segi masyarakat memengaruhi pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan memengaruhi masyarakat...."¹⁶⁶ Di sini jelas sekali bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Munculnya tokoh-tokoh berkaliber nasional bahkan internasional di belantika kehidupan tidak terlahir dari dunia dongeng, tetapi dilahirkan dari proses pendidikan dan pengalaman hidup yang cukup panjang. Ketika membaca buku *Stories of The Great Leader*, di dalamnya akan ditemukan 50 tokoh, pemimpin besar dunia yang diakui telah memengaruhi kehidupan masyarakat. Bukan hanya pemikiran atau ajarannya yang dijadikan pegangan, bahkan sejarah kehidupan mereka bisa menjadi teladan, aspirasi dan motivasi. "Dari semua kisah tentang para pemimpin

¹⁶⁵Khoiriyah, *Pengantar Sosiologi*...., h. 101-103.

¹⁶⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 60.

besar dalam buku ini, kita akan menemukan satu kesamaan kualitas yang ada dan hidup di dalam diri mereka masing-masing, yaitu semangat untuk tidak pernah berhenti belajar, belajar, dan belajar.” Itulah seuntai kalimat hikmah yang tertulis di cover depan buku tersebut.¹⁶⁷

Konsep tentang hubungan antara sekolah dan masyarakat terasa sulit untuk dipahami, karena konsep itu bersifat abstrak dan teoretik. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pikir dalam tataran pragmatik. Abuddin Nata telah berhasil menghimpun sejumlah peran masyarakat terhadap pendidikan dan juga peran pendidikan terhadap masyarakat. Menurutnya, peran masyarakat terhadap pendidikan adalah masyarakat sebagai tempat sosialisasi, kontrol sosial, pelestari budaya, seleksi pendidikan, tempat belajar, dan lembaga pendidikan *life skill*. Sementara itu, peran pendidikan terhadap masyarakat adalah pendidikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keterampilan, pencetak ilmuwan, agen perubahan sosial, pencetak tenaga kerja, dan pengawas masyarakat.¹⁶⁸

Dalam perspektif religius, Islam memandang pendidikan tidak parsial, tetapi terpadu, bersinergi dan berkesinambungan antara ketiga institusi pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah dan masyarakat merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Pendidikan di sekolah lebih banyak bersifat teoretis, sedangkan pendidikan di masyarakat bersifat praktis. Dengan berbekal ilmu

¹⁶⁷*Stories of The Great Leader* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Zulkifli, diterbitkan oleh Onkor Semesta Ilmu, Depok, 2012. Di dalam buku ini terdapat 50 orang pemimpin besar dunia. Di antaranya, the great spiritual leader, the great political leader, the great dictator, the great leader of world war, the great woman, the great Indonesian leader, dan short biography.

¹⁶⁸Abuddin Nata, *Sosiologi*...., h. 60 – 77.

pengetahuan teoretis, output pendidikan diberdayakan di tengah masyarakat dengan cara dipekerjakan di berbagai sektor sesuai keahlian.

Pada tataran realitas, pendidikan persekolahan seolah-olah tidak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Artinya konsep *link and match* (keterkaitan sesuai kebutuhan) kurang diperhatikan, baik oleh pihak sekolah maupun masyarakat. Hal ini dapat berakibat lulusan sekolah tidak dapat menciptakan pekerjaan sendiri, sehingga banyak terjadi pengangguran terdidik dan kebanyakan hanya berharap untuk menjadi pegawai negeri.

Untuk mengatasi masalah ini, HAR Tilaar menekankan pentingnya pendidikan dikelola dengan mempertimbangkan *link and match* antara sekolah dan masyarakat, mempertimbangkan antara *supply and demand*. Selama ini terjadi kesenjangan antara keduanya. *Supply* berupa lulusan sekolah dan perguruan tinggi sangat banyak, namun *demand* berupa kebutuhan yang sesuai dengan dunia kerja sangat terbatas.¹⁶⁹ Usaha ke arah itu dapat dilakukan dengan cara:

1. Proses pendidikan dengan dorongan yang sangat kuat dari sekolah dasar menuju pendidikan tinggi perlu dideferensiasi. Pemberian deferensiasi antara lain dengan memberikan program pendidikan dan pelatihan kejuruan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dalam sektor pembangunan.
2. Pengarahan kepada pekerjaan sudah dimulai sejak dini, yaitu sejak pendidikan dasar, perlu ada motivasi kepada cinta kerja dan informasi yang menarik mengenai dunia kerja. Program pendidikan nonformal berupa kelompok belajar (kejar) usaha perlu diperbanyak dan dekat dengan konsumen.

¹⁶⁹HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 193.

3. Sejalan dengan mengubah ambisi para pemuda ke arah pekerjaan, perlu dikembangkan sikap *self employment* untuk mengisi sektor informal yang mempunyai kesempatan kerja yang sangat luas.
4. Perlu peningkatan kematangan pada mahasiswa dan sarjana, berupa kematangan intelektual dan motivasional.
5. Pengembangan sistem pendidikan tinggi dengan memperhatikan antara lain mengenai program studi, peningkatan mutu dan hubungan antara PTN dengan PTS dan masyarakat.¹⁷⁰

Selain itu, pendidikan perlu lebih didekatkan dengan masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan bersangkutan. Selama ini pengelolaan sekolah terlalu bersifat sentralistik. Sudah umum diketahui bahwa pada masa-masa lalu sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam, terlalu sentralistik atau tergantung pada kebijakan pusat, mulai dari kurikulum, pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pendanaan dan juga evaluasi, sehingga kurang menyerap aspirasi, partisipasi dan kebutuhan masyarakat di daerah di mana lembaga pendidikan itu berada. Dalam kondisi demikian, otomatis hasil pendidikan belum sebagaimana yang diharapkan.

Menyadari kelemahan sistem pendidikan di masa lalu, kemudian dicetuskan konsep manajemen berbasis masyarakat, yang digulirkan seiring dengan berlakunya otonomi daerah melalui UU Nomor 22 tentang Pemerintah Daerah yang lebih memberi wewenang kepada daerah untuk melaksanakan desentralisasi di bidang pendidikan. Ini sejalan dengan kehendak GBHN 1999-2004 sektor pendidikan yang di antaranya menuntut pembaruan sistem pendidikan berupa pembaruan dan diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan

¹⁷⁰HAR Tilaar, *Manajemen....*, h. 195-196.

kurikulum nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional. Melakukan pembaruan dan pematapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen, serta meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) dirumuskan sebagai pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat, *education in which a high proportion of decision are made by community*. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dikembangkan dan dinilai oleh masyarakat, yang mengarah kepada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat dan daerah tertentu, dengan berorientasi kepada masa depan.¹⁷¹

Pendidikan berbasis masyarakat dapat dilihat pada beberapa indikator, di antaranya adanya keterlibatan orang tua murid yang maksimal, keterlibatan Majelis Sekolah/Madrasah, keterlibatan jaringan asosiasi profesi dan LSM serta keterlibatan Pemerintah Daerah dalam kegiatan merancang, melaksanakan, menilai sampai kepada mengembangkan pendidikan tersebut. Bila keterlibatan-keterlibatan di atas

¹⁷¹Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 173.

belum ada, maka manajemen (pengelolaan) pendidikan berbasis masyarakat belumlah terwujud dengan baik.¹⁷²

Pertanyaan yang patut diangkat adalah: adakah keterlibatan orang tua murid, Majelis Sekolah/Madrasah, jaringan asosiasi profesi dan LSM serta pemerintah daerah sudah terlihat nyata dan maksimal. Realitas di lapangan di sekitar lembaga pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan Islam, memperlihatkan bagaimana kondisi pendidikan dengan citra yang rendah.

G. Citra Sekolah dan Dinamika Aspirasi Masyarakat

Citra dipahami dalam tiga keadaan, yaitu sebagai (1) rupa, gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.¹⁷³ Kata citra mengalami perubahan makna ketika mendapat akhiran 'an.' Dengan demikian, kata 'citraan' berarti cara membentuk citra mental pribadi, atau gambaran sesuatu. Citra politik, artinya gambaran yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat.

Dalam perspektif komunikasi dikenal istilah citra diri dan citra orang lain. Baik citra diri maupun citra orang lain, sama-sama mempengaruhi efektif tidaknya

¹⁷²Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Majelis Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), h. 125.

¹⁷³Tim Penyusun Kamus Depdikbud RI, *Kamus Besar....*, h. 169.

komunikasi yang dibangun. Oleh karena itu, kualitas citra diri dan bagaimana pencitraan yang dibangun terhadap orang lain melahirkan suatu persepsi, apa dan siapa seseorang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa:

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menyaji penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.¹⁷⁴

Dari sudut pandang pedagogis, pola asuh orangtua berhubungan dengan citra diri dan citra anak. Bagaimana orangtua memandang diri sendiri dan bagaimana cara memandang anak melahirkan pencitraan yang berbeda. Tingkat kepercayaan orangtua terhadap anak berbanding terbalik dengan rendahnya tingkat pengawasan yang diberikan, juga bersentuhan dengan soal pencitraan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan semakin rendah tingkat pengawasan orangtua terhadap anak. Demikian juga sebaliknya, orangtua yang mencitrakan anaknya sebagai orang yang lemah, tidak tahu apa-apa, harus diatur, dsb., mereka cenderung memberikan pengawasan yang ekstra ketat. Oleh karena itu, persoalan citra memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh orangtua yang terbangun dalam keluarga.

Citra adalah kebutuhan. Dalam berbagai aktivitas kehidupan, setiap orang, partai politik, lembaga pemerintahan, perusahaan, puskesmas, rumah sakit, dll.

¹⁷⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 138.

melakukan berbagai usaha untuk membangun citra. Salah satunya memberikan pelayanan prima bagi yang diberi pelayanan. Oleh karena itu, di hampir setiap lembaga yang berhubungan dengan pelayanan publik selalu membuat semboyan. Di Bank BRI ditemukan tulisan di dinding: "Melayani dengan Senyuman," di Pegadaian tertulis motto: "Melayani Masalah Tanpa Masalah," dan sebagainya.

Dalam dunia politik, masalah citra juga dipermasalahkan. Perdebatan tentang politik pencitraan, politik dua kaki, atau politik balas dendam, tidak pernah henti. Tidak hanya partai politik seperti PDIP, Golkar, Gerindra, PAN, PPP, PKB, PKS, Hanura, dan Nasdem, Partai Demokrat juga sedang berusaha membangun citra. Tanpa keberpihakan pada partai lain, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), yang terkenal dengan politik pencitraannya, kini berusaha membangun citra Partai Demokrat, di tengah terpuruknya citra partainya dalam percaturan politik di Indonesia akibat persoalan korupsi karena ulah segelintir anggotanya yang mencuri uang negara ratusan hingga miliaran rupiah. Akibat keberhasilan KPK mengungkap data tentang korupsi yang dilakukan oleh mereka, tokoh-tokoh Golkar, PKS, dan Partai Demokrat terjerat benang hukum dan memang divonis bersalah dengan memenjarakannya dalam rentang waktu di atas satu tahun.

Pernyataan Bambang Arianto tentang 'politik balas dendam' yang dialamatkan kepada Koalisi Merah Putih (KMP) bukan sekadar bicara. Drama politik yang dipertontonkan oleh anggota KMP di parlemen, menurut mahasiswa S2 Jurusan Politik dan Pemerintah Fisipol UGM Yogyakarta ini, mengindikasikan sikap dan

tingkah laku balas dendam terhadap partai pemenang pemilu dan koalisinya, yaitu Koalisi Indonesia Hebat. Meskipun kesimpulan itu masih hipotesis, perlu penelitian lebih mendalam, karena belum tentu benar. Tetapi bila benar, maka hal itu mencitrakan bahwa betapa buruknya wajah perpolitikan di Indonesia.¹⁷⁵

Kritik-kritik pedas yang dilontarkan oleh berbagai pihak terhadap objek yang diamati juga berkaitan langsung dengan soal pencitraan. Akhir-akhir ini kritikan pedas dilontarkan dalam berbagai segi kehidupan. "Syamsudin Noor Memalukan" bukanlah ungkapan tanpa makna. Sebab kritikan itu dilontarkan oleh seorang Dahlan Iskan yang notabene adalah Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kritikan itu bukan asal kritik. Fakta di lapangan memang menunjukkan Bandara Syamsudin Noor Banjarmasin terkesan serba kurang. Misalnya, di antaranya ruang tunggu yang tidak cukup, tempat duduk yang sedikit, dan tempat *check-in* sempit sehingga calon penumpang selalu berdesak-desakan. Bahkan, jika hujan, ada calon penumpang terkena air hujan karena antreannya sampai ke luar gedung.¹⁷⁶

Di tengah gencar-gencarnya lontaran kritik pencitraan, dunia pendidikan pun tidak lepas dari kritik karena kealpanya membenahi diri pada aspek tertentu, sehingga citranya pun dipermasalahkan oleh berbagai pihak. Figur guru tidak lepas dari gelombang kritik disebabkan lemahnya kompetensi yang dimilikinya, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kini, profesionalitas guru diragukan. Keprihatinan yang terlontar tentu berangkat dari kenyataan.

¹⁷⁵Banjarmasin Post, *Rubrik Aspirasi*, Selasa, 7 Oktober 2014, h. 10.

¹⁷⁶Banjarmasin Post, *Halaman Utama*, Rabu, 1 Oktober 2014, h. 1.

Keraguan itu memang beralasan, karena pihak-pihak tertentu justru masih meragukan profesionalitas guru. Mereka mempertanyakan, apakah dengan hanya memiliki selebar sertifikat pendidik bisa dikatakan bahwa guru sudah profesional.¹⁷⁷

Jika dalam dataran formal diakui, maka belum tentu dalam wilayah pragmatis. Fakta-fakta di lapangan lebih teruji daripada fakta formalitas. Di sekolah-sekolah tertentu masih ditemukan guru yang mengajar apa adanya, miskin kreativitas. Bahkan dalam kasuistik tertentu, ditemukan guru yang berani mengajar di tempat lain sementara anak didik di sekolah tempatnya bertugas ditinggalkan di kelas tanpa pengawasan dan bimbingan.¹⁷⁸ Seharusnya hal itu tidak boleh dilakukan. Karena tugas utama guru¹⁷⁹ adalah mengajar dan mendidik atau memberikan pelajaran kepada anak didik. "Teacher is a profession who teaches, or gives training, lessons in

¹⁷⁷Muhammad Syamsuri, *Guru Tak Profesional Menjadi Profesional; refleksi akhir program PLPG*. Tulisannya itu bertolak dari keprihatinannya terhadap pelaksanaan PLPG yang telah dilaksanakan dan berakhir tahun ini. Dia meragukan profesionalitas guru hanya karena sertifikat pendidik. Dia mengkritisi, bisakah seseorang yang bukan berlatar belakang pendidikan guru dikatakan profesional setelah lulus PLPG yang hanya diikuti dalam waktu relatif singkat. Tentu saja tidak, karena guru yang profesional itu harus memenuhi persyaratan selain penguasaan catur kompetensi, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Lihat, Banjarmasin Post, Aspirasi, (Kamis, 2 Oktober 2014), h. 10.

¹⁷⁸Dalam salah satu terbitannya, Banjarmasin Post memberitakan tentang kekerasan yang menghebohkan di dunia maya. Pasalnya, kekerasan itu dilakukan sejumlah siswa sekolah dasar di Indonesia. Sejumlah siswa dan siswi, memukuli seorang siswi yang sejatinya adalah teman mereka sendiri. Sontak kekerasan itu menuai kritik dari berbagai pihak. Akar masalahnya, tidak lain adalah karena gurunya meninggalkan kelas untuk mengajar di sekolah lain di Kabupaten Agam. Yang sangat memalukan adalah kejadian itu terjadi ketika siswa menerima mata pelajaran agama. Lihat, Banjarmasin Post, Inter-Nasional, (Senin, 13 Oktober 2014), h. 18.

¹⁷⁹Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dihadirkan dalam berbagai istilah, yaitu guru/*ustadz* terdapat dalam berbagai kata seperti *mu'allim* bertugas menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), *murabby* bertugas sebagai pendidik atau mendidik para pelajar (*to educate*), *mudarris* bertugas berusaha mencerdaskan anak didik (*to try to be smart*), *mursyid* bertugas sebagai pembimbing dan pelindung anak didik dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan *muaddib* bertugas sebagai membangun peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*). Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44-49.

(a particular subject, how to do something, etc).”¹⁸⁰ Sebagai tenaga profesional seharusnya guru melakukan tugasnya secara profesional, yaitu mengajar, memberikan latihan dan pelajaran kepada anak didiknya sehingga anak didik tidak dirugikan. Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan oleh Alexander Meikeljohn, bahwa: ”No one be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word.”¹⁸¹ Jadi, menurut Meikeljohn, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha memahami semua anak didik dan kata-katanya.

Meskipun demikian, berbagai upaya selalu dilakukan oleh pihak sekolah untuk membangun citra untuk mendapatkan simpati masyarakat. Dari dulu hingga kini membangun citra itu tidak pernah jenuh. Mulai melengkapi sarana/prasana, memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualifikasi guru melalui pendidikan dan latihan, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sampai memperhitungkan hasil belajar (*output*) yang akan dihasilkan. Kenapa hal itu diupayakan? Karena citra sekolah sebagai organisasi sangat ditentukan oleh semua pihak yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Tingkah laku yang ditampilkan adalah citra. Hasil belajar (*output*) berupa *performance* siswa juga citra.

¹⁸⁰Longman Dictionary of Contemporary English, (Bungay: Richard Clay Ltd, 1987), h. 1065.

¹⁸¹William Van Till, *Education: A Beginning*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1971), h.13.

Tetapi, bila upaya-upaya itu tidak dilakukan, maka citra suatu sekolah dianggap rendah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kualitas lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana citra kolektif itu terbangun dengan baik. Ketika citra elemen seperti kurangnya kualitas guru, tidak tersedianya bahan dan fasilitas belajar, terganggunya suasana belajar di sekolah, dan sebagainya telah terjadi, maka citra kolektif sulit untuk dibangun. Masyarakat pun tidak dapat dibohongi. Mereka pasti mengatakan bahwa citra suatu lembaga pendidikan itu rendah. Berbagai problem pendidikan tersebut di atas tidak hanya ditemukan di Indonesia, juga ditemukan di berbagai negara di dunia. Berdasarkan hasil monitoringnya, UNISCO telah menemukan sejumlah problem yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan. Mereka mengatakan bahwa:

Education quality deteriorates for many reasons, including poor deployment of teachers; a lack of learning materials and supplies; disrupted and reduced school days; high dropout rates; and repetition among pupils. The report also highlights the problems of outdated and inappropriate curricula and inadequately prepared staff after the collapse of teacher-training programmes and services. These problems and others “continue to undermine the quality of learning for many years even after the problems of access have been addressed.”¹⁸²

Citra atau nama baik sekolah/madrasah sangat menentukan dinamika aspirasi masyarakat. Masyarakat akan lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke

¹⁸²UNISCO, *Teachers and Education Quality: Monitoring Global Needs for 2015*, (Montreal: UNISCO Institute for Statistics, 2006), p. 24.

sekolah tertentu jika citranya baik atau positif, begitu juga sebaliknya. Citra bisa diukur dalam tiga hal, yaitu status, predikat, dan kedisiplinan sekolah/madrasah

Pertama, status sekolah/madrasah. Status suatu sekolah/madrasah, negeri atau swasta adalah pencitraan, melahirkan persepsi dan aspirasi masyarakat yang berbeda. Sekolah negeri biasanya lebih digandrungi masyarakat ketimbang yang berstatus swasta, kecuali kalau sekolah/madrasah swasta itu memiliki keunggulan. Masyarakat sudah terlanjur mencitrakan sekolah/madrasah negeri berkualitas, dianggap lebih lengkap sarana dan fasilitasnya meskipun tidak seluruhnya benar, karena dalam kasuistis tertentu masih ditemukan sekolah/madrasah swasta yang berkualitas atau lebih berkualitas daripada sekolah/madrasah negeri.

Kedua, predikat sekolah. Selama ini dikenal predikat sekolah unggulan, model, dan reguler, meskipun predikat ini mulai dihilangkan oleh pemerintah agar terjadi pemerataan. Ada beberapa kriteria manajemen sekolah/madrasah yang memiliki keunggulan, yaitu:

1. Manajemen kurikulum dikembangkan dengan melibatkan seluruh elemen madrasah termasuk siswa, bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah Arab dan Inggris.
2. Manajemen ketenagaan/personalia, kepala madrasah minimal berpendidikan S 1, pengalaman sebagai kepala madrasah minimal 5 tahun, mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif, lulus *fit and proper test*, sistem kontrak satu tahun dan siap tinggal di kompleks madrasah untuk intensifnya pembinaan siswa. Guru sama dengan kriteria kepala sekolah, dengan tambahan spesialisasinya sesuai dengan mata pelajaran yang diasuh. Tenaga operasional lain seperti pengelola perpustakaan, laboratorium, minimal S 1, spesialisasi sesuai bidang tugas dan pengalaman mengelola minimal 3 tahun.
3. Manajemen kesiswaan, maksimal jumlah siswa 6 kelas untuk tiap angkatan, dan tiap kelas maksimal 30 orang siswa, rasio guru kelas adalah 1 : 25, siswa yang diterima adalah 10 besar di sekolah asalnya, lulus tes akademik, bahasa

Arab dan Inggris. Kultur belajar berlaku *system full day school* (sekolah sepenuh hari), *student centered learning (student inquiry, contextual teaching and learning)*, maksudnya kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terpusat dan terpadu dengan tenaga guru yang sesuai, dan berlaku sistem *drop out* (gugur) jika tidak bisa naik kelas. Out-putnya, menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif dan pasif, pandai menulis dan berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menguasai berbagai disiplin ilmu, dan mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Manajemen sarana dan prasarana, ditandai dengan perpustakaan memadai, dilengkapi laboratorium Bahasa, IPA dan Matematika, memiliki laboratorium alam, mushalla/masjid serta lapangan olahraga yang lengkap.¹⁸³

Ketiga, kedisiplinan sekolah. Semua elemen pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan hingga siswa harus disiplin. Kedisiplinan sangat penting sebab keberhasilan pendidikan menuntut adanya kedisiplinan. Amir Daien Indrakusuma mengatakan bahwa disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang mendalam tentang arti dan nilai disiplin itu sendiri.¹⁸⁴

Konsep disiplin yang dikemukakan oleh Indrakusuma di atas sesuai dengan konsep disiplin dari Hadari Nawawi. Karena baik pendapat Indrakusuma maupun pendapat Nawawi pada intinya adalah kesadaran atau ketaatan. Bagi Hadari Nawawi, disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan.

¹⁸³Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 59-60.

¹⁸⁴Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 142.

Kemauan dan kesediaan mematuhi aturan kedisiplinan itu datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan (anak didik) atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Kedisiplinan demikian tidak akan memberatkan. Akan tetapi, dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, atau belum mengetahui manfaatnya, maka diperlukan tindakan memaksakan disiplin itu dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan kedisiplinan.¹⁸⁵

Agar kedisiplinan itu terwujud diperlukan pendidikan disiplin. Melalui proses pendidikan disiplin diharapkan secara bertahap upaya internalisasi nilai-nilai disiplin menjadi fungsional di dalam diri seseorang. Ini penting dilakukan. Karena mendidik dengan kedisiplinan adalah suatu upaya “menanamkan norma dan aturan pada seseorang, ada sanksi pada setiap pelanggaran, sehingga seseorang dituntut untuk berdisiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku”.¹⁸⁶

Muhammad Said mengatakan, disiplin bukanlah syarat dari pendidikan, tetapi pengalaman hakikinya yang pertama. Ia berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang baik dan konsisten dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dari pengalaman-pengalaman dari penghidupan yang teratur dan berdisiplin di sekelilingnya. Itulah sebabnya disiplin sebagai pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat dengan masyarakat tempatnya berpijak. Dari sinilah timbul

¹⁸⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), h. 230.

¹⁸⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan....*, h. 228.

berbagai macam disiplin seperti disiplin sekolah/siswa, disiplin pegawai, disiplin pekerja dan sebagainya¹⁸⁷

Sekolah atau madrasah yang mampu menerapkan kedisiplinan baik pada guru maupun murid, tentu akan dapat bertahan dan berkembang, dan lebih berhasil dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Para orang tua dan masyarakat pada umumnya menyenangi sekolah yang berdisiplin tersebut sebab akan berdampak positif bagi anak-anak mereka.

Kedisiplinan dapat dibangun melalui pembiasaan, pengakuan tata tertib sekolah, keteladanan pimpinan sekolah dan guru, dan dalam keadaan tertentu juga dengan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik. Para siswa akan mampu berdisiplin jika didahului dengan kedisiplinan guru. Selanjutnya para siswa akan lebih berprestasi, baik dalam hal akademik maupun non akademik. Hal ini pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Seiring dengan kedisiplinan, juga diperlukan pendidikan perilaku, yang identik dengan pendidikan akhlak, namun lebih luas cakupannya. Pendidikan perilaku seperti perilaku rajin belajar, memiliki semangat dalam belajar dan berprestasi, menaati peraturan dan tata tertib sekolah, serta meninggalkan perilaku yang tercela yang tidak sejalan dengan misi pendidikan, terlebih pendidikan Islam.

Pendapat Tholhah Hasan dalam soal citra sekolah/madrasah ini patut juga diperhatikan. Menurutnya, pendidikan adalah sebuah sistem, merupakan tempat

¹⁸⁷Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 83.

berbagai masukan atau input ditransformasikan menjadi output. Ada hubungan yang signifikan antara out put dan citra pendidikan. Citra yang dapat ditampilkan oleh output pendidikan akan banyak tergantung pada dua hal.

Pertama, input yang masuk dalam proses pendidikan itu, baik input yang berupa bahan baku (raw input) yakni para peserta didik, atau input instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun input yang berupa lingkungan. *Kedua*, institusi yang memproses input tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan dan kemampuan tenaga-tenaga yang menanganinya.¹⁸⁸

H. Dinamika Aspirasi Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat

Pendidikan adalah dunia yang paling dinamis. Banyak terjadi perubahan dan perkembangan di dalamnya, baik peran pemerintah, sistem pendidikan itu sendiri maupun partisipasi masyarakat terhadapnya.

Di masa penjajahan, terjadi diskriminasi dalam pendidikan. Hanya anak-anak pegawai Belanda yang dapat bersekolah di lembaga pendidikan berkualitas, sedangkan kaum pribumi hanya sekolah seadanya, bahkan banyak yang buta huruf. Ada sekolah Belanda dan ada sekolah milik rakyat biasa. *Hollands Inlandes School* (HIS), dengan masa belajar 7 tahun, adalah sekolah milik Belanda. Sementara Sekolah Melayu (*Vervolg School*) dengan masa belajar 5 tahun adalah milik rakyat. Di HIS diajarkan bahasa Belanda dan kepala sekolahnya orang Belanda. Gengsi

¹⁸⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural*, (Jakarta: Lantabora, 2005), h. 94.

bersekolah di HIS lebih tinggi, karena di zaman kolonial orang pribumi kurang percaya diri, dan menolak dengan hal-hal yang berbau asing. Bangunan sekolahnya lebih besar, mewah, bersih. Lulusan HIS dianggap hebat apalagi kalau bisa meneruskan ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Panggilan untuk guru di HIS adalah Meneer. Sedangkan bangunan *Vervolg School* hanya dari kayu, bahkan ada dari pelupuh bambu dan kajang (anyaman dari daun rumbia).¹⁸⁹

Pada zaman penjajahan Belanda, semua madrasah berstatus swasta dan hampir tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah penjajah. Pihak penjajah bahkan beranggapan negatif dan curiga terhadap keberadaan madrasah. Di masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendells (1811-1816), pihak penjajah bahkan beranggapan bahwa perhatian terhadap Mohammedaans Gods Dienst Onderwys (lembaga pendidikan Islam) seperti madrasah, pondok pesantren, masjid, surau tidak perlu. Alasannya, madrasah itu hanya merupakan alat meningkatkan iman dan meninggikan akhlak rakyat yang kemudian menjadi sumber semangat perjuangan rakyat melawan penjajah. Oleh karena itu, diadakan peraturan umum tentang persekolahan (Staatsblaad nomor 4 tahun 1818) yang mengatur pengawasan secara ketat terhadap sekolah-sekolah agama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dibiarkan hidup sendiri apa adanya tanpa pengakuan dan bantuan dari pemerintah penjajah,

¹⁸⁹Arief Mudatsir Mandan (Editor), *Napak Tilas Pengabdian Ideham Chalid*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), h. 50.

kecuali hanya dicurigai dan dikekang dalam bentuk peraturan dan pengawasan yang merugikan.¹⁹⁰

Setelah Indonesia merdeka, baru kemudian ada perhatian dari pemerintah dan di antara madrasah-madrasah tersebut ada yang statusnya dikembangkan dengan cara dinegerikan oleh pemerintah dan ada yang diberi bantuan dana dan peralatan agar dapat berkembang dengan baik, di samping tetap mengandalkan dukungan dan swadaya dari masyarakat sendiri.

Di masa penjajahan dan kemerdekaan lembaga pendidikan Islam cukup diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam, meskipun di segi fisik bangunan kalah dengan sekolah yang dikelola oleh pemerintah (sekolah negeri). Banyak masyarakat yang menyalurkan aspirasi pendidikannya melalui lembaga pendidikan Islam. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Adanya gerakan pembaharuan dalam Islam yang dilancarkan sejak tahun 1900-an yang dimotori oleh Syekh Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha di Mesir dan berpengaruh ke negara-negara muslim lainnya, termasuk Indonesia. Gerakan ini muncul sebagai protes dan pernyataan sikap atas segala bentuk praktek penyimpangan dalam agama akibat *sinkretisme* agama. Oleh karenanya, gerakan ini memerintahkan kepada umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Hadis dan belajar agama dengan baik. Untuk itu diperlukan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren dan sebagainya.
2. Munculnya kesadaran secara nasional untuk melawan segala bentuk *imperialisme* dan *kolonialisme*. Untuk dapat melawan penjajahan maka rakyat harus pandai, dan untuk itu harus sekolah, baik sekolah agama maupun umum. Karena itu diperlukan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

¹⁹⁰Departemen Agama RI, *Manajemen Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), h. 2.

3. Adanya keinginan yang kuat dari para tokoh pergerakan dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya di bidang sosial ekonomi. Untuk itu masyarakat harus terdidik, termasuk melalui pendidikan madrasah.
4. Adanya semangat untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Banyak orang yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari agama, maka kemudian muncul madrasah-madrasah dengan sistem klasikal, dengan memperbaharui sistem, metode, dan kurikulum pendidikan Islam.
5. Adanya keinginan masyarakat untuk memperkuat penanaman pendidikan agama bagi anak-anaknya, karena tidak puas dengan lembaga pendidikan umum yang minim sekali dengan pendidikan agama.¹⁹¹

Meskipun mengalami tekanan, namun lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami dinamika ke arah kemajuan. Pembaruan yang diperkenalkan kepada madrasah sejak permulaan abad ke-20 antara lain berupa:

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal sebagai madrasah sekarang, yang tidak lain adalah istilah Arab untuk sekolah.
- b. Pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa Arab, meskipun pengetahuan umum tersebut di masa dahulu juga diberikan dengan menggunakan bahasa Arab dan tidak begitu menonjol.¹⁹²

Pada lembaga pendidikan madrasah bidang studi agama Islam cukup banyak dan dibagi ke dalam submateri pelajaran, yaitu Alquran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan juga Bahasa Arab. Sementara pada lembaga pendidikan umum bidang studi pendidikan agama Islam relatif sedikit dan yang bermacam-macam itu digabung menjadi satu, dan porsinya hanya dua jam dalam

¹⁹¹Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004), h. 13-14.

¹⁹²Abdurrachman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah Peraturan Perundangan II*, (Jakarta: Dharma Bhakti, cet. I, 1980), h. 14.

seminggu. Sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, maka berdasarkan SKB Tiga Menteri tahun 1975, kurikulum pendidikan agama pada madrasah mencapai 30 persen dan pendidikan umum 70 persen.¹⁹³ Konsekuensi dari perubahan kurikulum ini, maka lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum, misalnya lulusan Madrasah Tsanawiyah melanjutkan ke SMA, atau lulusan SMP dapat melanjutkan ke Madrasah Aliyah, demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, madrasah telah sama derajatnya dengan sekolah umum pada kelas dan jenjang yang sama.

Perubahan kurikulum ini sempat ditanggapi oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia sebagai upaya pemerintah meminggirkan pendidikan Islam, khususnya melalui madrasah. Tetapi, pemerintah tetap mengupayakan agar pendidikan agama Islam lebih menonjol. Hal itu dilakukan melalui beberapa program Madrasah Unggulan, Madrasah Model, Madrasah Terpadu dan Madrasah Program Khusus, Madrasah Berstandar Internasional dan sebagainya, di mana mata pelajaran agama Islam tetap diutamakan dengan basis penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang kuat, tanpa mengenyampingkan pendidikan umum.¹⁹⁴

Terjadinya penyesuaian dan kebijakan pemerintah yang menyamakan kedudukan madrasah dengan sekolah berdampak pada perubahan sikap masyarakat. Partisipasi masyarakat pun semakin meningkat. Kalau dahulu ada yang menganggap madrasah sebagai sekolah rendah, dengan adanya kesetaraan itu sekarang anggapan tersebut tidak ada lagi. Masyarakat bebas sekolah di mana saja, baik

¹⁹³Ainurrafiq Dawam. *Manajemen*, h. 56.

¹⁹⁴Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 9

sekolah agama maupun umum, karena setelah lulus ijazah mereka dihargai dan mereka dapat melanjutkan pendidikan lain yang lebih tinggi, baik sekolah agama maupun umum.

Madrasah juga memiliki keunggulan budaya karena para siswi memakai jilbab sebagai identitas dirinya dan siswa bercelana panjang. Sedangkan pada sekolah umum, tidak semua siswi berjilbab dan siswa bercelana panjang, terutama pada tingkat SLTP. Perbedaan pakaian sangat kentara di era Orde Baru, bahkan sempat ada larangan memakai jilbab bagi siswinya. Namun di era reformasi sekarang terjadi perkembangan yang menggembirakan, perbedaan pakaian ini tidak begitu tampak lagi, karena banyak siswi sekolah umum juga memakai jilbab.¹⁹⁵

Meskipun ada kesamaan pakaian, namun lembaga pendidikan Islam tetap memiliki keunggulan. Pada madrasah pendidikan akhlak lebih diutamakan, baik melalui materi pelajaran maupun dalam kebiasaan, peraturan dan tata tertib sekolah, keteladanan dari para pendidik serta pengawasan. Pendidikan akhlak memang penting karena beberapa hal.

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial, bahwa perilaku sebagian anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Dalam keadaan demikian, pendidikan akhlak menjadi sangat penting.

¹⁹⁵Departemen Agama RI, *Desain.....*, h. 57-58.

Kedua, pendidikan akhlak yang mulia memang merupakan inti dari ajaran Islam, karena Islam itu bertumpu pada iman dan akhlak. Rasulullah Saw datang adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dalam Alquran banyak ajaran tentang iman, ibadah, amal saleh, sejarah dan sebagainya, yang inti dari ajaran tersebut adalah terwujudnya akhlak yang mulia.

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak terketak di tangan orangtua, guru dan masyarakat.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap anak dan remaja amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mereka mudah mengalami goncangan dan mudah terkena pengaruh dari luar, padahal mereka belum memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan ketahanan mental yang cukup.¹⁹⁶

Dengan adanya pengutamaan pendidikan akhlak, maka madrasah memiliki keunggulan, sebab banyak masyarakat (orangtua) yang lebih percaya kepada madrasah ketimbang sekolah umum. Di tengah banyaknya krisis akhlak akhir-akhir ini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diharapkan lebih mampu mendidik akhlak anak-anak, sehingga tidak terjadi kerusakan akhlak di kalangan anak didik.

Dinamika pendidikan juga ditandai dengan perkembangan kurikulum pada lembaga pendidikan, baik umum maupun agama. Sejak dulu sampai sekarang sudah

¹⁹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 217.

banyak kurikulum yang digunakan silih berganti. Hal ini karena sifat kurikulum yang dinamis. Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan: Kurikulum selain sebagai rencana pengajaran, juga sebagai suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya, dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.¹⁹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum lebih luas lagi, karena menyangkut sistem persekolahan pada umumnya, bahkan juga menyangkut sistem organisasi sekolah atau sistem sekolah. Di sini kurikulum bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis, dalam arti terbuka untuk menerima perubahan dan pengembangan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan ada yang bercorak *child centered* (berpusat pada anak didik), *teacher centered* (berpusat pada pendidik) dan *subject centered* (berpusat pada materi pelajaran). Masing-masing kurikulum

¹⁹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 100.

memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, pendidik harus pandai memadukan antar kurikulum tersebut agar saling melengkapi dan dapat mengatasi kelemahan yang ada.

Madrasah juga memberlakukan kurikulum yang digariskan oleh pemerintah, yaitu kurikulum Departemen Agama. Dalam perjalanannya, kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan. Oleh karena itu, ada banyak jenis kurikulum yang pernah diberlakukan di sekolah/madrasah, di antaranya Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Berbasis kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013 meskipun tidak diberlakukan untuk semua madrasah.

Kurikulum bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau kaku, melainkan dinamis. Walaupun dalam dunia pendidikan berlaku kurikulum yang bersifat nasional, namun kurikulum juga mengakomodasi kepentingan lokal atau daerah, di mana satuan pendidikan berada. Kurikulum dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah.

Kurikulum merupakan program pembelajaran yang harus dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya kurikulum, maka kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara terencana, terarah dan terprogram dengan baik, guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, karena itu selain berpedoman kepada kurikulum nasional, maka

kurikulum juga harus memperhatikan kondisi dan kebutuhan lokal di mana lembaga pendidikan berada.

Menurut Ahmad Sudrajat, dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu satuan pendidikan terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yang secara ringkas dikemukakan sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹⁸

Jadi, pendidikan selalu berkembang, termasuk di dalamnya perkembangan kurikulum, dengan melihat kepada potensi anak didik, keragaman anak didik, kondisi sosio-kultural masyarakat, daerah serta sekolah di mana lembaga pendidikan berada dan kurikulum itu berlaku. Perkembangan kurikulum menyangkut berbagai aspek yang menyeluruh, mengutamakan pembelajaran seumur hidup serta memperhatikan kepentingan nasional dan daerah. Sekolah boleh saja mengembangkan kurikulum dan menambah dengan kurikulum muatan lokal sesuai kondisi daerah, namun sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kurikulum nasional.

¹⁹⁸Ahmad Sudrajat, *Perkembangan Kurikulum*, diakses pada tanggal 20 September 2014.

I. Peningkatan Mutu Pendidikan dan Investasi Masa Depan

Pendidikan di Indonesia cenderung mengikuti tuntutan dunia industri-kapitalis sehingga membawa banyak masalah. Alih-alih mampu bersaing dalam era global dan pasar bebas, SDM Indonesia terpuruk dan hanya mampu menjadi ”proletar’ di negaranya sendiri. Rendahnya mutu pendidikan dan kurangnya kemahiran dalam penguasaan bahasa Inggris dan komputer membuat lulusan sekolah di Indonesia ketinggalan jauh dari tenaga kerja lulusan dari lembaga pendidikan di Asean.¹⁹⁹

Oleh karena itu, sangat jika kemudian kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia jauh dari menggembirakan bila dibandingkan dengan kualitas SDM bangsa-bangsa lain di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh *Human Development Index* (HDI) menunjukkan, kualitas SDM Indonesia hanya berada di peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei, satu tingkat di bawah Vietnam, kemudian menurun lagi ke peringkat 112 di bawah Filipina dan Vietnam dari 175 negara. Rendahnya kualitas SDM ini disebabkan kualitas sistem pendidikan yang rendah pula. Survey yang dilakukan oleh *The Political and Economic Risk Consultation* (PERC) melaporkan bahwa system pendidikan di Indonesia berada pada peringkat 12 dari 12 negara yang disurvei, lagi-lagi setingkat di bawah Vietnam.²⁰⁰

¹⁹⁹Helma Nuraini, *Mengembalikan Makna Pendidikan dalam Kerangka Siswa sebagai Pusat Proses Pembelajaran*, Fikrah, Jurnal Ilmiah Ketarbiyahan, IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 5, No. 2, Juli – Desember, (2006), h. 169.

²⁰⁰Hari Suderajat, *Visi Organisasi dan Sosialisasi Sekolah*, (Bandung: Universitas Islam Nusantara., 2002), h. 4.

Agar pendidikan berdampak pada peningkatan mutu SDM dan karenanya dapat dijadikan investasi masa depan, maka muara dari berbagai fungsi dan aktivitas manajemen pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah, madrasah, pondok pesantren dan sebagainya) adalah terwujudnya peningkatan mutu pendidikan atau pendidikan yang berkualitas. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus diwujudkan karena menyangkut soal citra lembaga. Dan mutu pendidikan itu sendiri adalah karakteristik yang harus melekat pada sistem pendidikan yang harus dimiliki dan diciptakan dengan menggunakan daya kreativitas oleh pihak sekolah tanpa tergantung dan dikendalikan pihak luar, termasuk pemerintah.²⁰¹

Menurut Zazin, mutu mengandung makna derajat tingkat keunggulan suatu produk atau suatu kerja baik berupa barang maupun jasa. Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada suatu, tergantung pada barang yang dihasilkan. Definisi konvensional tentang mutu adalah karakteristik langsung dari suatu barang/produk sedangkan definisi modern menjeleaskan bahwa mutu segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan.²⁰²

Mutu merupakan suatu istilah yang tidak asing bagi setiap orang. Hampir pada setiap kehidupan yang dilakukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung selalu terkait dengan mutu. Contoh yang paling sederhana adalah pada saat

²⁰¹Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2015), h. 18.

²⁰²Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 54.

seseorang hendak membeli sesuatu produk atau barang yang diperlukan, maka hal yang pertama yang terpikir dalam pemikirannya adalah bahwa orang tersebut menginginkan barang yang bermutu.

Setiap orang akan memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian mutu. Barang yang mudah rusak biasanya disebut sebagai barang yang tidak bermutu, sementara barang yang dapat bertahan lama disebut sebagai barang yang memiliki mutu baik. Pandangan ini merupakan pandangan umum yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan seseorang tentang mutu biasanya dikaitkan dengan: harga yang tinggi dan merek dagang.

Mutu secara umum didefinisikan sebagai sifat, karakteristik, properti, tingkat kesempurnaan dari suatu produk (barang maupun jasa). Sementara itu berdasarkan Standar Internasional ISO 8402 yang sudah diadopsi menjadi SNI 19-8402-1996 Manajemen Mutu dan Jaminan Mutu, mutu didefinisikan sebagai "keseluruhan gambaran dan karakteristik suatu produk atau jasa yang berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang dinyatakan secara langsung atau tersurat maupun secara tidak langsung atau yang tersirat".²⁰³

Dari definisi di atas, maka produk (baik barang maupun jasa) yang bermutu adalah produk yang dapat memenuhi kebutuhan atau persyaratan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Manajemen mutu dapat dianggap memiliki tiga komponen utama: pengendalian mutu, jaminan mutu dan perbaikan mutu. Manajemen mutu

²⁰³Kamajaya, *Manajemen Mutu*, diakses tanggal 25 September 2014.

berfokus tidak hanya pada mutu produk, namun juga cara untuk mencapainya. Manajemen mutu menggunakan jaminan mutu dan pengendalian terhadap proses dan produk untuk mencapai mutu secara lebih konsisten.

Menurut Ahmad Sonhaji, manajemen mutu terpadu adalah upaya peningkatan kualitas menyeluruh (total) suatu organisasi untuk memuaskan pelanggan, dengan cara mengintegrasikan semua fungsi dan proses, meningkatkan proses secara berkelanjutan dan perubahan budaya organisasi.²⁰⁴

Menurut Hadari Nawawi, manajemen mutu terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan secara terus menerus yang difokuskan untuk peningkatan kualitas agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum dan pembangunan masyarakat. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan termasuk bahan dan alat, pelaksanaan teknis dengan metode/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.²⁰⁵

Manajemen mutu merupakan fenomena mutakhir. Kebudayaan maju yang mendukung seni dan kerajinan membolehkan pembeli memilih barang dengan standar mutu yang lebih tinggi dibandingkan dengan barang pada umumnya normal. Dalam masyarakat di mana seni dan kerajinan dihargai, salah satu tugas dari sang

²⁰⁴Ahmad Sonhaji, *Dasar-dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Universitas PGRI Adibuana, 2001), h. 2.

²⁰⁵Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 2005), h. 10.

empu adalah mengepalai bengkel, serta melatih dan mengawasi pegawai dan pemegang. Sang empu menetapkan standar, menilai pekerjaan pegawai dan memerintahkan pengerjaan ulang ataupun perbaikan yang diperlukan. Pekerjaan kerajinan memiliki keterbatasan yaitu hanya mampu menghasilkan sedikit produk, namun dipihak lain memiliki keunggulan yaitu setiap produk dapat dibuat secara berbeda sesuai dengan keinginan pemesan. Pendekatan pekerjaan kerajinan terhadap mutu merupakan masukan utama saat pembentukan awal manajemen mutu sebagai bagian dari ilmu manajemen.

Revolusi industri mengganti pendekatan pekerjaan kerajinan dengan produksi masal dan pekerjaan berulang yang bertujuan untuk menghasilkan barang yang sama dalam jumlah yang besar. Penggagas awal di Amerika Serikat terhadap pendekatan ini adalah Eli Whitney, saat dia menganjurkan pembuatan komponen senapan, yang memiliki sifat mampu-tukar, sehingga dapat membentuk lini perakitan senapan. Penggagas selanjutnya adalah Frederick Winslow Taylor, seorang insinyur mekanik yang mengupayakan perbaikan efisiensi industrial. Dia sering disebut sebagai "bapak manajemen ilmiah," yang merintis gagasan Pergerakan Efisiensi (*Efficiency Movement*) yang kemudian menjadi bagian dari dasar-dasar manajemen mutu, termasuk aspek standarisasi dan praktik perbaikan. Henry Ford juga merupakan tokoh penting yang menerapkan praktik manajemen mutu dalam lini perakitan mobil Ford. Di Jerman, Karl Friedrich Benz, yang sering disebut sebagai penemu kendaraan bermotor, mencoba praktik produksi secara perakitan, walaupun produksi masal

sepenuhnya baru dilaksanakan oleh Volkswagen setelah perang dunia kedua. Sejak periode ini, selanjutnya perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat berfokus kepada produksi dengan biaya yang lebih rendah dan efisiensi yang lebih tinggi.²⁰⁶

Dari keterangan di atas tampak bahwa manajemen mutu pada awalnya banyak diberlakukan pada suatu perusahaan yang menghasilkan produk barang dan jasa. Artinya konsep manajemen mutu banyak digunakan di kalangan industri. Dalam perkembangannya manajemen mutu ini juga banyak diberlakukan pada suatu lembaga yang menghasilkan produk jasa pada umumnya, termasuk jasa pendidikan. Oleh karena itulah dalam dunia pendidikan juga dikenal istilah *total quality education* (TQE). Istilah ini merupakan pengembangan dari istilah *total quality management* (TQM) yaitu manajemen mutu terpadu yang diberlakukan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis. Di Indonesia TQM pertama kali dikenalkan di tahun 1980-an dan sekarang populer di sektor swasta khususnya dengan adanya ISO 9000. Banyak perusahaan terkemuka dan perusahaan milik negara mengadopsi TQM sebagai bagian dari strategi untuk berkompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional.²⁰⁷

Di dunia pendidikan TQM atau TQE akhir-akhir ini juga digunakan oleh sebagian lembaga pendidikan, dalam rangka untuk lebih menarik minat pengguna/masyarakat yang memerlukan jasa pendidikan tersebut menawarkan dan

²⁰⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen_mutu, diakses tanggal 26 September 2014.

²⁰⁷Nur Zazin, *Gerakan....*, h. 99.

terus meningkatkan mutu pendidikan di lembaga bersangkutan, sehingga dapat memenuhi hajat pengguna pendidikan.

Konsep mutu dalam pendidikan bisa dirumuskan sendiri oleh kepala sekolah bersama guru sesuai dengan standar maksimal yang pada kenyataannya sulit untuk direalisasikan. Dalam konteks ini kepala sekolah akan berpikir bahwa sekolah yang dipimpinnya harus menjadi sekolah unggulan baik bertaraf nasional maupun internasional. Namun idealnya konsep mutu pendidikan harus mengikuti keinginan pelanggan yaitu masyarakat, sehingga sekolah dapat menghasilkan keluaran/lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan/masyarakat. Oleh karena itu, standar mutu untuk masa sekarang belum tentu sesuai dengan kebutuhan mutu di masa yang akan datang.

Menurut Ahmad Suriansyah dan Aslamiyah, manajemen mutu terpadu pada dasarnya adalah model penyelenggaraan dan pengelolaan institusi pendidikan dengan fokus pada budaya kerja dan mutu kerja dari semua unsur atau individu yang ada dalam organisasi. Keterlibatan dan keterikatan semua unsur organisasi dalam proses pengelolaan yang mengarah kepada penciptaan budaya kerja dan budaya mutu merupakan prasyarat utama dalam implementasi mutu terpadu.²⁰⁸

Dalam dunia pendidikan, pelanggan (konsumen/costumer) dibagi dua yaitu pelanggan dalam dan pelanggan luar. Pelanggan dalam adalah pengelola lembaga pendidikan bersangkutan, yaitu kepala sekolah sebagai manajer, guru dan staf.

²⁰⁸Suriansyah Ahmad, dan Aslamiyah, *Menuju Kepala Sekolah Efektif Dari Teoritis ke Praktis*, (Solo: Rumah Pengetahuan, 2012), h. 146.

Sementara pelanggan luar adalah siswa, masyarakat, pemerintah dan kalangan industri. Suatu lembaga pendidikan disebut bermutu apabila antara pelanggan dalam dan luar telah terjalin kepuasan atas jasa pendidikan yang diberikan.²⁰⁹

Proses pelaksanaan pendidikan sekolah yang menerapkan TQM mesti memperhatikan beberapa hal pokok, yaitu:

1. Perbaiki secara terus menerus (*countinuous improvement*);
2. Menentukan standar mutu (*quality assurance*);
3. Perubahan kultur (*change of culture*);
4. Perubahan organisasi (*upside down organization*);
5. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*keeping close to the costumer*)²¹⁰

TQM pada satuan pendidikan dapat pula disebut dengan *total quality school* (TQS), yang menurut Fasli Jalal dan Dedi Supriadi sebagaimana dikutip oleh Zazin, juga mencakup lima aspek, yaitu; (a) fokus pada pelanggan, baik internal maupun eksternal; (b) adanya keterlibatan total; (c) adanya ukuran baku mutu lulusan sekolah; (d) adanya komitmen dari semua pihak; dan (e) adanya perbaikan yang terus menerus dan berkelanjutan.²¹¹

Berkaitan dengan hal ini maka sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan internal dan eksternalnya. Tingkat kepuasan dari kalangan ini diperinci sebagai berikut:

²⁰⁹Nur Zazin, *Gerakan....*, h. 63.

²¹⁰Nur Zazin, *Gerakan....*, h. 64

²¹¹Nur Zazin, *Gerakan....*, h. 64

- a. Siswa puas dengan layanan sekolah, dalam hal ini terhadap pelajaran yang diterima, perlakuan dari kepala sekolah dan guru, siswa puas dengan sarana dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, puas dan dapat menikmati lingkungan sekolah yang baik;
- b. Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya serta program yang dijalankan oleh sekolah.
- c. Pihak pemakai atau penerima lulusan, dalam hal ini perusahaan, dunia industri dan masyarakat, juga puas, karena mereka menerima lulusan yang berkualitas tinggi dan sesuai harapan.
- d. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru dan pimpinan, karyawan, serta gaji/honorarium yang diterima dan pelayanan lainnya.²¹²

Menurut Ahmad Suriansyah dan Aslamiyah, guna mewujudkan manajemen mutu sehingga terlahir kepuasan pelanggan sebagaimana disebutkan di atas, minimal ada tiga hal/bidang yang dijaga dan dilakukan, yaitu:

- a. *Quality controlle*, tugas ini dapat dibebankan kepada guru atau tim guru, bertanggung jawab terhadap mutu pembelajaran di kelasnya masing-masing;
- b. *Quality assurance*, bertanggung jawab dalam menjamin tersedianya pelayanan yang berkualitas;
- c. *Quality management*, ini merupakan tugas utama pimpinan lembaga pendidikan.²¹³

Untuk menjaga dan melaksanakan tugas-tugas di atas, maka diperlukan manajemen partisipatif di mana kepala sekolah bersikap terbuka dalam manajemen sekolah, mulai dari perencanaan, perumusan kebijakan, pelaksanaan hingga evaluasi,

²¹²Nur Zazin, *Gerakan....*, h. 65.

²¹³Suriansyah Ahmad, dan Aslamiyah, *Menuju....*, h. 179.

sehingga semua warga sekolah dan masyarakat pada umumnya dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Dengan demikian, semua rencana, program, kegiatan dan hasil dari suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya bukan hasil kerja satu dua orang, melainkan hasil bersama semua warga sekolah. Muara dari berbagai fungsi dan aktivitas manajemen pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah, mandrasah, pondok pesantren dan sebagainya) adalah terwujudnya peningkatan mutu pendidikan atau pendidikan yang berkualitas.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi TQM di madrasah. Al-Kautsar Kalebbi mengatakan bahwa implementasi TQM di madrasah membutuhkan sebuah komitmen yang tinggi dari setiap individu yang terlibat di madrasah. Artinya, tanpa ada dukungan, baik moril maupun materil mustahil TQM akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu dilaksanakan dalam implementasi TQM, sebagai berikut:

1. Adanya komitmen yang kuat dari setiap individu, khususnya kepala madrasah (untuk bersama-sama membangun citra madrasah yang berkualitas).
2. Adanya disiplin yang baik dari setiap individu. Komitmen yang kuat tidak akan berarti tanpa adanya disiplin dari setiap individu. Jika hanya komitmen, semua orang mungkin bisa melakukan, tetapi komitmen dan disiplin seringkali menjadi biang dari kegagalan. Disiplin di sini merupakan implementasi dari komitmen yang disepakati bersama. Kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan dalam pelaksanaan komitmen untuk mencapai visi yang telah dicanangkan bersama. Akhirnya, tanpa

ada komitmen dan disiplin mustahil ada perubahan. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita sendiri, baik itu kesuksesan maupun kegagalan.

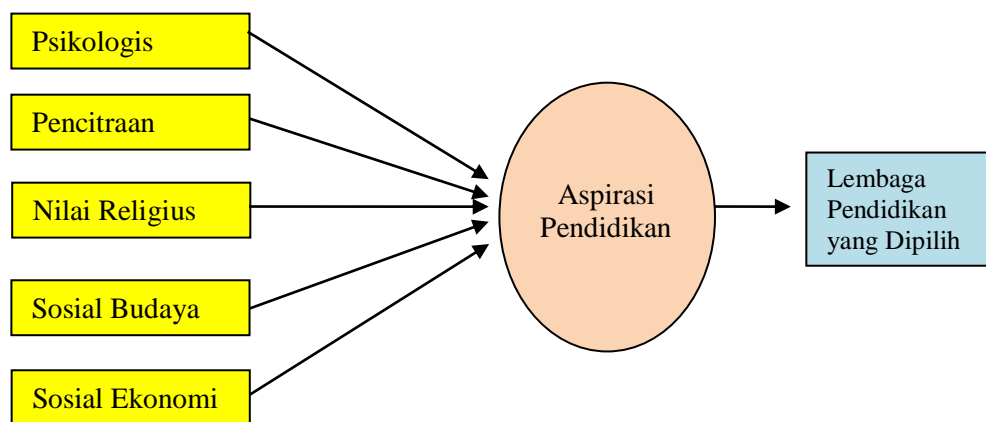
3. Dukungan sumber daya yang berkualitas. Tidak terbantahkan bahwa keberadaan sumber daya yang berkualitas dalam menyukseskan TQM merupakan sebuah keniscayaan. Artinya, tanpa dukungan SDM yang berkualitas maka TQM hanya sebatas wacana belaka. Untuk itu pengembangan SDM merupakan yang harus terus menerus dilakukan oleh pimpinan. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan secara rutin ataupun dengan melakukan *workshop* dan kegiatan lainnya yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia di madrasah.
4. Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan. Sebelum implementasi TQM, pengelola madrasah perlu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang mereka miliki, mengantisipasi segala hambatan yang akan terjadi (melalui analisis SWOT). Dengan identifikasi pihak pengelola madrasah dapat menentukan program berdasarkan prioritas, melalui perencanaan jangka panjang dan pendek. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian serius seperti strategi yang digunakan dan alokasi waktu untuk TQM.²¹⁴

Hanya dengan peningkatan mutu pendidikan inilah, maka SDM yang berkualitas akan dapat dilahirkan, dan mereka inilah yang dapat dijadikan sebagai investasi SDM untuk menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan. Tanpa pendidikan yang bermutu, maka kualitas SDM akan rendah dan pada gilirannya tidak dapat dijadikan sebagai investasi guna meraih masa depan yang lebih baik.

²¹⁴Al-Kautsar Kalebbi, *Membangun Budaya Mutu di Madrasah (Building the Culture of Quality in Madrasah)*, Jurnal "Khazanah," IAIN Antasari Banjarmasin, Volume XII, Nomor 02, Juli – Desember (2014), h. 63-64.

J. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini beranjak dari kerangka pemikiran sebagaimana tergambar pada skema di bawah ini.



Berdasarkan skema di atas, aspirasi pendidikan adalah suatu kondisi psikologis, kecenderungan orangtua yang mempunyai cita-cita/harapan kepada anaknya agar ia dididik di lembaga pendidikan tertentu yang ditetapkan sebagai tempat belajarnya.

Aspirasi pendidikan adalah fenomena psikologis dalam bentuk kecenderungan dan dapat menggiring sikap dan perilaku orangtua dalam memilih lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak. Aspirasi pendidikan itu muncul setelah orangtua melakukan persepsi terhadap berbagai lembaga pendidikan sebelum

akhirnya menetapkan dan memutuskan lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak.

Aspirasi pendidikan yang menggejala dalam bentuk sikap dan perilaku itu tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi dan digiring oleh faktor-faktor tertentu seperti psikologis, pencitraan, nilai religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi. Faktor-faktor ini, dua atau tiga faktor, meskipun menggejala secara bersamaan di dalam diri orangtua, tetapi hanya faktor dominan yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh orangtua dalam pengambilan keputusan ke mana aspirasi pendidikan itu harus disalurkan.

Ketika ada dua faktor, misalnya faktor psikologis dan pencitraan telah terseleksi di antara kelima faktor di atas sebagai bahan pertimbangan, maka mana di antara kedua faktor itu yang paling dominan mempengaruhi pemikiran orangtua, faktor itulah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan utama ketika orangtua akan menyalurkan aspirasi pendidikannya untuk disalurkan ke lembaga pendidikan tertentu sebagai tempat belajar anak-anak mereka. Demikian juga dengan faktor-faktor lainnya seperti nilai religius, sosial budaya, dan sosial ekonomi, meskipun ketiganya menggejala dalam pemikiran orangtua, tetapi yang mana di antara ketiga faktor itu yang lebih dominan mempengaruhi pemikiran orangtua, maka faktor itulah yang mempengaruhi aspirasi pendidikan orangtua.

Faktor psikologis adalah kekuatan jiwa yang dalam kondisi tertentu bisa mempengaruhi atau dijadikan pertimbangan ketika orangtua akan menyalurkan

aspirasi pendidikannya ke lembaga pendidikan tertentu. Faktor psikologis di sini adalah hal-hal berkaitan dengan kondisi fisiologis dan suasana psikologis anak. Pertimbangan pada aspek psikologis ini menguat ketika orangtua akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Rendahnya tingkat kepercayaan orangtua pada masa anak ini menyebabkan orangtua mencari dan memilih sekolah yang dipercaya dapat menjamin keamanan dan keselamatan anak selama di sekolah. Oleh karena itu, orangtua cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah/madrasah yang dekat dengan rumah meskipun terkadang harus mengabaikan soal mutu sekolah/madrasah. Tetapi, karena terjaminnya keamanan dan keselamatan anak, ada juga orangtua menyekolahkan anak-anak mereka ke SD/MI yang bermutu meski yang cukup jauh dari rumah mereka.

Pencitraan adalah kekuatan jiwa dalam bentuk persepsi karena tanggapan berupa kesan-kesan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek yang diamati. Lembaga pendidikan adalah sebuah citra yang bertolak dari persepsi. Baik tidaknya citra suatu lembaga pendidikan berbanding lurus dengan ketepatan persepsi yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan yang dipersepsi. Persepsi terhadap lembaga pendidikan tertentu yang tersimpul dalam bentuk citra kolektif bahwa lembaga pendidikan itu bermutu disebabkan persepsi yang diberikan terhadap setiap elemen yang ada di lembaga pendidikan tersebut hampir semuanya dicitrakan dengan mutu yang baik. Di sini, citra kolektif dipengaruhi oleh citra elemen. Oleh karena itu, citra

lembaga pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat ke mana mereka harus menyalurkan aspirasi pendidikannya.

Nilai religius adalah suatu nilai dari ajaran agama yang diyakini kebenarannya oleh penganutnya. Nilai-nilai dari suatu ajaran agama biasanya dijadikan sebagai norma yang terbungkus dalam ritualitas kehidupan sosial. Suatu masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial sangat akrab dengan berbagai kegiatan dan ritual-ritual yang bernuansa keagamaan. Kehidupan masyarakat seperti itu terbentuk karena sistem nilai – yang salah satunya bersumber dari ajaran agama - membungkus interaksi sosial mereka sehingga menjadi fungsional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari sinilah terlahir suatu kelompok masyarakat yang agamis dalam bingkai sosial religius. Suatu kondisi kehidupan masyarakat, di mana semua sikap dan perilaku masyarakat dikendalikan dan dikontrol oleh sistem nilai dan keyakinan beragama yang dianut. Nilai religius ini sampai batas-batas tertentu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka.

Masyarakat hidup dalam lingkungan sosial dan dalam lingkaran budaya. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya sendiri. Meskipun secara nasionalisme, setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang sama, tetapi setiap suku pasti mempunyai karakteristik kebudayaan yang berbeda. Sistem nilai yang berlaku, norma-norma yang mengatur dan mengontrol kehidupan setiap kelompok masyarakat, cara pandang dalam memandang sesuatu, cara berperilaku,

cara berpakaian, dsb. adalah perwujudan dari budaya mereka. Semakin tradisional suatu masyarakat semakin sempit cara pandangnya dalam memandang segala sesuatu, termasuk dalam mempersepsi pendidikan. Sebaliknya, semakin terbuka suatu masyarakat semakin maju cara pandangnya dalam memandang segala sesuatu. Itulah sebabnya, ada masyarakat tertentu memandang realitas kehidupan seperti apa yang terlihat dan berlangsung di sekitar mereka dan ada pula masyarakat tertentu yang dapat melihat sesuatu di balik realitas kehidupan. Cara pandang suatu masyarakat terhadap sesuatu, bisa pragmatis dan bisa juga idealis yang memiliki pandangan yang perspektif ke depan. Sosial budaya suatu realitas berbasis lingkungan. Suatu budaya dapat hidup dan berkembang ketika suatu masyarakat memiliki kesadaran budaya untuk membudayakannya dari individu yang satu ke individu yang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan sosial budaya seperti ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam menyalurkan aspirasi pendidikan mereka.

Status Sosial ekonomi adalah suatu realitas dalam kehidupan masyarakat. Strata sosial di masyarakat adalah suatu kondisi kehidupan yang terdiri dari berbagai lapisan dan tidak terbantahkan. Strata sosial itu bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya dilihat dari aspek ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Istilah orang kaya dan orang miskin juga dilihat dari sudut pandang ekonomi. Dalam realitas kehidupan, orang kaya lebih berpeluang daripada orang

miskin untuk mewujudkan keinginannya. Karena kemiskinan, orang miskin sampai batas tertentu lebih banyak mengendalikan diri untuk mewujudkan keinginannya. Padahal, jika mereka punya banyak uang, mereka juga bisa mewujudkan keinginan mereka. Tetapi, ketika keinginan itu sudah tidak terkendalikan, maka berbagai upaya pun dilakukan untuk mewujudkannya. Itulah sebabnya, kebutuhan merupakan fungsi ekonomi. Dalam dunia pendidikan, aspek ekonomi ini tidak pernah lepas dari pertimbangan, terutama dalam hal menyekolahkan anak. Sampai batas-batas tertentu, aspek ekonomi ini mempengaruhi tinggi rendahnya pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang. Oleh karena itu, aspek sosial ekonomi diyakini mempengaruhi aspirasi pendidikan masyarakat.